

# PLAYING THE WORLD'S GAME



Sebuah Perspektif tentang  
Permainan di Meja Judi Global

ADIYAT COTO

Draft Naskah Pertama, 2025

*For my mentor, teacher, and best friend, Raffa Jetndrya.*

*May you always be alright, wherever you are.*

# KATA PENGANTAR

Buku ini lahir dari kegelisahan mendalam tentang bagaimana dunia kita beroperasi. Selama bertahun-tahun mengamati dinamika ekonomi global, politik internasional, dan interaksi antar negara, saya menemukan sebuah metafora yang sangat kuat: dunia ini adalah sebuah meja judi yang besar.

Metafora ini bukan sekadar perumpamaan sederhana. Ia adalah lensa yang memungkinkan kita melihat lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh diperebutkan di panggung global. Seperti di meja judi, ada pemain-pemain besar dan kecil, ada strategi dan taktik, ada kemenangan dan kekalahan, dan yang terpenting—ada aturan main yang tidak selalu tertulis dengan jelas.

Ketika kita melihat sejarah peradaban manusia, kita menemukan pola yang berulang: perebutan sumber daya, konflik kepentingan, dan pencarian keseimbangan yang tak pernah usai. Dari krisis ekonomi 1929 hingga krisis finansial 2008, kita menyaksikan bagaimana "permainan" ini terus berlangsung dengan pemain yang berganti namun dinamika yang serupa.

Yang membuat metafora meja judi ini semakin relevan adalah kenyataan bahwa dalam sistem ekonomi global, seperti halnya di kasino, "the house always wins"—rumah judi selalu menang. Pertanyaannya: siapakah "rumah judi" dalam konteks global? Bagaimana struktur kekuasaan ini terbentuk dan dipertahankan? Dan yang lebih penting lagi, bagaimana kita—sebagai individu, komunitas, dan bangsa—dapat menavigasi permainan ini dengan bijaksana?

Dalam buku ini, saya mengajak pembaca untuk menjelajahi dunia melalui perspektif yang mungkin belum pernah Anda pertimbangkan sebelumnya. Kita akan mengeksplorasi bagaimana sistem ekonomi internasional beroperasi layaknya permainan judi berskala global, di mana taruhan bukan hanya uang, tetapi juga masa depan bangsa-bangsa dan peradaban.

Kita akan menelusuri evolusi "chip" dalam permainan ini—dari emas dan perak hingga mata uang fiat dan aset digital. Kita akan menganalisis bagaimana aturan main berubah seiring waktu, dari standar emas hingga sistem Bretton Woods, dari Nixon Shock hingga era quantitative easing. Dan kita akan mempertanyakan apakah sistem yang ada saat ini berkelanjutan, adil, dan melayani kepentingan kemanusiaan secara luas.

Buku ini bukan hanya tentang ekonomi atau politik. Ini adalah refleksi filosofis tentang bagaimana kita, sebagai spesies, mengorganisir diri dan mendistribusikan sumber daya. Ini adalah undangan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang kita terima begitu saja dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru.

Saya berharap buku ini dapat membuka mata dan pikiran Anda tentang realitas dunia yang kompleks namun menarik ini. Mungkin, dengan pemahaman yang lebih dalam, kita dapat menjadi pemain yang lebih bijak di meja judi global ini—atau bahkan, mengubah aturan main menjadi lebih adil bagi semua.

Dalam perjalanan membaca buku ini, saya mengundang Anda untuk mempertanyakan, merenungkan, dan mendiskusikan ide-ide yang disajikan. Karena hanya melalui dialog dan pemikiran kritis kita dapat berharap untuk menciptakan dunia yang lebih baik—dunia di mana permainan tidak hanya menguntungkan segelintir pemain, tetapi memberikan kesempatan bagi semua untuk berkembang.

Selamat membaca dan merenung.

## **Penulis**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PROLOG.....	1
BAB 1 - DUNIA SEBAGAI MEJA JUDI.....	4
1.1 Pertanyaan Mendasar yang Menggelitik.....	5
1.2 Aturan Yang Tak Dapat Terelakan.....	8
1.3 Menghadapi Tantangan di Meja Judi Kehidupan.....	10
1.4 Keseimbangan sebagai Prinsip Universal.....	13
BAB 2 - MENCARI KESEIMBANGAN SISTEM EKONOMI.....	17
2.1 Evolusi Sistem Ekonomi Global: Pencarian Keseimbangan yang Tak Berkesudahan.....	18
2.2 Peran Lembaga Keuangan Internasional.....	25
2.3 Tantangan Keseimbangan dalam Era Modern.....	28
2.4 Teori Refleksivitas George Soros: Ketidakseimbangan Inheren dalam Pasar Keuangan.....	32
2.5 Siklus Utang Ray Dalio: Tarian Abadi Kredit dan Kehancuran.....	39
2.6 Utang dan Bunga: Mesin Ketidakseimbangan Abadi.....	43
2.7 Paradoks House yang Ikut Bermain: Dilema Triffin dalam Perspektif Kasino.....	47
BAB 3 - EVOLUSI NILAI DAN SEJARAH UANG.....	55
3.1 Konsep Fundamental Nilai (Value).....	56
3.2 Dari Barter ke Uang Komoditas.....	58
3.3 Kelahiran Mata Uang Logam.....	60
3.4 Uang Kertas dan Awal Sistem Perbankan.....	62

3.5 Standar Emas dan Sistem Bretton Woods.....	64
3.6 Era Nilai Tukar Mengambang dan Paritas Daya Beli.....	67
3.7 Uang Digital dan Masa Depan Nilai.....	70
3.8 Refleksi: Nilai, Uang, dan Meja Judi Global.....	74
<b>BAB 4 - EVOLUSI SISTEM PERBANKAN AMERIKA SERIKAT.....</b>	<b>76</b>
4.1 Era Bank Terdesentralisasi (1781-1816).....	77
4.2 Second Bank of the United States (1816-1836).....	79
4.3 Free Banking Era (1837-1863).....	81
4.4 National Banking Era (1863-1913).....	84
4.5 Federal Reserve System (1913-Sekarang).....	88
<b>BAB 5 - NILAI EMAS DARI MASA KE MASA.....</b>	<b>99</b>
5.1 Sejarah Emas sebagai Standar Nilai.....	100
5.2 Fluktuasi Nilai Emas Sepanjang Sejarah.....	102
5.3 Emas dalam Sistem Keuangan Modern.....	104
<b>BAB 6 - GOLD RESERVE ACT DAN BERAKHIRNYA SISTEM GOLD STANDARD.....</b>	<b>110</b>
6.1 Latar Belakang Gold Reserve Act.....	111
6.2 Gold Reserve Act 1934.....	112
6.3 Dampak dan Konsekuensi.....	113
6.4 Berakhirnya Era Gold Standard.....	115
6.5 Refleksi: Meja Judi Berubah.....	117
<b>BAB 7 - DOLAR AS SEBAGAI GLOBAL RESERVE CURRENCY.....</b>	<b>119</b>
7.1 Awal Mula Dominasi Dolar AS.....	120
7.2 Keuntungan Menjadi Penerbit Mata Uang Cadangan Global.....	121
7.3 Tantangan dan Kritik terhadap Dominasi Dolar.....	124
7.4 Dolar AS dalam Era Digital dan Cryptocurrency.....	128

7.5 Masa Depan Dolar AS sebagai Mata Uang Cadangan Global.....	135
7.6 Refleksi: Implikasi bagi Pemain di Meja Judi Global.....	139
BAB 8 - MEMBANGUN ULANG PONDASI UNTUK SISTEM MONETER GLOBAL.....	142
8.1 Sebuah Akhir dari Ilusi.....	143
8.2 Fiat dan Kehampaan Nilainya.....	144
8.3 Krisis Keterputusan dan Pencarian Kembali Keseimbangan.....	146
8.4 Pembukaan Jalan Baru.....	147
8.5 Penentuan Harga dalam Sistem Berbasis Aset.....	148
8.6 Simulasi Sistem Pasca-Fiat: Menciptakan Keadilan Melalui Aset Riil.....	150
8.7 Alkimia Baru - Mengubah Aset Menjadi Kode.....	154
8.8 Menuju Logika Nilai Baru dan Menghadirkan Keseimbangan dan Keadilan Ekonomi.....	155
BAB 9 - TOKENISASI – TRANSFORMASI SISTEM KEUANGAN GLOBAL.....	157
9.1 Mengenal Tokenisasi.....	158
9.2 Sejarah dan Evolusi Tokenisasi.....	159
9.3 Tujuan dan Manfaat Tokenisasi dalam Ekosistem.....	161
9.4 Apa Itu Token dan Bagaimana Cara Kerjanya?.....	164
9.5 Jenis-Jenis Token.....	167
9.6 Blockchain sebagai Infrastruktur Tokenisasi.....	174
9.7 Peran Kontrak Pintar.....	174
9.8 Sistem Terdesentralisasi dan Transparansi Nilai.....	177
9.9 Token ISO20022: Jembatan Antara Sistem Tradisional dan Blockchain.....	180
9.10 Token ISO20022: Mengubah Aturan Permainan.....	182

BAB 10 - PARITAS BARU MATA UANG DI ERA TOKENISASI.....	187
10.1 Mencari Nilai Absolut: Dari Floating Exchange ke Representasi Realitas.....	188
10.2 Triangulasi dalam Sistem Fiat.....	189
10.3 Paradoks Triangulasi: Persepsi yang Saling Menipu.....	192
10.4 Triangulasi Aset: Membangun Nilai Tukar di Era Tokenisasi.....	195
10.5 Inspirasi Bancor dan SDR.....	199
10.6 Basket Mata Uang Berbasis Token dan Aset.....	202
10.7 Potensi dan Risiko Basket Currency.....	207
10.8 Paritas sebagai Cermin Kontribusi.....	211
10.9 Meja Judi Baru: Siapa yang Menyetel Aturan?.....	214
10.10 Penutup: Paritas Adalah Kesepakatan atas Realitas.....	217
EPILOG.....	222
EPILOG PERSONAL.....	228
DAFTAR PUSTAKA.....	232

# PROLOG

Di tengah cahaya gemerlap dan bayangan yang menyelimuti dunia, ada sebuah meja judi yang terus berputar. Meja ini bukan hanya tempat taruhan biasa, tapi juga panggung tempat takdir dan kehidupan bertemu dalam harmoni yang menggetarkan jiwa. Di sinilah pertaruhan antara manusia dan nasib terjadi, dan di sinilah cara pandang baru yang menarik menunggu untuk ditemukan.

Dalam situasi ini, nilai-nilai hidup menjadi taruhan berharga. Cinta, pengorbanan, keberanian, dan pengambilan risiko—semuanya ada di atas meja judi dunia. Di tengah kesibukan keuangan global, peluang dan kerugian saling berhadapan, menciptakan melodi yang memikat sekaligus menyentuh hati.

Saat kita mengamati lebih dekat meja judi dunia, kita melihat taktik dan strategi rumit yang melibatkan negara-negara, lembaga keuangan, dan individu yang berani mengambil risiko. Gerakan rumit antara kekuatan dan ambisi terjadi di tengah perubahan ekonomi yang terus berganti. Dalam campuran kemenangan dan kekalahan, kita menemukan makna mendalam tentang perjalanan hidup dan dinamika keuangan dunia yang penuh kejutan.

Tapi, jangan terpesona oleh kilau dan intrik meja judi dunia ini. Di balik tirai yang menarik, tersembunyi kekuatan-kekuatan yang mengatur arus keuangan global. Ketimpangan kekuasaan, manipulasi, dan kepentingan yang bertabrakan membentuk lanskap penuh perdebatan. Karena itu, penting bagi kita untuk berpikir, mengkritisi, dan mengungkap kebenaran yang tersembunyi di balik cerita-cerita menarik ini.

Kita akan menggali makna hidup yang tersembunyi di antara taruhan-taruhan yang tak bisa dihindari dan membangun pemahaman baru tentang kerumitan sistem keuangan global yang menggerakkan dunia.

Saat kita melangkah lebih dalam ke dunia meja judi ini, kita akan melihat strategi dan pikiran jernih yang dibutuhkan untuk bermain dengan bijak. Di antara taruhan yang terjadi, analisis mendalam dan ketajaman pikiran menjadi kunci untuk memahami dinamika permainan. Tanpa strategi yang baik, kita bisa terjerumus dalam kebingungan dan kesalahan yang merugikan.

Dalam perjalanan menelusuri meja judi dunia, kita juga akan menghadapi kerumitan sistem keuangan global. Dalam dunia di mana keputusan keuangan berdampak luas, pemahaman mendalam tentang cara kerja dan hubungan antara negara, lembaga keuangan, dan individu menjadi penting. Kita akan

belajar bagaimana kebijakan, aturan, dan dinamika pasar saling mempengaruhi, menciptakan lingkungan yang dinamis dan sering sulit diprediksi.

Pada saat yang sama, kita akan mengeksplorasi peran emosi dan psikologi dalam permainan ini. Meja judi dunia bukan hanya soal angka dan strategi, tapi juga melibatkan sisi manusiawi yang lebih dalam. Kepemimpinan, kepercayaan diri, ketekunan, dan kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan. Kita akan melihat bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pengambilan keputusan dan akhirnya mempengaruhi hasil dari taruhan kita.

Mari kita jelajahi dunia meja judi ini dengan pikiran terbuka. Dalam perjalanan ini, kita akan menemui tantangan yang memerlukan pemikiran tajam dan kepala dingin.

# **BAB 1**

# **DUNIA SEBAGAI**

# **MEJA JUDI**



## **1.1 Pertanyaan Mendasar yang Menggelitik**

Ada sebuah pertanyaan menarik yang akan membawa kita pada sebuah pemikiran yang mendalam. Kapan sebenarnya sebuah permainan judi di meja judi akan berakhir? Jawaban umum yang sering didengar adalah ketika ada yang kalah. Namun, apakah permainan benar-benar akan berakhir dengan begitu saja? Pertanyaan ini menggelitik dan memicu rasa ingin tahu yang mendalam. Dalam permainan judi, setiap pemain mengincar kemenangan dan rela mempertaruhkan segalanya demi mencapainya. Namun, sejauh mana permainan ini dapat terus berlanjut ketika hanya ada satu pemain yang terus meraih kemenangan?

Jawabannya sebenarnya cukup sederhana, permainan akan berakhir ketika hanya ada satu orang pemenang yang tersisa! Namun, muncul pertanyaan baru yang menarik, jika hanya ada satu pemenang, siapa lagi yang akan menjadi lawannya? Ini mencerminkan dasar prinsip sistem perekonomian, di mana sistem ekonomi tidak dapat berdiri sendiri karena melibatkan transaksi antara penjual dan pembeli. Konsep ini juga berlaku dalam perekonomian global di seluruh dunia, dengan skala yang sangat besar dan berdampak secara global. Dalam upaya menjadi yang terdepan dan paling maju di bidang perekonomian, negara-negara menggunakan berbagai taktik

dan strategi yang kompleks dalam menghadapi persaingan global. Dalam konteks ini, dapatkah kita mengibaratkan dunia sebagai meja judi yang tak pernah berhenti berputar?

Dalam perspektif yang menarik ini, dunia sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan meja judi. Seperti dalam permainan judi, dunia juga melibatkan pemain-pemain yang saling bersaing, berusaha untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Negara-negara berperan sebagai pemain di meja judi dunia, mempertaruhkan sumber daya dan strategi mereka dalam upaya meraih kemenangan ekonomi yang lebih besar. Kemenangan dan kekalahan terjadi di arena ekonomi, mempengaruhi nasib masyarakat dan arah peradaban. Sebuah permainan yang rumit, penuh ketidakpastian, namun tetap menarik perhatian dengan tantangan dan potensi keuntungan yang tinggi.

Namun, penting untuk menyadari bahwa dunia sebagai meja judi juga membawa konsekuensi dan tanggung jawab. Seperti dalam perjudian, taruhan yang dilakukan dapat merugikan para pemain jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Dalam perekonomian global, keputusan dan tindakan satu negara dapat berdampak luas, baik secara positif maupun negatif. Permainan ini melibatkan kepentingan yang bertabrakan, di mana setiap negara berusaha melindungi dan memajukan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi para

pemain ini untuk mencari keseimbangan yang adil, saling menguntungkan, dan berkelanjutan untuk menjaga agar permainan ini tetap berjalan.

Dalam realitas meja judi dunia ini, kita juga perlu mengakui bahwa kekuasaan dan pengaruh berperan dalam menentukan dinamika permainan. Negara-negara dengan kekuatan ekonomi yang besar memiliki posisi yang lebih dominan dan berpengaruh dalam menentukan aturan main. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pasar global, merumuskan kebijakan internasional, dan mengendalikan aliran modal serta sumber daya. Pertanyaannya, apakah ketergantungan pada kekuatan dan keputusan negara-negara ini selaras dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan?

Namun, di tengah kompleksitas dan tantangan yang dihadapi, terdapat peluang untuk mengembangkan sistem yang lebih baik dan lebih adil. Seperti dalam perjudian, ada kebutuhan untuk mengatur permainan dengan aturan yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Begitu juga dalam perekonomian global, perlu ada upaya kolaboratif untuk membangun kerangka kerja yang lebih seimbang dan saling menguntungkan bagi semua pemain. Ini melibatkan dialog, kerjasama, dan kompromi antara negara-negara dengan tujuan menciptakan sistem yang lebih stabil dan inklusif.

Dalam perjalanan eksplorasi ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek menarik dari permainan meja judi dunia ini. Dari perbedaan kepentingan negara-negara, dinamika ekonomi global, hingga tantangan dan peluang yang terkait dengan sistem perekonomian saat ini. Dengan memahami dan menganalisis permainan ini secara mendalam, kita dapat menggali wawasan yang berharga tentang bagaimana dunia ini beroperasi, apa yang terjadi di balik layar, dan bagaimana kita dapat berkontribusi untuk menciptakan perubahan positif.

## **1.2 Aturan Yang Tak Dapat Terelakan**

Di meja judi dunia ini, terdapat satu aturan yang teguh dan tak boleh dilanggar, yaitu: permainan di meja harus terus berjalan! Bahkan ketika hanya ada satu orang yang berhasil memenangkan permainan, permainan tidak boleh berakhir! Meja ini memiliki kekuatan sendiri yang menjaga agar roda perjudian tetap berputar tanpa henti. Sebab, jika permainan terhenti, meja itu akan runtuh dan menghilangkan semua taruhan yang telah dipertaruhan! Pertanyaannya, bagaimana cara kita menghadapi situasi seperti ini? Bagaimana kita memastikan agar permainan terus berjalan meskipun hanya ada satu pemenang?

Dalam konteks ini, sang pemenang memiliki peran kunci dalam menjaga kelangsungan permainan. Ketika hanya ada satu pemenang yang tersisa, dia memiliki kebijaksanaan untuk memberikan pinjaman uang kepada lawan-lawannya yang telah kalah, sehingga mereka bisa kembali ke meja dan meneruskan permainan. Ini adalah strategi yang diambil untuk menjaga agar meja tetap berputar dan menghindari kemunduran. Namun, konsekuensinya adalah aturan main bergantung pada keputusan sang pemberi pinjaman, yakni sang pemenang. Bagaimana ia akan menggunakan kekuasaannya? Apa konsekuensi dari aturan main yang ditetapkan olehnya?

Dalam konteks perekonomian global, prinsip yang sama berlaku. Ketika hanya ada satu negara yang menjadi pemenang dalam pertarungan ekonomi, permainan harus tetap berlanjut. Namun, negara pemenang ini memiliki kekuatan untuk memberikan pinjaman kepada negara-negara yang kalah, sehingga mereka dapat terus berpartisipasi dalam perekonomian global. Konsekuensinya, aturan dan kebijakan ekonomi ditentukan oleh negara pemenang, yang berperan sebagai pemegang kendali.

Dalam permainan meja judi dunia ini, satu hal menjadi jelas: aturan dan kekuasaan berada di tangan sang pemenang. Dia memiliki kemampuan untuk mempertahankan permainan dan

menjaga agar roda perekonomian tetap berputar. Namun, perlu dipertanyakan apakah ketergantungan pada sang pemenang ini sejalan dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan?

Apakah ada cara lain untuk mengatur meja judi dunia ini yang melibatkan partisipasi yang lebih adil dan saling menguntungkan bagi semua pemainnya? Pertanyaan-pertanyaan ini memunculkan perspektif baru dan tantangan menarik dalam memahami dinamika dunia sebagai meja judi yang tak pernah berhenti berputar.

### **1.3 Menghadapi Tantangan di Meja Judi Kehidupan**

Dalam refleksi mendalam tentang kehidupan, terlintas sebuah pemikiran yang menarik—bahwa kehidupan individu pun memiliki dinamika yang serupa dengan permainan di meja judi dunia.

Pernahkah Anda berpikir bahwa kehidupan itu sendiri adalah bentuk perjudian di meja yang lebih kecil namun sama kompleksnya? Seperti negara-negara yang bertaruh di arena ekonomi global, setiap individu juga menghadapi taruhan dan risiko dalam perjalanan hidupnya. Di tengah situasi tak terduga, manusia sering kali dihadapkan pada momen-momen penting yang meminta keputusan berani tanpa kepastian akan

akibatnya—persis seperti pemain di meja judi global yang harus membuat keputusan strategis di tengah ketidakpastian pasar.

Di persimpangan hidup, kita diuji oleh pilihan-pilihan yang penuh ketidakpastian dan risiko, mirip dengan negara-negara yang harus memilih kebijakan ekonomi di tengah fluktuasi pasar global. Dalam dinamika yang menghentak ini, setiap individu memiliki impian dan tujuan yang ingin diwujudkan, sebagaimana setiap negara memiliki kepentingan ekonomi yang ingin dicapai. Dan itulah yang mendorong kita untuk terus maju, melawan segala tantangan berat yang menghadang di depan kita.

Hakikatnya, tak ada konsep yang benar-benar mutlak baik atau buruk dalam kehidupan maupun di meja judi global. Semuanya dipengaruhi oleh konteks dan sudut pandang masing-masing pemain. Saat menjelajahi berbagai komunitas dan sistem ekonomi dunia, kita akan semakin sadar bahwa definisi "kemenangan" dan "kekalahan" dapat berbeda-beda di setiap tempat, baik itu dalam politik, etika, ekonomi, atau bahkan agama. Standar-nilai ini terasa begitu subjektif dan bergantung pada perspektif masing-masing pemain di meja judi global.

Waktu adalah musuh abadi yang tak dapat dihindari, baik bagi individu maupun negara di meja judi global. Seperti halnya pemain yang kehabisan chip di meja judi, waktu yang terbuang tidak dapat dikembalikan. Meski tak bisa mengembalikan waktu yang telah berlalu, kita masih memiliki kesempatan untuk memanfaatkan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya. Namun, setiap fase kehidupan dan siklus ekonomi memiliki karakteristik dan keterbatasannya sendiri. Ada saat-saat di mana produktivitas mencapai puncaknya, namun ada juga saat-saat ketika produktivitas menurun—mirip dengan siklus ekonomi boom dan bust yang terjadi di meja judi global.

Setiap pilihan yang diambil membawa konsekuensi dan membuka peluang baru, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam permainan ekonomi global. Kita bisa membayangkan hidup dan sistem ekonomi global sebagai pohon yang memiliki cabang tak terbatas yang terus tumbuh. Hanya masa depan yang mengetahui akhir dari perjalanan ini. Kehidupan, seperti halnya ekonomi global, adalah permainan yang menarik dan penuh tantangan, di mana setiap individu dan negara berperan sebagai pemain yang harus berani mengambil risiko. Namun, di sisi lain, mereka juga dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi setiap pilihan hidup dan kebijakan ekonomi.

Dalam meja judi kehidupan maupun meja judi global, pemain yang bijak adalah mereka yang mampu mengenali musuh-musuh tersembunyi—ketidakpastian, ketidakseimbangan, dan ketidakadilan—serta mengembangkan strategi untuk menghadapinya dengan bijaksana.

## **1.4 Keseimbangan sebagai Prinsip Universal**

Konsep keseimbangan merupakan ide yang memiliki signifikansi dan aplikasi dalam berbagai aspek kehidupan, alam, agama, dan keuangan. Secara umum, keseimbangan mengacu pada suatu keadaan di mana berbagai unsur atau faktor berada dalam proporsi atau harmoni yang tepat.

Asal usul konsep keseimbangan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi filosofis, spiritual, dan kebijaksanaan kuno. Misalnya, dalam filsafat Timur seperti Taoisme, terdapat konsep yin dan yang yang menggambarkan keseimbangan antara pasangan elemen yang berlawanan tetapi saling melengkapi. Di sisi lain, dalam filsafat Yunani, Aristoteles menekankan pentingnya keseimbangan sebagai jalan menuju kehidupan yang baik.

Dalam kesimpulannya, konsep keseimbangan mencakup prinsip dan nilai yang melibatkan harmoni, proporsi, dan

keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, alam, agama, dan keuangan. Ini merujuk pada keadaan di mana unsur-unsur yang berbeda berada dalam hubungan yang tepat dan saling mendukung. Dengan menjaga keseimbangan, kita dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan di berbagai bidang.

Konsep keseimbangan juga memiliki implikasi yang penting dalam konteks mata uang global dan sistem moneter dunia. Keseimbangan mata uang dunia mengacu pada hubungan harmonis antara mata uang yang berbeda di seluruh dunia. Hal ini melibatkan menjaga stabilitas nilai tukar antar mata uang agar fluktuasi yang berlebihan dapat dihindari.

Sistem moneter dunia, di sisi lain, mencakup kerangka kerja keuangan global yang mengatur hubungan keuangan antara negara-negara. Tujuan utama sistem moneter dunia adalah untuk mencapai keseimbangan yang sehat antara pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Stabilitas nilai tukar merupakan fondasi penting dalam keseimbangan mata uang dunia. Ketika nilai tukar antara mata uang berfluktuasi secara tidak terkendali, dapat timbul ketidakpastian dalam perdagangan internasional dan investasi lintas negara. Oleh karena itu, ada upaya yang dilakukan oleh

negara-negara dan lembaga keuangan internasional untuk menjaga stabilitas nilai tukar melalui intervensi pasar, kebijakan moneter, dan kerjasama lintas negara.

Selain stabilitas nilai tukar, keseimbangan mata uang dunia juga melibatkan aspek distribusi kekayaan dan keadilan finansial. Ketidakseimbangan dalam distribusi kekayaan dapat memperkuat ketimpangan ekonomi global dan menciptakan ketidakadilan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan strategi kebijakan yang mampu mendorong pertumbuhan inklusif, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan memperkuat keseimbangan ekonomi global.

Selain itu, peran lembaga keuangan internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia juga memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan mata uang dan sistem moneter dunia. Lembaga-lembaga ini memberikan bantuan finansial, memberikan nasihat kebijakan, dan memfasilitasi kerjasama lintas negara dalam upaya mencapai keseimbangan dan stabilitas keuangan global.

Namun, penting untuk menyadari bahwa mencapai keseimbangan mata uang dan sistem moneter dunia bukanlah tugas yang mudah. Terdapat berbagai tantangan dan kompleksitas yang harus dihadapi, termasuk perbedaan dalam kebijakan moneter, kebijakan fiskal, tingkat inflasi, dan

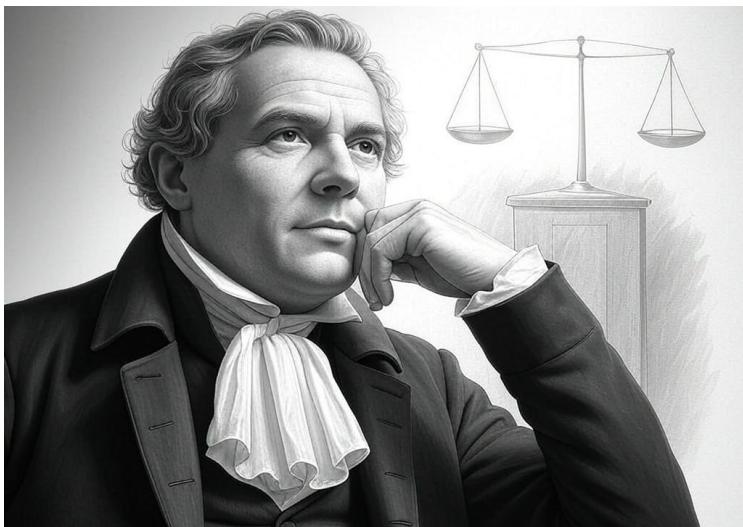
kondisi ekonomi masing-masing negara. Selain itu, faktor geopolitik dan ketidakpastian global juga dapat memengaruhi keseimbangan tersebut.

# **BAB 2**

# **MENCARI**

# **KESEIMBANGAN**

# **SISTEM EKONOMI**



## **2.1 Evolusi Sistem Ekonomi Global: Pencarian Keseimbangan yang Tak Berkesudahan**

Sejarah peradaban manusia mencatat perjalanan panjang pencarian keseimbangan dalam sistem ekonomi. Pada awalnya, masyarakat primitif menjalankan aktivitas ekonomi tanpa struktur formal, sekadar memenuhi kebutuhan dasar melalui barter dan pertukaran sederhana. Ketidakseimbangan yang terjadi saat itu menciptakan ketidakadilan dan krisis yang merugikan banyak pihak. Contoh konkretnya terlihat pada masyarakat Neolitik (sekitar 10.000 SM), di mana ketidakseimbangan distribusi hasil panen sering menyebabkan kelaparan dan konflik antar kelompok.

Seiring perkembangan peradaban, muncul kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekonomi. Di Mesir Kuno (sekitar 3100-332 SM), konsep Ma'at tidak hanya menjadi prinsip spiritual, tetapi juga panduan praktis dalam mengatur distribusi kekayaan. Sistem perpajakan dan redistribusi hasil panen memastikan kelangsungan hidup seluruh lapisan masyarakat. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada masa Firaun Ramses II (1279-1213 SM), sistem penyimpanan gandum negara berhasil menyelamatkan penduduk dari kelaparan selama tujuh tahun kekeringan—contoh nyata keseimbangan ekonomi yang berhasil.

Demikian pula di Babilonia, Kode Hammurabi (sekitar 1754 SM) menetapkan 282 aturan perdagangan yang adil, termasuk pembatasan bunga pinjaman untuk mencegah eksplorasi. Salah satu pasal terkenalnya menetapkan bahwa bunga maksimal untuk pinjaman perak adalah 20% per tahun, sementara untuk pinjaman gandum adalah 33,3%—upaya konkret menciptakan keseimbangan antara kepentingan kreditor dan debitör.

Di Tiongkok kuno, Dinasti Zhou (1046-256 SM) mengembangkan sistem "well-field" (井田制) yang membagi lahan pertanian menjadi sembilan bagian, dengan delapan bagian dikelola oleh keluarga petani dan satu bagian tengah digarap bersama untuk kepentingan penguasa. Sistem ini mencerminkan upaya menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Catatan sejarah menunjukkan bahwa selama periode Musim Semi dan Musim Gugur (770-476 SM), sistem ini berhasil menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah konsentrasi kekayaan yang berlebihan.

Revolusi Industri pada abad ke-18 mengubah lanskap ekonomi secara fundamental. Kapitalisme industrial melahirkan pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun juga menciptakan kesenjangan sosial yang mengkhawatirkan. Di Manchester, Inggris, pada tahun 1840-

an, sementara pemilik pabrik tekstil menikmati kemakmuran luar biasa, para pekerja hidup dalam kondisi memprihatinkan dengan upah harian hanya 2-3 shilling dan jam kerja mencapai 14-16 jam per hari. Laporan Friedrich Engels dalam "The Condition of the Working Class in England" (1845) mendokumentasikan bagaimana ketidakseimbangan ekonomi ini menyebabkan tingkat kematian anak mencapai 57% di kalangan keluarga pekerja.

Dalam konteks ini, pemikir seperti Adam Smith dalam "The Wealth of Nations" (1776) mengajukan konsep "tangan tak terlihat" pasar yang mengatur keseimbangan ekonomi secara alami. Namun, realitas ketimpangan yang terjadi mendorong munculnya berbagai respons. Gerakan Luddite (1811-1816) di Inggris menghancurkan mesin-mesin pabrik sebagai protes terhadap ketidakseimbangan ekonomi. Sementara itu, Karl Marx dan Friedrich Engels dalam "Manifesto Komunis" (1848) mengajukan kritik fundamental terhadap kapitalisme dan menawarkan visi alternatif tentang keseimbangan ekonomi berbasis kepemilikan kolektif.

Krisis Besar tahun 1929-1939 menjadi bukti nyata konsekuensi dari ketidakseimbangan ekonomi. Spekulasi berlebihan di pasar saham, distribusi kekayaan yang tidak merata (1% populasi AS menguasai 34% kekayaan nasional pada 1929), dan kebijakan moneter yang tidak tepat

menciptakan kehancuran ekonomi global. Tingkat pengangguran di AS mencapai 25% pada 1933, sementara produksi industrial turun hingga 45% dari level 1929.

Respons terhadap krisis ini melahirkan pendekatan baru dalam mencari keseimbangan ekonomi. New Deal yang diinisiasi Presiden Franklin D. Roosevelt (1933-1939) memperkenalkan program-program seperti Social Security, regulasi perbankan (Glass-Steagall Act 1933), dan proyek infrastruktur publik yang mempekerjakan jutaan pengangguran. Di Eropa, ekonom John Maynard Keynes melalui karyanya "The General Theory of Employment, Interest and Money" (1936) mengajukan teori bahwa intervensi pemerintah diperlukan untuk menciptakan keseimbangan ekonomi, terutama dalam masa resesi.

Pasca Perang Dunia II, sistem Bretton Woods (1944-1971) menawarkan kerangka baru untuk keseimbangan ekonomi global dengan menetapkan sistem nilai tukar tetap dan mendirikan institusi seperti IMF dan Bank Dunia. Periode ini, sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Kapitalisme" (1945-1973), mencatat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan pemerataan kesejahteraan yang lebih baik di negara-negara industri. Di Prancis, misalnya, pendapatan per kapita meningkat rata-rata 4% per tahun selama periode ini, sementara ketimpangan pendapatan menurun signifikan

dengan koefisien Gini turun dari 0,50 pada 1945 menjadi 0,35 pada 1970.

Namun, guncangan minyak tahun 1973 dan 1979 kembali mengganggu keseimbangan ekonomi global. Harga minyak melonjak dari \$3 per barel pada awal 1973 menjadi \$12 pada akhir tahun yang sama, memicu inflasi dan resesi di banyak negara. Respons terhadap situasi ini melahirkan era neoliberalisme, ditandai dengan kebijakan Thatcherisme di Inggris (1979-1990) dan Reaganomics di AS (1981-1989) yang menekankan deregulasi, privatisasi, dan pengurangan peran pemerintah dalam ekonomi.

Globalisasi ekonomi yang dipercepat sejak 1990-an membawa tantangan baru dalam pencarian keseimbangan. Di satu sisi, integrasi ekonomi global telah mengangkat ratusan juta orang dari kemiskinan, terutama di negara-negara seperti Tiongkok yang melihat tingkat kemiskinan ekstrem turun dari 66% pada 1990 menjadi kurang dari 1% pada 2020. Di sisi lain, ketimpangan dalam negeri di banyak negara justru meningkat. Di AS, misalnya, 1% populasi terkaya meningkatkan porsi pendapatan nasional mereka dari 9% pada 1980 menjadi 22% pada 2018.

Krisis keuangan global 2008 sekali lagi menunjukkan bahaya ketidakseimbangan ekonomi. Deregulasi sektor keuangan,

praktik pinjaman berisiko tinggi, dan spekulasi berlebihan di pasar perumahan AS menciptakan gelembung ekonomi yang akhirnya pecah dengan dampak global. Lehman Brothers, bank investasi berusia 158 tahun dengan aset senilai \$639 miliar, bangkrut pada September 2008, memicu kepanikan di pasar keuangan global. Tingkat pengangguran di AS melonjak dari 5% pada 2007 menjadi 10% pada 2009, sementara ekonomi global mengalami kontraksi 0,1% pada 2009—pertama kalinya sejak Perang Dunia II.

Respons terhadap krisis 2008 mencerminkan pencarian baru akan keseimbangan ekonomi. Regulasi perbankan diperketat melalui undang-undang seperti Dodd-Frank Act (2010) di AS. Bank sentral mengadopsi kebijakan moneter non-konvensional seperti quantitative easing, dengan Federal Reserve AS memperluas neraca dari \$900 miliar pada 2008 menjadi \$4,5 triliun pada 2015. Sementara itu, gerakan seperti Occupy Wall Street (2011) dengan slogannya "We are the 99%" menyuarakan keprihatinan tentang ketimpangan ekonomi yang semakin dalam.

Pandemi COVID-19 (2020-2022) menambahkan dimensi baru dalam pencarian keseimbangan ekonomi global. Lockdown dan pembatasan sosial menyebabkan kontraksi ekonomi global sebesar 3,1% pada 2020, dengan 255 juta pekerjaan hilang secara global. Namun, respons kebijakan fiskal dan moneter

yang belum pernah terjadi sebelumnya—seperti paket stimulus \$1,9 triliun American Rescue Plan (2021) di AS dan program pembelian aset €1,85 triliun oleh Bank Sentral Eropa—mencerminkan pergeseran paradigma tentang peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan ekonomi.

Saat ini, dunia menghadapi tantangan baru dalam mencari keseimbangan ekonomi: perubahan iklim, transformasi digital, dan ketegangan geopolitik. Kesepakatan Paris 2015 menetapkan target untuk membatasi pemanasan global, namun transisi ke ekonomi rendah karbon membutuhkan investasi besar dan berpotensi menciptakan gangguan ekonomi jangka pendek. Revolusi digital menciptakan kekayaan baru tetapi juga risiko otomatisasi yang mengancam jutaan pekerjaan—studi McKinsey (2017) memperkirakan hingga 800 juta pekerjaan global berisiko tergantikan otomatisasi pada 2030.

Pencarian keseimbangan ekonomi global terus berlanjut, dengan berbagai model dan pendekatan yang bersaing. Dari ekonomi pasar sosial di Jerman yang menekankan kemitraan antara bisnis dan tenaga kerja, hingga kapitalisme negara di Tiongkok yang menggabungkan mekanisme pasar dengan kontrol pemerintah yang kuat; dari gerakan ekonomi sirkular yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, hingga proposal universal basic income yang bertujuan menjamin keamanan ekonomi dasar bagi semua warga.

Sejarah evolusi sistem ekonomi global menunjukkan bahwa pencarian keseimbangan adalah proses yang tak berkesudahan. Setiap era menghadapi tantangan unik, dan setiap solusi melahirkan dinamika baru yang membutuhkan penyesuaian berkelanjutan. Di meja judi global, aturan permainan terus berubah, dan para pemain—baik itu negara, korporasi, maupun individu—harus terus beradaptasi untuk bertahan dan berkembang.

## **2.2 Peran Lembaga Keuangan Internasional**

Depresi Besar tahun 1929 menjadi momen krusial yang mengubah arah pemikiran ekonomi global. Kegagalan pasar yang dramatis membuktikan bahwa sistem ekonomi tanpa regulasi yang memadai berisiko mengalami kehancuran sistemik. Sebagai respons terhadap krisis ini, muncul paradigma baru dalam pengelolaan ekonomi, di mana pemerintah mulai mengambil peran yang lebih aktif untuk mengatur pasar dan melindungi kesejahteraan masyarakat.

Di Amerika Serikat, Presiden Franklin D. Roosevelt dengan New Deal-nya—menginisiasi rangkaian program dan reformasi komprehensif yang bertujuan menciptakan keseimbangan sosial dan mendorong pemulihan ekonomi.

Program ini meliputi pembangunan infrastruktur publik berskala besar, sistem jaminan sosial yang kuat, dan regulasi ketat terhadap sektor keuangan. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari sistem laissez-faire (prinsip non-intervensi pemerintah dalam ekonomi) menuju ekonomi campuran yang mengakui pentingnya peran pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi.

John Maynard Keynes, ekonom berpengaruh dari Inggris, menyediakan fondasi teoretis untuk pendekatan ini. Keynes berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengelola permintaan agregat melalui kebijakan fiskal dan moneter, terutama selama periode resesi ekonomi. Pemikiran revolusioner Keynes ini didasarkan pada pengamatannya bahwa pasar tidak selalu mampu menyesuaikan diri secara otomatis, adanya paradoks penghematan (di mana upaya menabung secara massal justru memperburuk resesi), dan pentingnya ekspektasi dalam keputusan ekonomi. Teori Keynes kemudian menjadi landasan bagi kebijakan ekonomi di berbagai negara selama beberapa dekade berikutnya.

Setelah Perang Dunia II, komunitas internasional menyadari urgensi untuk membangun kerangka kerja ekonomi global yang dapat mencegah kekacauan ekonomi yang berkontribusi pada konflik. Konferensi Bretton Woods tahun 1944

melahirkan arsitektur keuangan internasional yang revolusioner, dengan dibentuknya dua lembaga keuangan internasional utama: Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia.

IMF dirancang dengan misi utama menjaga stabilitas sistem moneter internasional dan memberikan bantuan kepada negara-negara yang menghadapi kesulitan neraca pembayaran. Lembaga ini menyalurkan pinjaman darurat dengan persyaratan bahwa negara penerima harus melaksanakan reformasi ekonomi tertentu. Sementara itu, Bank Dunia, yang pada awalnya dibentuk untuk membantu rekonstruksi Eropa pasca-perang, bertransformasi menjadi lembaga yang berfokus pada pembangunan ekonomi jangka panjang dan upaya pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang.

Lembaga-lembaga ini menjalankan fungsi sebagai "pengawas meja" yang menetapkan aturan fundamental dan memastikan permainan ekonomi global berjalan dengan tertib. Mereka memiliki otoritas untuk memberikan bantuan kepada pemain yang mengalami kesulitan dan menjadi mediator dalam konflik antar pemain. Namun, seperti halnya pengawas meja judi pada umumnya, mereka tidak sepenuhnya bersikap netral dan seringkali dipengaruhi oleh kepentingan pemain-pemain dominan dalam sistem ekonomi global.

Meskipun lembaga-lembaga ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi global, mereka juga tidak luput dari berbagai kritik. Banyak pengamat dan pakar ekonomi berpendapat bahwa IMF dan Bank Dunia terlalu didominasi oleh kepentingan negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat. Program penyesuaian struktural yang menjadi prasyarat bantuan IMF sering dikritik karena dianggap terlalu kaku dan gagal mempertimbangkan kondisi sosial-politik yang unik dari masing-masing negara penerima bantuan.

## **2.3 Tantangan Keseimbangan dalam Era Modern**

Era globalisasi dan revolusi digital telah mengubah lanskap ekonomi dunia secara fundamental. Integrasi pasar global menciptakan peluang pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam mencapai keseimbangan ekonomi.

Globalisasi telah memfasilitasi aliran barang, jasa, modal, dan tenaga kerja melintasi batas negara dengan kecepatan dan volume yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perusahaan multinasional dapat memindahkan produksi ke lokasi dengan biaya terendah, menciptakan lapangan kerja di beberapa negara tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang "race to

the bottom" dalam standar ketenagakerjaan dan lingkungan. Contoh nyata dari fenomena ini terlihat pada industri tekstil global, di mana perusahaan seperti Nike dan H&M memindahkan produksi mereka dari satu negara ke negara lain untuk mendapatkan biaya tenaga kerja terendah. Pada tahun 2013, runtuhnya pabrik Rana Plaza di Bangladesh yang menewaskan lebih dari 1.100 pekerja garmen menjadi simbol tragis dari konsekuensi standar keselamatan yang rendah. Kasus serupa terjadi di industri elektronik, di mana kondisi kerja di pabrik-pabrik pemasok Apple di Tiongkok (seperti Foxconn) mendapat sorotan internasional pada 2010-2012 karena tingkat bunuh diri yang tinggi di kalangan pekerja akibat tekanan kerja yang ekstrem.

Revolusi digital telah melahirkan model bisnis baru dan mengubah cara kerja ekonomi. Platform digital seperti Amazon, Google, dan Facebook telah menciptakan nilai ekonomi yang luar biasa, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang konsentrasi kekuatan pasar dan dampaknya terhadap persaingan. Otomatisasi dan kecerdasan buatan mengancam akan mengantikan banyak pekerjaan tradisional, menimbulkan pertanyaan tentang masa depan pekerjaan dan distribusi pendapatan.

Krisis keuangan global 2008 menunjukkan bahwa, meskipun ada kemajuan dalam regulasi dan pengawasan, sistem

keuangan global masih rentan terhadap ketidakstabilan. Krisis yang berawal dari pasar hipotek subprime di Amerika Serikat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, menunjukkan tingkat interkoneksi yang tinggi dalam sistem keuangan global. Respons terhadap krisis ini melibatkan koordinasi kebijakan internasional yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga mengungkapkan keterbatasan dalam tata kelola ekonomi global.

Dalam upaya mencapai keseimbangan ekonomi yang lebih baik, berbagai inisiatif telah dikembangkan. Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) telah mempromosikan konsep "kemitraan untuk pembangunan" yang mendorong kerja sama antara negara maju dan berkembang. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 mencerminkan komitmen global untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan semakin mendapat perhatian dalam diskusi kebijakan global. Pendekatan seperti ekonomi sirkular, yang bertujuan meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan kembali sumber daya, dan ekonomi hijau, yang menekankan pertumbuhan ekonomi yang

ramah lingkungan, menawarkan alternatif terhadap model pertumbuhan konvensional.

Kita sekarang berada dalam permainan yang jauh lebih kompleks dengan aturan yang terus berevolusi. Pemain baru telah bergabung, teknologi telah mengubah dinamika permainan, dan taruhannya—termasuk masa depan dunia kita—semakin tinggi. Tantangan utama adalah memastikan bahwa permainan ini tetap adil dan berkelanjutan, sehingga semua pemain memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkembang.

Mencapai keseimbangan dalam sistem ekonomi global membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Ini melibatkan reformasi lembaga global untuk memastikan representasi yang lebih adil, peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola ekonomi, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan. Yang terpenting, ini membutuhkan kesadaran bahwa ekonomi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kesejahteraan manusia yang lebih luas dalam harmoni dengan dunia kita.

## **2.4 Teori Refleksivitas George Soros: Ketidakseimbangan Inheren dalam Pasar Keuangan**

Dalam pencarian keseimbangan sistem ekonomi, kita dihadapkan pada paradoks mendasar yang diungkapkan oleh George Soros melalui Teori Refleksivitas Umum. Teori ini bukan sekadar hipotesis akademis—ia adalah manifestasi dari pengalaman hidup seorang penyintas Holocaust yang kemudian menjadi salah satu investor paling sukses dalam sejarah modern. Soros, dengan ketajaman yang lahir dari trauma dan ketekunan, menantang fondasi pemikiran ekonomi konvensional dengan menyatakan bahwa pasar keuangan secara inheren tidak seimbang.

Refleksivitas, dalam pemahaman Soros, merujuk pada hubungan dua arah antara persepsi dan realitas—sebuah tarian tak berujung antara apa yang kita yakini dan apa yang benar-benar ada. Dalam pasar keuangan, persepsi para pelaku pasar tidak hanya mencerminkan realitas (fungsi kognitif), tetapi juga membentuk realitas itu sendiri (fungsi manipulatif). Interaksi dinamis ini menciptakan lingkaran umpan balik yang dapat memperkuat tren dan menghasilkan ketidakseimbangan yang ekstrem.

Bayangkan sebuah ruang cermin di taman hiburan—di mana setiap pantulan menciptakan pantulan baru, dan setiap pantulan baru kembali mempengaruhi yang sebelumnya. Begitulah pasar keuangan bekerja dalam pandangan Soros. Ketika investor membeli saham karena mereka percaya harganya akan naik, tindakan mereka sendiri dapat mendorong harga naik lebih tinggi, yang kemudian memperkuat keyakinan awal mereka. Proses ini dapat berlanjut hingga menciptakan gelembung spekulatif yang jauh melampaui nilai fundamental aset tersebut.

Soros menyebut fenomena ini sebagai "super-bubble" atau gelembung super—situasi di mana harga aset menjadi sangat terpisah dari nilai fundamentalnya karena lingkaran umpan balik positif yang berkelanjutan. Seperti tarian yang semakin liar, semakin banyak penari yang bergabung, semakin cepat iramanya, hingga akhirnya semua jatuh kelelahan—atau dalam konteks ekonomi, pasar runtuh.

Apa yang membuat teori Soros begitu kuat adalah bahwa ia tidak hanya mengembangkannya sebagai abstraksi akademis, tetapi menerapkannya dalam strategi investasinya sendiri dengan hasil yang luar biasa. Ia menggunakan pemahamannya tentang refleksivitas untuk mengidentifikasi situasi di mana persepsi pasar sangat menyimpang dari realitas fundamental, menciptakan peluang investasi yang menguntungkan. Salah

satu contoh paling terkenal adalah ketika ia berhasil "memecahkan Bank of England" pada tahun 1992 dengan bertaruh melawan pound sterling—sebuah taruhan yang menghasilkan keuntungan lebih dari satu miliar dolar dalam satu hari.

Dalam momen itu, Soros tidak hanya membuktikan teorinya, tetapi juga mengungkapkan kerentanan sistem keuangan global. Ia menunjukkan bahwa bahkan bank sentral yang paling kuat sekalipun tidak dapat melawan kekuatan pasar ketika persepsi kolektif bergerak melawan kebijakan mereka. Ini adalah pelajaran tentang batas-batas kekuasaan institusional dalam menghadapi arus persepsi kolektif— sebuah tema yang terus bergema dalam krisis keuangan berikutnya.

Implikasi dari teori Soros sangat mendalam bagi upaya kita mencapai keseimbangan dalam sistem ekonomi global. Jika pasar keuangan memang secara inheren tidak seimbang, maka pendekatan regulasi yang didasarkan pada asumsi bahwa pasar cenderung menuju keseimbangan mungkin tidak memadai. Kita membutuhkan kerangka regulasi yang mengakui dan mengatasi ketidakstabilan inheren dalam sistem keuangan.

Soros sendiri telah mengadvokasi reformasi regulasi keuangan yang lebih ketat, termasuk pembatasan pada penggunaan

leverage (utang) yang berlebihan dan pengawasan yang lebih baik terhadap inovasi keuangan yang kompleks. Ia berpendapat bahwa tanpa pengawasan yang tepat, pasar keuangan cenderung mengembangkan ketidakstabilan yang pada akhirnya dapat mengancam ekonomi riil—tempat di mana orang biasa hidup, bekerja, dan bermimpi.

Dalam esainya yang terkenal, "The Alchemy of Finance," Soros menulis: "Pasar keuangan, secara umum, berada dalam keadaan yang jauh dari keseimbangan. Mereka dapat tetap dalam keadaan ketidakseimbangan yang tidak stabil selama waktu yang cukup lama." Pernyataan ini menantang asumsi dasar teori ekonomi neoklasik yang mendominasi pemikiran ekonomi mainstream selama beberapa dekade. Teori ekonomi neoklasik berpijak pada beberapa asumsi fundamental yang bertentangan dengan pandangan Soros, di antaranya:

- 1) Hipotesis Pasar Efisien yang menyatakan bahwa harga aset selalu mencerminkan semua informasi yang tersedia.
- 2) Rasionalitas pelaku pasar yang mengasumsikan bahwa investor selalu membuat keputusan berdasarkan analisis objektif dan kepentingan diri yang rasional.
- 3) Kecenderungan pasar untuk bergerak menuju keseimbangan (equilibrium) melalui mekanisme penyesuaian otomatis; dan

- 4) Kemampuan pasar untuk mengoreksi diri sendiri tanpa intervensi eksternal yang signifikan. Soros, melalui teori refleksivitasnya, menunjukkan bahwa asumsi-asumsi ini tidak sesuai dengan realitas pasar yang sebenarnya, di mana persepsi dan realitas saling mempengaruhi dalam lingkaran umpan balik yang kompleks.

Teori refleksivitas juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang meja judi global. Jika kita melihat ekonomi global sebagai meja judi, teori Soros menunjukkan bahwa permainan ini jauh lebih kompleks dan tidak dapat diprediksi daripada yang diasumsikan oleh banyak teori ekonomi. Para pemain tidak hanya merespons kondisi meja, tetapi juga secara aktif membentuk kondisi tersebut melalui tindakan dan keyakinan mereka.

Dalam konteks ini, mencapai keseimbangan yang berkelanjutan membutuhkan lebih dari sekadar mengandalkan "tangan tak terlihat" pasar. Ini membutuhkan pengawasan yang hati-hati, intervensi yang tepat waktu, dan kerangka regulasi yang mengakui sifat refleksif dari pasar keuangan. Seperti yang dikatakan Soros sendiri, "Pasar tidak benar atau salah, mereka hanya refleksif."

Krisis keuangan global 2008 memberikan bukti kuat untuk teori Soros. Gelembung properti yang didorong oleh

sekuritisasi hipotek subprime adalah contoh sempurna dari lingkaran umpan balik refleksif. Keyakinan bahwa harga rumah akan terus naik mendorong pemberian pinjaman yang lebih agresif, yang pada gilirannya mendorong harga rumah lebih tinggi, memperkuat keyakinan awal. Ketika gelembung akhirnya pecah, dampaknya dirasakan di seluruh dunia, menunjukkan tingkat interkoneksi yang tinggi dalam sistem keuangan global.

Respons terhadap krisis ini—bailout bank-bank besar, kebijakan moneter yang sangat akomodatif, dan reformasi regulasi—mencerminkan pengakuan implisit terhadap ketidakseimbangan inheren dalam pasar keuangan. Namun, pertanyaan tetap ada: apakah respons ini cukup untuk mencegah krisis serupa di masa depan?

Soros akan berpendapat bahwa selama kita tidak secara eksplisit mengakui sifat refleksif dari pasar keuangan dan merancang kerangka regulasi yang sesuai, kita akan terus rentan terhadap gelembung dan kehancuran. Ini bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah filosofis tentang bagaimana kita memahami hubungan antara pikiran dan realitas, antara persepsi dan fakta.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, di mana algoritma perdagangan dan media sosial dapat mempercepat

dan memperkuat lingkaran umpan balik refleksif, pemahaman Soros tentang ketidakseimbangan inheren dalam pasar keuangan menjadi semakin relevan. Kita perlu mengembangkan pendekatan yang lebih nuansa terhadap regulasi keuangan, yang mengakui bahwa stabilitas bukan keadaan alami pasar, tetapi sesuatu yang harus secara aktif dipelihara.

Teori refleksivitas Soros memberikan perspektif berharga dalam upaya kita memahami dan mengelola kompleksitas sistem ekonomi global. Dengan mengakui ketidakseimbangan inheren dalam pasar keuangan, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih realistik dan efektif untuk mencapai stabilitas dan keadilan ekonomi. Mungkin, alih-alih mencari keseimbangan sempurna yang mungkin tidak pernah ada, kita harus fokus pada mengelola ketidakseimbangan dengan cara yang meminimalkan risiko sistemik dan memaksimalkan kesejahteraan bersama.

Teori Soros mengingatkan kita bahwa aturan permainan tidak tetap, tetapi terus berubah sebagai respons terhadap tindakan dan keyakinan para pemain. Ini adalah permainan yang tidak pernah benar-benar berakhir, di mana kemenangan dan kekalahan bersifat sementara, dan di mana pemahaman tentang dinamika refleksif dapat memberikan keunggulan strategis.

Pada akhirnya, pencarian keseimbangan dalam sistem ekonomi global mungkin bukan tentang mencapai keadaan stabil yang sempurna, tetapi tentang mengembangkan kapasitas adaptif untuk merespons dan mengelola ketidakseimbangan yang tak terelakkan. Seperti penari yang mahir yang terus menyesuaikan langkahnya dengan perubahan irama, kita perlu mengembangkan sistem ekonomi yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan bersama.

Dalam dunia yang ditandai oleh ketidakpastian dan perubahan yang cepat, wawasan Soros tentang refleksivitas menawarkan kompas yang berharga untuk menavigasi kompleksitas meja judi global. Dengan mengakui ketidakseimbangan inheren dalam sistem keuangan, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengelola risiko dan memaksimalkan peluang untuk semua pemain di meja.

## **2.5 Siklus Utang Ray Dalio: Tarian Abadi Kredit dan Kehancuran**

Dalam lanskap ekonomi yang terus berubah, Ray Dalio—pendiri Bridgewater Associates, hedge fund terbesar di dunia—telah memetakan pola yang mengungkap ritme tersembunyi di balik gejolak ekonomi. Melalui karyanya "Principles for

Navigating Big Debt Crises" dan "The Changing World Order", Dalio menguraikan teori siklus utang yang menawarkan lensa baru untuk memahami pergerakan ekonomi global.

Dalio membedakan dua jenis siklus utang yang beroperasi secara simultan namun pada skala waktu berbeda: siklus utang jangka pendek dan siklus utang jangka panjang.

Siklus utang jangka pendek—yang biasanya berlangsung 5-8 tahun—menggambarkan ritme detak jantung ekonomi yang lebih familiar. Siklus ini dimulai ketika bank sentral menurunkan suku bunga dan melonggarkan kebijakan moneter, mendorong ekspansi kredit. Utang mengalir ke dalam sistem, mendorong pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan harga aset. Ketika tekanan inflasi meningkat, bank sentral merespons dengan menaikkan suku bunga, memperlambat pertumbuhan kredit, dan akhirnya menyebabkan kontraksi ekonomi. Resesi yang dihasilkan menurunkan inflasi, memungkinkan bank sentral untuk kembali menurunkan suku bunga, dan siklus dimulai kembali.

Namun, di balik siklus jangka pendek ini, bergerak arus yang lebih dalam dan lebih kuat—siklus utang jangka panjang. Siklus ini, yang berlangsung sekitar 75-100 tahun, menggambarkan akumulasi utang yang bertahap namun tak

terelakkan dalam sistem ekonomi. Selama periode panjang ini, setiap siklus jangka pendek cenderung berakhir dengan tingkat utang yang lebih tinggi daripada sebelumnya, menciptakan beban utang yang semakin besar dalam sistem.

Pada titik tertentu, beban utang menjadi terlalu besar untuk ditanggung oleh ekonomi. Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan:

- 1) Rasio utang terhadap pendapatan (debt-to-income ratio) mencapai level yang tidak berkelanjutan, di mana pembayaran bunga saja sudah menyerap sebagian besar pendapatan, meninggalkan sedikit ruang untuk konsumsi dan investasi produktif.
- 2) Efektivitas marginal utang menurun—setiap unit utang baru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang semakin kecil. Ketika ekonomi membutuhkan 3-4 unit utang baru untuk menghasilkan 1 unit pertumbuhan PDB (seperti yang terjadi di banyak ekonomi maju saat ini), sistem menjadi sangat tidak efisien.
- 3) Struktur demografis yang berubah—seperti penuaan populasi di banyak negara maju—mengurangi basis produktif ekonomi yang harus menanggung beban utang.
- 4) Ketika tingkat bunga riil mendekati nol atau bahkan negatif, alat kebijakan moneter konvensional kehilangan efektivitasnya, membatasi kemampuan bank sentral untuk

merangsang ekonomi lebih lanjut. Suku bunga tidak dapat diturunkan lebih jauh untuk mendorong pertumbuhan kredit baru, dan ekonomi memasuki fase "deleveraging"—pengurangan utang yang menyakitkan. Ini adalah momen ketika siklus utang jangka panjang mencapai puncaknya, sering ditandai dengan krisis keuangan besar, depresi ekonomi, dan kadang-kadang perubahan dalam tatanan ekonomi global.

Dalio mengidentifikasi tiga jalan keluar dari fase deleveraging: penghematan (mengurangi pengeluaran), pengampunan utang (default atau restrukturisasi), dan pencetakan uang (inflasi). Seringkali, kombinasi dari ketiganya digunakan, dengan proporsi yang berbeda tergantung pada konteks politik dan ekonomi.

Apa yang membuat analisis Dalio begitu menarik adalah bagaimana ia menghubungkan siklus ekonomi ini dengan pergeseran kekuasaan geopolitik. Ia berpendapat bahwa puncak siklus utang jangka panjang sering bertepatan dengan pergeseran dalam tatanan dunia, ketika kekuatan dominan digantikan oleh kekuatan baru yang sedang naik. Kita mungkin sedang menyaksikan pergeseran semacam itu sekarang, dengan Amerika Serikat yang menghadapi tantangan dari Tiongkok yang sedang bangkit. Contoh historis yang

mendukung teori ini dapat dilihat dalam beberapa peristiwa penting sepanjang sejarah.

Pada abad ke-18, Kekaisaran Britania menggantikan Belanda sebagai kekuatan dominan dunia setelah Perang Suksesi Spanyol (1701-1714), yang bertepatan dengan krisis utang besar di Eropa. Kemudian pada awal abad ke-20, Amerika Serikat mulai menggantikan Britania sebagai kekuatan dominan setelah Perang Dunia I dan Depresi Besar—periode yang ditandai dengan krisis utang global dan restrukturisasi sistem moneter internasional. Lebih baru lagi, krisis keuangan 2008 yang berakar pada akumulasi utang berlebihan di AS dan Eropa, telah bertepatan dengan kebangkitan pesat Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global. Dalam setiap kasus, kekuatan yang sedang naik memiliki rasio utang yang lebih rendah, basis manufaktur yang lebih kuat, dan dinamika pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan kekuatan dominan yang sedang menurun.

## **2.6 Utang dan Bunga: Mesin Ketidakseimbangan Abadi**

Di balik teori-teori ekonomi yang kompleks dan model matematika yang canggih, tersembunyi sebuah kebenaran sederhana namun mendalam: sistem ekonomi kita dibangun di atas fondasi utang yang secara inheren tidak seimbang. Utang

bukanlah sekadar alat keuangan—ia adalah mekanisme yang menciptakan ketergantungan abadi, sebuah lingkaran yang tak pernah benar-benar tertutup.

Pernahkah kita berhenti sejenak untuk merenungkan paradoks fundamental dalam sistem berbasis bunga? Ketika uang dipinjamkan dengan bunga, jumlah yang harus dibayarkan kembali selalu lebih besar dari jumlah yang dipinjam. Pokok + bunga > pokok. Selalu ada gap, selalu ada kekurangan.

Bayangkan sebuah sistem tertutup di mana 100 unit uang diciptakan dan dipinjamkan dengan bunga 10%. Pada akhir periode, 110 unit harus dibayarkan kembali. Tetapi dari mana 10 unit tambahan itu berasal? Mereka belum diciptakan. Satu-satunya cara untuk membayar utang plus bunga adalah dengan menciptakan lebih banyak utang—meminjam lebih banyak uang untuk membayar bunga dari pinjaman sebelumnya.

Inilah mesin perpetual yang tak pernah berhenti berputar. Untuk membayar utang lama, utang baru harus diciptakan. Sistem ini tidak dirancang untuk mencapai keseimbangan—ia dirancang untuk ekspansi tanpa henti. Seperti sepeda yang hanya bisa tetap tegak selama terus bergerak maju, ekonomi berbasis utang hanya bisa bertahan selama terus tumbuh.

Tetapi dalam dunia dengan sumber daya terbatas, pertumbuhan tanpa batas adalah ilusi. Kita hidup di dunia dengan batasan fisik yang nyata. Ketika pertumbuhan melambat—seperti yang tak terelakkan terjadi dalam sistem tertutup—mesin utang mulai macet. Ketidakmampuan membayar menyebar, aset disita, kekayaan terkonsentrasi, dan ketidaksetaraan meningkat.

Bunga bukan sekadar biaya modal—ia adalah mekanisme transfer kekayaan sistemik dari peminjam kepada pemberi pinjaman, dari yang tidak memiliki kepada yang memiliki. Seiring waktu, ini menciptakan konsentrasi kekayaan yang semakin besar, yang pada gilirannya menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik.

Mungkin inilah sebabnya mengapa banyak tradisi agama kuno melarang riba. Mereka memahami, mungkin secara intuitif, bahwa sistem berbasis bunga menciptakan ketidakseimbangan yang tak terelakkan. Dalam Alkitab Ibrani, konsep "Tahun Yobel" mengharuskan penghapusan semua utang setiap 50 tahun—pengakuan eksplisit bahwa tanpa reset periodik, beban utang akan menjadi tak tertahankan. Konsep serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi agama dan budaya lain. Dalam Islam, praktik riba (bunga) dilarang keras, dan sebagai gantinya dikembangkan sistem keuangan berbasis bagi hasil (mudharabah) dan kemitraan (musyarakah) yang lebih

menekankan keadilan dan pembagian risiko. Dalam Buddhisme, ajaran "jalan tengah" menekankan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, dan banyak komunitas Buddha tradisional mengembangkan sistem kredit berbasis komunitas tanpa bunga. Di Mesopotamia kuno, raja Hammurabi secara berkala mengeluarkan dekrit "misharum" yang membatalkan utang-utang pribadi untuk mencegah perbudakan akibat utang. Sementara itu, dalam tradisi Hindu kuno, konsep "Samvatsari Pratikramana" mengajarkan pentingnya pengampunan dan pelepasan, termasuk pengampunan utang, sebagai cara untuk memulihkan keseimbangan sosial dan spiritual.

Dalam konteks meja judi global, bunga adalah aturan tersembunyi yang memastikan bahwa kasino selalu menang dalam jangka panjang. Para pemain mungkin menikmati kemenangan sementara, tetapi sistem dirancang untuk mengalirkan kekayaan ke arah tertentu. Dan seperti di kasino sungguhan, semakin lama Anda bermain, semakin besar kemungkinan Anda kehilangan segalanya.

Jika kita benar-benar ingin menciptakan sistem ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan, kita perlu menantang asumsi fundamental tentang utang dan bunga. Kita perlu mempertimbangkan alternatif seperti uang bebas bunga, sistem

perbankan berbasis aset, atau mekanisme redistribusi otomatis yang mencegah akumulasi kekayaan yang berlebihan.

Ini bukan sekadar masalah teknis ekonomi—ini adalah pertanyaan eksistensial tentang jenis masyarakat yang ingin kita bangun. Apakah kita ingin hidup dalam sistem yang secara struktural menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakstabilan? Atau apakah kita berani membayangkan dan membangun alternatif yang lebih seimbang dan berkelanjutan?

Saat kita berdiri di persimpangan sejarah, menghadapi tantangan besar seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan yang meningkat, dan pergeseran geopolitik, pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin mendesak. Mungkin sudah waktunya untuk menantang dogma ekonomi yang telah kita terima begitu saja dan membayangkan kembali aturan dasar dari meja judi global.

## **2.7 Paradoks House yang Ikut Bermain: Dilema Triffin dalam Perspektif Kasino**

Dalam lanskap permainan judi yang konvensional, terdapat prinsip fundamental yang tak pernah dilanggar: House (kasino) selalu berdiri terpisah dari para pemain. House menetapkan aturan, mengawasi jalannya permainan, dan

memastikan sistem berjalan dengan lancar—namun tidak pernah turun ke arena pertarungan. Inilah yang menjamin integritas sistem, meskipun secara matematis House selalu memiliki keunggulan.

Namun, ketika kita merefleksikan sistem moneter internasional yang berlaku saat ini, kita menemukan anomali fundamental yang menggelisahkan: House ikut bermain di meja yang sama. Amerika Serikat, melalui dominasi Dolar, tidak hanya berperan sebagai penyedia mata uang cadangan global (House), tetapi juga sebagai pemain aktif dalam ekonomi dunia. Inilah cacat struktural yang mendasar dan mengkhawatirkan.

Robert Triffin, ekonom visioner berkebangsaan Belgia-Amerika, telah mengidentifikasi paradoks ini pada tahun 1960, yang kemudian dikenal sebagai "Dilema Triffin". Dengan ketajaman analisisnya, ia menunjukkan bahwa negara yang mata uangnya menjadi cadangan global menghadapi konflik kepentingan yang tak terhindarkan: untuk menyediakan likuiditas global, negara tersebut harus mengalami defisit, tetapi defisit yang berkelanjutan pada akhirnya akan menggerogoti kepercayaan terhadap mata uang itu sendiri— sebuah kontradiksi yang tak terselesaikan.

Dalam analogi kasino yang kita gunakan, ini seperti House yang terus-menerus harus mengeluarkan chip baru agar permainan tetap berjalan, tetapi pada saat yang sama, nilai chip tersebut terdepresiasi karena terlalu banyak beredar. Lebih problematik lagi, House ini juga ikut bermain dengan chip yang sama, menciptakan konflik kepentingan yang nyata dan berbahaya. Bagaimana mungkin kita mengharapkan keadilan dan keseimbangan dalam sistem seperti ini?

Triffin memang seorang visioner dengan pandangan yang melampaui zamannya. Ia mengusulkan solusi berupa mata uang cadangan internasional yang netral—tidak terikat pada mata uang nasional manapun. Proposal "Bancor" dari Keynes dan kemudian Special Drawing Rights (SDR) dari IMF adalah manifestasi dari upaya menciptakan "House yang netral" ini.

Bancor, yang diusulkan oleh John Maynard Keynes pada Konferensi Bretton Woods tahun 1944, adalah konsep mata uang supranasional yang dirancang untuk menjadi unit perhitungan dalam perdagangan internasional. Berbeda dengan sistem yang akhirnya diadopsi, Bancor tidak akan dikontrol oleh negara manapun, melainkan oleh lembaga internasional yang disebut International Clearing Union. Setiap negara akan memiliki akun dalam Bancor, dan ketidakseimbangan perdagangan akan diselesaikan melalui transfer Bancor antar negara. Yang revolusioner, sistem ini dirancang dengan

mekanisme penyeimbang otomatis—negara dengan surplus perdagangan berlebihan akan dikenakan biaya, sementara negara defisit juga akan dikenakan penalti. Ini akan mendorong keseimbangan perdagangan global dan mencegah akumulasi ketidakseimbangan yang berbahaya.

Special Drawing Rights (SDR), yang dibentuk oleh IMF pada tahun 1969, adalah implementasi parsial dari visi Keynes dan Triffin. SDR adalah aset cadangan internasional yang diciptakan IMF untuk melengkapi cadangan resmi negara anggota. Nilainya didasarkan pada keranjang mata uang utama dunia (saat ini Dolar AS, Euro, Yen Jepang, Pound Sterling, dan Yuan Tiongkok). Meskipun SDR bukan mata uang dalam arti konvensional—tidak dapat digunakan untuk transaksi swasta—ia berfungsi sebagai unit perhitungan IMF dan dapat dipertukarkan dengan mata uang yang dapat digunakan secara bebas.

Kedua konsep ini sangat penting karena mereka menawarkan jalan keluar dari dilema fundamental sistem moneter internasional saat ini. Dengan mata uang cadangan yang benar-benar netral, tidak ada negara yang akan menikmati "privilese yang berlebihan" atau menghadapi "beban yang tak tertahan" dari menyediakan likuiditas global. Sistem seperti ini akan menciptakan landasan yang lebih adil dan

berkelanjutan untuk ekonomi global, di mana House benar-benar terpisah dari para pemain.

Namun, karena dominasi politik dan ekonomi Amerika Serikat yang begitu kuat, solusi-solusi ini tidak pernah diimplementasikan secara penuh. Kekuatan hegemonik selalu enggan melepaskan privilese yang dinikmatinya.

Saat ini, Amerika Serikat menghadapi konsekuensi dari paradoks yang telah diprediksi Triffin. Sebagai penyedia mata uang cadangan global, AS harus menjalankan defisit untuk menyediakan likuiditas bagi ekonomi dunia. Namun, defisit yang berkelanjutan ini menggerogoti kekuatan ekonomi AS sendiri dan, pada akhirnya, kepercayaan terhadap Dolar. Ini adalah siklus yang tak terhindarkan ketika House juga menjadi pemain—sebuah kontradiksi yang tertanam dalam struktur sistem itu sendiri.

Dalam refleksi yang lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa siapapun yang menggantikan peran Dolar di masa depan—apakah itu Yuan, Euro, atau bentuk mata uang digital yang belum kita bayangkan—akan menghadapi dilema yang sama, kecuali kita merancang sistem baru di mana House benar-benar terpisah dari para pemain. Sistem di mana mata uang cadangan global tidak terikat pada kepentingan nasional

manapun, tetapi benar-benar berfungsi sebagai fasilitator netral perdagangan dan investasi global.

Tantangan terbesar dalam merancang sistem seperti ini bukan hanya teknis, tetapi juga politis dan filosofis. Negara-negara dominan enggan melepaskan keuntungan yang mereka peroleh dari status mata uang cadangan. Mereka telah menikmati apa yang ekonom Prancis Jacques Rueff sebut sebagai "privilege yang luar biasa"—kemampuan untuk membiayai defisit dengan mata uang mereka sendiri. Namun, sejarah menunjukkan bahwa sistem yang cacat secara struktural pada akhirnya akan runtuh di bawah beratnya sendiri, seperti yang terjadi pada sistem Bretton Woods pada tahun 1971.

Kita perlu House yang tidak memihak, yang tidak memiliki kepentingan dalam hasil permainan selain memastikan integritas sistem itu sendiri. Hanya dengan demikian kita dapat mencapai keseimbangan yang sejati dalam sistem ekonomi global—keseimbangan yang tidak hanya menguntungkan pemain terkuat, tetapi semua peserta di meja.

Namun, perjalanan menuju sistem yang lebih seimbang ini penuh dengan tantangan. Kekuatan-kekuatan dominan akan melakukan segala upaya untuk mempertahankan status quo yang menguntungkan mereka. Mereka akan berargumen bahwa stabilitas sistem saat ini lebih penting daripada keadilan

sistemik. Mereka akan mengingatkan kita tentang kekacauan yang mungkin terjadi selama masa transisi. Dan mereka akan menggunakan pengaruh politik dan ekonomi mereka untuk menghambat perubahan yang mengancam hegemoni mereka.

Di sinilah letak dilema eksistensial kita sebagai masyarakat global. Kita terjebak dalam sistem yang kita tahu cacat, tetapi takut akan ketidakpastian yang mungkin muncul dari perubahan fundamental. Kita menyadari ketidakadilan struktural, tetapi ragu untuk mengambil risiko yang diperlukan untuk menciptakan sistem yang lebih adil. Kita melihat kontradiksi, tetapi memilih untuk hidup dengan ketidaknyamanan daripada menghadapi tantangan transformasi.

Namun, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah, perubahan sistemik seringkali terjadi bukan karena pilihan sadar, tetapi karena runtuhnya sistem lama. Sistem Bretton Woods tidak berakhir karena kesepakatan internasional, tetapi karena tekanan pasar yang tak tertahankan. Standar emas tidak ditinggalkan karena analisis ekonomi yang cermat, tetapi karena ketidakmampuannya untuk bertahan dalam menghadapi realitas ekonomi baru.

Mungkin, alih-alih menunggu krisis yang memaksa perubahan, kita dapat mulai merancang dan membangun alternatif yang

lebih seimbang sekarang. Mungkin kita dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan menciptakan sistem di mana House benar-benar netral dan terpisah dari para pemain. Mungkin kita dapat melampaui paradigma lama di mana kekuatan ekonomi selalu terkait dengan dominasi politik.

Dalam pencarian keseimbangan sistem ekonomi global, kita perlu mempertimbangkan kembali asumsi-asumsi dasar yang telah membentuk arsitektur keuangan internasional selama dekade terakhir. Kita perlu mempertanyakan apakah mata uang nasional, yang pada dasarnya terikat pada kepentingan nasional, dapat benar-benar berfungsi sebagai mata uang cadangan global yang adil dan berkelanjutan. Dan kita perlu mengeksplorasi alternatif yang mungkin tampak radikal hari ini, tetapi mungkin menjadi norma di masa depan.

Seperti dalam permainan judi, keberhasilan jangka panjang tidak hanya bergantung pada keberuntungan atau kekuatan, tetapi juga pada integritas sistem itu sendiri. Jika para pemain kehilangan kepercayaan pada keadilan permainan, mereka pada akhirnya akan mencari meja lain—atau bahkan permainan yang sama sekali berbeda.

# BAB 3

# EVOLUSI NILAI

# DAN SEJARAH

# UANG



### **3.1 Konsep Fundamental Nilai (Value)**

Sebelum kita membahas sejarah uang, penting untuk memahami konsep yang lebih mendasar: nilai (value). Nilai adalah konsep abstrak namun fundamental yang menjadi dasar dari seluruh sistem ekonomi dan pertukaran manusia. Pada hakikatnya, nilai adalah ukuran kepentingan, kegunaan, atau keinginan yang dilekatkan pada suatu barang atau jasa.

Nilai bukanlah sesuatu yang inheren ada dalam benda itu sendiri. Sebaliknya, nilai muncul dari persepsi manusia dan konteks sosial. Sebuah batu biasa mungkin tidak bernilai bagi kebanyakan orang, tetapi jika batu tersebut adalah berlian, nilainya bisa sangat tinggi. Namun, bahkan berlian pun tidak akan bernilai bagi seseorang yang kelaparan di gurun pasir—baginya, segelas air jauh lebih berharga.

Dalam pemikiran ekonomi klasik, terdapat dua pendekatan utama untuk memahami nilai:

- 1) Teori Nilai Tenaga Kerja : Dikembangkan oleh Adam Smith dalam bukunya "The Wealth of Nations" (1776) dan kemudian diperluas oleh David Ricardo dalam "Principles of Political Economy and Taxation" (1817) serta Karl Marx dalam "Das Kapital" (1867). Teori ini menyatakan

bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Contoh konkretnya adalah pada masa Revolusi Industri (1760-1840), di mana nilai sebuah meja kayu ditentukan oleh jam kerja yang dibutuhkan tukang kayu untuk membuatnya, dari penebangan pohon hingga finishing.

- 2) Teori Nilai Subjektif : Dikembangkan oleh ekonom Austria seperti Carl Menger dalam "Principles of Economics" (1871). Teori ini berpendapat bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh penilaian subjektif individu terhadap kegunaan barang tersebut. Contohnyatanya adalah "Paradoks Air dan Berlian" yang dibahas oleh Adam Smith—air sangat penting untuk kehidupan namun harganya rendah, sementara berlian tidak esensial namun harganya sangat tinggi.

Dalam praktiknya, nilai sering dibedakan menjadi dua jenis:

- 1) Nilai Guna (Use Value) : Merujuk pada kegunaan praktis suatu barang atau jasa. Misalnya, nilai guna sebuah palu adalah kemampuannya untuk memukul paku.
- 2) Nilai Tukar (Exchange Value) : Merujuk pada kemampuan suatu barang atau jasa untuk ditukarkan dengan barang atau jasa lain. Ini adalah nilai yang diekspresikan dalam pertukaran pasar.

Pemahaman tentang nilai ini menjadi dasar bagi evolusi sistem pertukaran manusia, yang akhirnya mengarah pada penciptaan uang sebagai alat tukar universal.

### **3.2 Dari Barter ke Uang Komoditas**

Sejarah uang dimulai jauh sebelum mata uang fisik pertama diciptakan. Pada awalnya, manusia menggunakan sistem barter —pertukaran langsung barang dengan barang atau jasa dengan jasa. Misalnya, seorang pemburu mungkin menukar daging dengan gandum dari seorang petani.

Namun, sistem barter memiliki keterbatasan signifikan:

- 1) Kebutuhan Keinginan Ganda (Double Coincidence of Wants) : Dalam barter, kedua pihak harus menginginkan apa yang ditawarkan pihak lain. Jika pemburu ingin gandum tetapi petani tidak membutuhkan daging, pertukaran tidak dapat terjadi.
- 2) Ketidakterbelahan (Indivisibility) : Beberapa barang sulit dibagi menjadi unit yang lebih kecil. Misalnya, seseorang tidak dapat menukar setengah sapi untuk sesuatu yang bernilai lebih rendah.
- 3) Ketidaksetaraan Nilai : Sulit untuk menentukan berapa banyak gandum yang setara dengan satu ekor sapi.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, masyarakat mulai menggunakan komoditas tertentu sebagai alat tukar. Komoditas ini berfungsi sebagai bentuk uang primitif dan memiliki karakteristik tertentu:

- 1) Dapat Diterima Secara Umum : Semua orang dalam komunitas mengakui nilainya.
- 2) Tahan Lama : Tidak mudah rusak atau membusuk.
- 3) Dapat Dibagi : Dapat dipecah menjadi unit yang lebih kecil.
- 4) Seragam : Setiap unit memiliki kualitas yang sama.
- 5) Portabel : Mudah dibawa.
- 6) Langka : Tidak tersedia dalam jumlah tak terbatas.

Berbagai komoditas telah digunakan sebagai uang di seluruh dunia:

- 1) Garam : Digunakan di Afrika dan Mediterania kuno sekitar 6000 SM. Di Kekaisaran Romawi (27 SM-476 M), tentara dibayar dengan garam, yang kemudian menjadi asal kata "salary" (gaji) dari kata Latin "salarium" yang berarti "uang garam".
- 2) Kerang Cowrie : Digunakan di Afrika, Asia, dan Kepulauan Pasifik. Di Tiongkok Dinasti Shang (1766-1122 SM), kerang cowrie menjadi alat tukar resmi.

- 3) Ternak : Digunakan di banyak masyarakat pastoral. Di Roma kuno sekitar 500 SM, kata "pecuniary" (berhubungan dengan uang) berasal dari kata Latin "pecus" yang berarti ternak.
- 4) Biji Kakao : Digunakan oleh suku Maya dan Aztec. Pada tahun 1545, di Meksiko, 100 biji kakao setara dengan satu kain mantel.
- 5) Batu Rai : Batu besar yang digunakan di Pulau Yap, Mikronesia. Hingga abad ke-20, batu-batu besar ini, beberapa berdiameter hingga 3,6 meter, digunakan sebagai alat tukar untuk transaksi besar seperti pembelian tanah atau pernikahan.

Namun, di antara semua komoditas, logam mulia—terutama emas dan perak—muncul sebagai bentuk uang yang paling efektif karena memenuhi semua kriteria di atas dengan sangat baik.

### **3.3 Kelahiran Mata Uang Logam**

Sekitar 700-600 SM, di Lydia (sekarang bagian dari Turki), mata uang logam pertama yang diketahui mulai dicetak. Koin-koin ini terbuat dari elektrum, campuran alami emas dan perak, dan memiliki berat standar serta cap resmi yang menjamin nilainya. Koin Lydia ini, yang disebut "stater",

dicetak pada masa pemerintahan Raja Alyattes (610-560 SM) dan menjadi revolusi dalam perdagangan.

Inovasi ini menyebar dengan cepat ke seluruh dunia Mediterania dan kemudian ke Asia. Di Yunani kuno, kota Athena mulai mencetak koin "owl tetradrachm" sekitar tahun 510 SM, yang menjadi mata uang internasional pertama yang diterima secara luas di seluruh dunia Mediterania. Di Tiongkok, Dinasti Qin (221-206 SM) memperkenalkan koin bulat dengan lubang persegi di tengahnya yang disebut "Ban Liang".

Koin-koin logam mulia memiliki beberapa keunggulan dibandingkan uang komoditas sebelumnya:

- 1) Standardisasi : Koin memiliki berat dan kemurnian yang standar, memudahkan penentuan nilai.
- 2) Otentikasi : Cap resmi menjamin keaslian dan nilai koin.
- 3) Portabilitas : Koin lebih mudah dibawa daripada kebanyakan komoditas.
- 4) Ketahanan : Logam mulia sangat tahan lama dan tidak mudah rusak.

Namun, sistem koin logam mulia juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah praktik "clipping" (memotong sedikit bagian dari tepi koin) dan "debasement" (mengurangi

kandungan logam mulia dalam koin), yang mengurangi nilai intrinsik koin. Contoh terkenal adalah "The Great Debasement" di Inggris pada tahun 1544-1551, ketika Raja Henry VIII secara drastis mengurangi kandungan perak dalam koin untuk membiayai perang, menyebabkan inflasi yang parah. Untuk mengatasi masalah ini, koin-koin mulai dibuat dengan tepi bergerigi dan fitur keamanan lainnya, seperti yang diperkenalkan oleh Isaac Newton sebagai Master of the Royal Mint pada tahun 1696.

Selama berabad-abad, nilai mata uang logam bergantung pada nilai intrinsik logam yang dikandungnya. Ini dikenal sebagai "uang komoditas" karena nilai uang berasal dari komoditas (logam mulia) yang membentuknya.

### **3.4 Uang Kertas dan Awal Sistem Perbankan**

Penggunaan uang kertas pertama kali muncul di Tiongkok selama Dinasti Tang (618-907 M), tetapi menjadi lebih umum selama Dinasti Song (960-1279 M). Pada tahun 1024, pemerintah Song menerbitkan "jiaozi", uang kertas pertama yang dikeluarkan oleh pemerintah, untuk mengatasi kelangkaan tembaga yang digunakan untuk mencetak koin.

Di Eropa, perkembangan serupa terjadi beberapa abad kemudian. Pada tahun 1661, Stockholm Banco di Swedia, di bawah pimpinan Johan Palmstruch, menjadi bank pertama di Eropa yang menerbitkan uang kertas. Di Inggris, pada tahun 1694, Bank of England didirikan dan mulai menerbitkan "running cash notes", yang merupakan cikal bakal uang kertas modern di Barat.

Keuntungan utama uang kertas adalah:

- 1) Portabilitas : Jauh lebih ringan dan mudah dibawa daripada koin logam dalam jumlah besar
- 2) Divisibilitas : Dapat dicetak dalam berbagai denominasi.
- 3) Biaya Produksi Rendah : Jauh lebih murah untuk memproduksi kertas daripada menambang dan mencetak logam mulia.

Namun, uang kertas awal ini masih merupakan "uang representatif"—nilainya berasal dari fakta bahwa dapat ditukarkan dengan logam mulia. Ini berbeda dari "uang fiat" modern yang nilainya berasal dari dekrit pemerintah dan tidak didukung oleh komoditas fisik.

Perkembangan uang kertas juga memfasilitasi pertumbuhan sistem perbankan. Bank-bank mulai menerima deposit dan memberikan pinjaman, menciptakan konsep "uang bank" atau

"uang giral"—uang yang ada dalam bentuk entri akuntansi dan dapat ditransfer melalui cek atau instrumen serupa. Contoh penting adalah pendirian Medici Bank di Florence pada tahun 1397, yang menjadi salah satu institusi keuangan paling berpengaruh di Eropa selama abad ke-15.

### **3.5 Standar Emas dan Sistem Bretton Woods**

Pada abad ke-19, banyak negara mengadopsi "standar emas"—sistem di mana nilai mata uang nasional dikaitkan dengan jumlah emas tertentu. Inggris secara resmi mengadopsi standar emas pada tahun 1821, diikuti oleh Jerman pada tahun 1871, dan Amerika Serikat pada tahun 1900 dengan Gold Standard Act. Pada tahun 1900, satu ons emas di AS setara dengan \$20,67.

Standar emas memberikan stabilitas pada sistem moneter internasional karena:

- 1) Disiplin Moneter : Negara-negara tidak dapat mencetak uang secara berlebihan karena harus mempertahankan cadangan emas yang cukup.
- 2) Kurs Tetap : Nilai tukar antar mata uang relatif stabil.

- 3) Penyesuaian Otomatis : Ketidakseimbangan perdagangan cenderung memperbaiki diri melalui aliran emas antar negara.

Namun, standar emas juga memiliki kelemahan, terutama ketidakfleksibelannya dalam menanggapi krisis ekonomi. Selama Depresi Besar tahun 1930-an, banyak negara meninggalkan standar emas untuk mendapatkan fleksibilitas kebijakan moneter yang lebih besar. Inggris meninggalkan standar emas pada September 1931, diikuti oleh AS pada tahun 1933 ketika Presiden Franklin D. Roosevelt milarang kepemilikan emas pribadi dan mendevaluasi dolar terhadap emas.

Setelah Perang Dunia II, pada Juli 1944, perwakilan dari 44 negara bertemu di Bretton Woods, New Hampshire, untuk merancang sistem moneter internasional baru. Hasil dari konferensi ini adalah Sistem Bretton Woods, yang memiliki karakteristik:

- 1) Dolar AS Terkait dengan Emas : Dolar AS dapat ditukarkan dengan emas pada kurs tetap \$35 per ons.
- 2) Mata Uang Lain Terkait dengan Dolar : Mata uang negara lain memiliki nilai tetap terhadap dolar.

- 3) Lembaga Internasional : Pembentukan Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia untuk mengawasi sistem.

Sistem Bretton Woods memberikan stabilitas moneter yang sangat dibutuhkan selama periode rekonstruksi pasca-perang dan pertumbuhan ekonomi global. Namun, sistem ini juga menghadapi tekanan karena:

- 1) Defisit AS : Defisit perdagangan dan anggaran AS yang terus bertambah mengikis kepercayaan terhadap dolar.
- 2) Dilema Triffin : Paradoks yang diidentifikasi oleh ekonom Robert Triffin pada tahun 1960, di mana dolar harus beredar dalam jumlah cukup untuk memfasilitasi perdagangan global, tetapi semakin banyak dolar yang beredar, semakin berkurang kepercayaan terhadap konvertibilitas emas.

Pada 15 Agustus 1971, Presiden AS Richard Nixon mengumumkan bahwa AS tidak lagi menukarkan dolar dengan emas, secara efektif mengakhiri Sistem Bretton Woods. Peristiwa ini, yang dikenal sebagai "Nixon Shock", menandai awal era baru dalam sistem moneter internasional.

### **3.6 Era Nilai Tukar Mengambang dan Paritas Daya Beli**

Setelah runtuhnya Sistem Bretton Woods, dunia memasuki era nilai tukar mengambang (floating exchange rates), di mana nilai mata uang ditentukan oleh kekuatan pasar—penawaran dan permintaan—bukan oleh keterkaitan dengan emas atau mata uang lain.

Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai mata uang dapat berfluktuasi secara signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor:

- 1) Perbedaan Inflasi : Negara dengan inflasi lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uang. Contohnya adalah hiperinflasi di Zimbabwe pada tahun 2008, yang mencapai 79,6 miliar persen, menyebabkan mata uang Zimbabwe menjadi hampir tidak bernilai.
- 2) Perbedaan Suku Bunga : Suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik investasi asing, meningkatkan permintaan mata uang. Pada tahun 1979, ketika Ketua Federal Reserve Paul Volcker menaikkan suku bunga AS hingga 20% untuk memerangi inflasi, dolar AS menguat secara signifikan terhadap mata uang lain.
- 3) Neraca Perdagangan : Surplus perdagangan cenderung memperkuat mata uang, sementara defisit

melemahkannya. Jepang, dengan surplus perdagangan yang konsisten, melihat yen menguat dari 360 yen per dolar pada tahun 1971 menjadi sekitar 80 yen per dolar pada tahun 2011.

- 4) Utang Publik : Utang pemerintah yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap mata uang. Krisis utang Yunani pada tahun 2010 menyebabkan kekhawatiran tentang stabilitas euro.
- 5) Stabilitas Politik : Ketidakstabilan politik dapat menyebabkan pelarian modal dan pelemahan mata uang. Selama krisis politik di Turki pada tahun 2018, lira Turki kehilangan lebih dari 40% nilainya terhadap dolar AS.
- 6) Spekulasi : Aktivitas spekulatif di pasar valuta asing dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar jangka pendek. Pada "Black Wednesday" (16 September 1992), spekulan George Soros dan lainnya bertaruh melawan pound Inggris, memaksa Bank of England untuk mengeluarkan pound dari Mekanisme Nilai Tukar Eropa (ERM).

Dalam konteks ini, konsep Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) menjadi penting untuk memahami nilai "sebenarnya" mata uang. PPP adalah teori yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar antar mata uang akan cenderung bergerak ke arah yang menyamakan daya beli di berbagai negara.

Prinsip dasar PPP adalah "hukum satu harga"—barang yang sama seharusnya memiliki harga yang sama di seluruh dunia ketika diukur dalam mata uang yang sama. Jika tidak, akan ada peluang arbitrase.

Contoh terkenal dari PPP adalah Indeks Big Mac yang dipublikasikan oleh majalah The Economist sejak tahun 1986. Pada Juli 2023, misalnya, Big Mac di AS berharga \$5,58, sementara di Tiongkok berharga 24,00 yuan (sekitar \$3,35). Ini menunjukkan bahwa yuan mungkin undervalued sekitar 40% terhadap dolar berdasarkan PPP.

PPP penting karena:

- 1) Perbandingan Internasional : Memungkinkan perbandingan yang lebih akurat tentang standar hidup antar negara. Bank Dunia menggunakan PPP untuk membandingkan PDB antar negara.
- 2) Prediksi Nilai Tukar Jangka Panjang : Memberikan indikasi tentang arah pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang.
- 3) Pengukuran Inflasi : Membantu mengidentifikasi perbedaan tingkat inflasi antar negara.

Namun, PPP memiliki keterbatasan, terutama dalam jangka pendek, karena:

- 1) Hambatan Perdagangan : Tarif, kuota, dan hambatan perdagangan lainnya dapat mencegah arbitrase. Perang dagang AS-Tiongkok yang dimulai pada tahun 2018 adalah contoh bagaimana hambatan perdagangan dapat mempengaruhi harga barang.
- 2) Biaya Transportasi : Biaya pengiriman barang antar negara dapat mencegah penyamaan harga.
- 3) Perbedaan Produk : Produk yang tampaknya sama mungkin memiliki kualitas atau fitur yang berbeda di berbagai negara.
- 4) Barang Non-Tradable : Beberapa barang dan jasa (seperti perumahan atau potong rambut) tidak dapat diperdagangkan secara internasional.

### **3.7 Uang Digital dan Masa Depan Nilai**

Perkembangan teknologi telah membawa revolusi baru dalam konsep uang dan nilai. Uang digital, dalam berbagai bentuknya, semakin mendominasi transaksi global:

- 1) Uang Elektronik : Representasi digital dari mata uang fiat, seperti saldo bank online atau e-wallet. M-Pesa, diluncurkan di Kenya pada tahun 2007, menjadi sistem pembayaran mobile pertama yang sukses di negara

berkembang, memungkinkan jutaan orang tanpa akses ke bank tradisional untuk melakukan transaksi keuangan.

- 2) Cryptocurrency : Mata uang digital yang menggunakan kriptografi untuk keamanan dan beroperasi independen dari otoritas pusat. Bitcoin, diciptakan oleh individu atau kelompok misterius bernama Satoshi Nakamoto, diluncurkan pada Januari 2009 sebagai respons terhadap krisis keuangan global 2008. Pada Desember 2017, harga Bitcoin mencapai puncaknya pada saat itu yaitu hampir \$20.000, sebelum jatuh di bawah \$4.000 pada akhir 2018, menunjukkan volatilitas ekstrem cryptocurrency.
- 3) Mata Uang Digital Bank Sentral (CBDC) : Bentuk digital mata uang fiat yang dikeluarkan oleh bank sentral. Tiongkok menjadi negara besar pertama yang meluncurkan uji coba CBDC dengan e-CNY (yuan digital) pada tahun 2020, dengan lebih dari 260 juta pengguna pada akhir 2022.

Uang digital menawarkan beberapa keunggulan:

- 1) Efisiensi : Transaksi dapat diselesaikan dengan cepat dan dengan biaya rendah. Pada tahun 2018, Ripple (XRP) mendemonstrasikan transfer dana internasional yang selesai dalam hitungan detik, dibandingkan dengan beberapa hari melalui sistem SWIFT tradisional.

- 2) Aksesibilitas : Dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet, berpotensi meningkatkan inklusi keuangan. Pada tahun 2017, program ID digital India (Aadhaar) dikombinasikan dengan inisiatif perbankan mobile membantu lebih dari 300 juta orang India mendapatkan akses ke layanan keuangan formal untuk pertama kalinya.
- 3) Transparansi : Beberapa bentuk uang digital (seperti cryptocurrency berbasis blockchain) menawarkan transparansi transaksi yang belum pernah ada sebelumnya. Ethereum, diluncurkan pada tahun 2015, memperkenalkan konsep "smart contracts" yang memungkinkan transaksi kompleks dieksekusi secara otomatis dan transparan.
- 4) Programmability : Uang digital dapat diprogram untuk berfungsi dengan cara tertentu, memungkinkan "smart contracts" dan aplikasi keuangan baru. Pada tahun 2020, DeFi (Decentralized Finance) menjadi tren utama di ekosistem blockchain, dengan nilai total aset yang terkunci dalam protokol DeFi meningkat dari kurang dari \$1 miliar pada awal tahun menjadi lebih dari \$15 miliar pada akhir tahun.

Namun, uang digital juga menimbulkan tantangan baru:

- 1) Keamanan Siber : Risiko peretasan dan pencurian digital. Pada tahun 2014, pertukaran cryptocurrency Mt. Gox

mengalami peretasan yang mengakibatkan hilangnya 850.000 Bitcoin (senilai sekitar \$450 juta pada saat itu).

- 2) Privasi : Kekhawatiran tentang pengawasan dan pelacakan transaksi. Pada tahun 2013, pengungkapan Edward Snowden mengungkapkan program pengawasan NSA yang melacak transaksi keuangan global.
- 3) Volatilitas : Beberapa cryptocurrency mengalami fluktuasi nilai yang ekstrem. Pada Mei 2021, setelah tweet Elon Musk mengkritik penggunaan energi Bitcoin, harganya turun lebih dari 30% dalam beberapa hari.
- 4) Implikasi Kebijakan Moneter : Bank sentral harus beradaptasi dengan lanskap keuangan yang berubah. Pada tahun 2019, proyek Libra (sekarang Diem) yang diusulkan Facebook memicu respons cepat dari regulator global yang khawatir tentang implikasinya terhadap stabilitas keuangan dan kebijakan moneter.

Evolusi uang digital menimbulkan pertanyaan fundamental tentang sifat nilai di era digital. Apakah nilai masih terkait dengan kepercayaan pada institusi (seperti pemerintah atau bank sentral), atau dapat berasal dari konsensus jaringan dan algoritma matematika? Bagaimana konsep nilai akan berevolusi di masa depan ketika batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur?

### **3.8 Refleksi: Nilai, Uang, dan Meja Judi Global**

Sejarah nilai dan uang menunjukkan bahwa konsep ini terus berevolusi, mencerminkan perubahan dalam teknologi, organisasi sosial, dan pemahaman kita tentang ekonomi. Dari barter primitif hingga cryptocurrency modern, perjalanan uang adalah cerminan dari upaya manusia untuk menciptakan sistem pertukaran yang efisien, adil, dan dapat dipercaya.

Dalam konteks "meja judi global" yang menjadi tema buku ini, evolusi nilai dan uang memiliki implikasi mendalam. Aturan permainan di meja judi global terus berubah seiring dengan perubahan sistem moneter. Pemain yang memahami dinamika nilai dan evolusi uang memiliki keunggulan strategis.

Ketika kita bergerak dari standar emas ke sistem fiat, dan sekarang menuju era digital, pertanyaan tentang siapa yang mengendalikan uang—and dengan demikian, siapa yang menetapkan aturan di meja judi global—menjadi semakin kompleks. Apakah itu bank sentral, pemerintah nasional, korporasi teknologi, atau jaringan terdesentralisasi?

Contoh nyata dari pergeseran kekuasaan ini terlihat pada krisis keuangan global 2008, ketika bank sentral utama dunia, terutama Federal Reserve AS, mengambil langkah-langkah

luar biasa untuk menstabilkan sistem keuangan global. Quantitative easing yang dimulai pada November 2008, di mana Fed membeli triliunan dolar aset keuangan, secara fundamental mengubah aturan permainan di meja judi global.

Memahami sejarah nilai dan uang tidak hanya memberikan wawasan tentang masa lalu, tetapi juga membantu kita menavigasi masa depan yang tidak pasti. Di meja judi global, pemain yang memahami bagaimana nilai diciptakan, diukur, dan dipertukarkan akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari perubahan sistem moneter global.

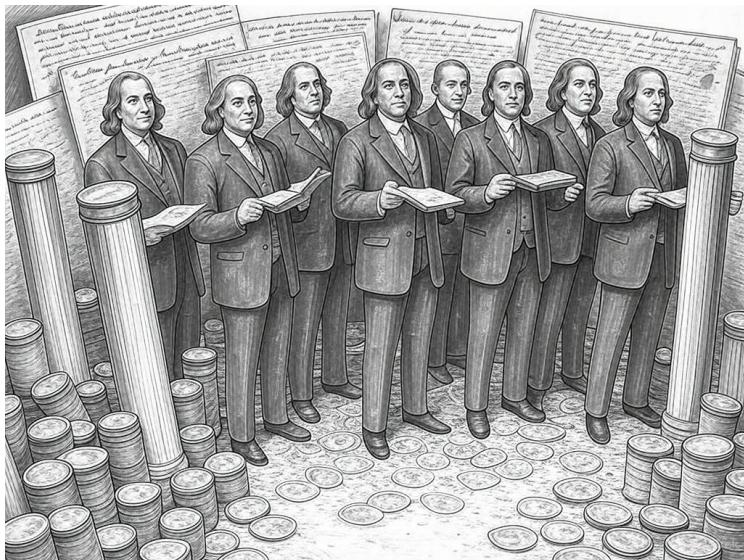
Saat kita melangkah ke bab berikutnya tentang evolusi sistem perbankan Amerika Serikat, kita akan melihat bagaimana salah satu pemain utama di meja judi global telah membentuk dan dipengaruhi oleh evolusi nilai dan uang yang telah kita bahas.

# **BAB 4**

# **EVOLUSI SISTEM**

# **PERBANKAN**

# **AMERIKA SERIKAT**



## **4.1 Era Bank Terdesentralisasi (1781-1816)**

Setelah Revolusi Amerika, sistem perbankan di Amerika Serikat berada dalam kondisi yang sangat terdesentralisasi. Negara baru ini, yang baru saja memperoleh kemerdekaan dari Inggris, belum memiliki struktur keuangan yang terpadu. Bank-bank individual beroperasi dengan pengawasan federal yang minim, dan masing-masing menerbitkan mata uang mereka sendiri. Situasi ini menciptakan lanskap keuangan yang kompleks dan sering membingungkan, dengan berbagai mata uang yang memiliki nilai berbeda-beda beredar secara bersamaan.

Pada tahun 1781, Bank of North America didirikan di Philadelphia sebagai bank nasional pertama Amerika. Diprakarsai oleh Robert Morris, Pengawas Keuangan Kongres Kontinental, bank ini dirancang untuk membantu membiayai Perang Revolusi dan menstabilkan mata uang yang kacau. Meskipun mendapat dukungan dari Kongres, Bank of North America pada dasarnya merupakan institusi swasta dengan cakupan operasi yang terbatas.

Satu dekade kemudian, pada tahun 1791, First Bank of the United States didirikan atas usulan Alexander Hamilton, Sekretaris Keuangan pertama negara itu. Hamilton memahami

kebutuhan akan lembaga keuangan pusat yang kuat untuk mengelola utang nasional, menstabilkan mata uang, dan memfasilitasi perdagangan. Bank ini diberi piagam selama 20 tahun dan beroperasi sebagai bank komersial serta agen fiskal pemerintah federal.

First Bank of the United States memainkan peran penting dalam menstabilkan ekonomi Amerika yang masih muda. Namun, keberadaannya menimbulkan kontroversi politik yang tajam. Kaum Jeffersonian, yang mewakili kepentingan agraris dan mendukung hak-hak negara bagian, menentang bank tersebut karena mereka melihatnya sebagai pemusatan kekuasaan yang berlebihan di tangan pemerintah federal. Mereka juga khawatir bahwa bank tersebut akan menguntungkan kepentingan komersial dan keuangan di atas kepentingan petani dan pekerja biasa.

Ketika piagam bank berakhir pada tahun 1811, Kongres yang didominasi oleh Republikan Jeffersonian menolak untuk memperpanjangnya, sehingga First Bank of the United States berakhir. Keputusan ini terbukti tidak tepat waktu, karena Amerika Serikat segera terlibat dalam Perang 1812 dengan Inggris, yang menyebabkan kekacauan ekonomi dan inflasi yang parah.

Periode ini dapat dilihat sebagai tahap awal di mana aturan permainan masih belum jelas dan setiap pemain menggunakan chip mereka sendiri. Situasi ini menciptakan kebingungan dan ketidakefisienan, tetapi juga memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi pemain individual untuk berekspresi dengan strategi mereka sendiri.

## **4.2 Second Bank of the United States (1816-1836)**

Kesulitan ekonomi yang dihadapi selama dan setelah Perang 1812 meyakinkan banyak politisi Amerika tentang kebutuhan akan bank nasional baru. Inflasi merajalela, mata uang beragam dari berbagai bank negara bagian memiliki nilai yang tidak stabil, dan pemerintah federal kesulitan membiayai operasinya. Menanggapi krisis ini, Kongres mendirikan Second Bank of the United States pada tahun 1816, dengan piagam 20 tahun yang serupa dengan pendahulunya.

Second Bank, yang dipimpin oleh Nicholas Biddle dari tahun 1823 hingga 1836, memiliki mandat yang lebih kuat untuk mengatur mata uang dan kredit. Bank ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan dana pemerintah federal dan bertindak sebagai agen fiskalnya. Selain itu, bank ini juga beroperasi sebagai bank komersial, memberikan pinjaman kepada bisnis dan individu.

Di bawah kepemimpinan Biddle, Second Bank berusaha menstabilkan sistem keuangan dengan mengendalikan praktik pinjaman bank-bank negara bagian. Ketika bank negara bagian menerbitkan terlalu banyak uang kertas, Second Bank akan mengumpulkan uang kertas tersebut dan menuarkannya dengan emas atau perak, memaksa bank-bank tersebut untuk membatasi penerbitan mata uang mereka. Tindakan ini membantu mengendalikan inflasi dan mempromosikan stabilitas moneter.

Namun, seperti pendahulunya, Second Bank menghadapi oposisi politik yang kuat. Presiden Andrew Jackson, yang terpilih pada tahun 1828, adalah penentang keras bank tersebut. Jackson, yang berasal dari latar belakang sederhana di perbatasan barat, melihat bank tersebut sebagai simbol dari elit keuangan timur yang menguntungkan orang kaya dengan mengorbankan orang biasa. Ia juga mempertanyakan konstitusionalitas bank nasional dan mengkhawatirkan konsentrasi kekuasaan ekonomi.

Pertarungan antara Jackson dan Biddle mencapai puncaknya pada tahun 1832, ketika Kongres menyetujui perpanjangan piagam bank tersebut empat tahun sebelum kedaluwarsa. Jackson memveto undang-undang tersebut, dan dalam pidato vetonya, ia mengecam bank tersebut sebagai "monopoli besar"

yang mengancam kebebasan dan kemakmuran rakyat Amerika. Veto Jackson bertahan, dan pada tahun 1836, piagam Second Bank berakhir.

Tahap ini mencerminkan perjuangan antara keinginan untuk aturan yang lebih terstruktur dan kekhawatiran tentang konsentrasi kekuasaan di tangan sedikit pemain. Ketegangan antara stabilitas dan kebebasan, antara efisiensi dan keadilan, terus menjadi tema berulang dalam evolusi sistem perbankan dan keuangan global.

### **4.3 Free Banking Era (1837-1863)**

Setelah berakhirnya Second Bank of the United States, Amerika Serikat memasuki periode yang dikenal sebagai "Free Banking Era." Tanpa bank sentral yang mengawasi sistem keuangan, regulasi perbankan menjadi tanggung jawab negara-negara bagian. Banyak negara bagian mengadopsi undang-undang "free banking" yang memungkinkan siapa saja mendirikan bank asalkan memenuhi persyaratan modal dan cadangan tertentu.

Selama periode ini, ribuan bank didirikan di seluruh negeri, dan masing-masing menerbitkan mata uang mereka sendiri. Pada tahun 1860, diperkirakan ada lebih dari 8.000 jenis uang kertas yang berbeda beredar di Amerika Serikat. Nilai mata

uang ini bervariasi tergantung pada reputasi dan stabilitas bank penerbit, serta jarak dari lokasi bank. Pedagang sering menggunakan "bank note reporters"—publikasi yang mencantumkan berbagai mata uang dan nilai diskonto mereka—untuk menentukan berapa banyak yang harus diterima untuk uang kertas tertentu.

Diskonto dalam konteks ini merujuk pada pengurangan nilai dari nilai nominal yang tertera pada uang kertas. Misalnya, uang kertas dengan nilai nominal \$10 dari bank yang dianggap kurang stabil mungkin hanya diterima senilai \$8 atau \$9 oleh pedagang, mencerminkan risiko bahwa bank tersebut mungkin tidak mampu menukarkan uang kertas dengan emas atau perak saat diminta. Semakin jauh jarak dari bank penerbit, semakin besar pula diskonto yang diterapkan, karena semakin sulit untuk memverifikasi keaslian uang kertas atau menukarkannya kembali ke bank penerbit.

Sistem yang sangat terdesentralisasi ini memiliki beberapa kelebihan. Ini mendorong inovasi dalam praktik perbankan dan memperluas akses ke kredit, terutama di daerah perbatasan yang berkembang. Ini juga sesuai dengan etos demokratis dan anti-elitis yang kuat dalam politik Amerika pada masa itu.

Namun, Free Banking Era juga ditandai dengan ketidakstabilan dan krisis keuangan yang berulang. Tanpa

pengawasan pusat, banyak bank terlibat dalam praktik pinjaman yang berisiko dan menerbitkan lebih banyak uang kertas daripada yang dapat mereka tukarkan dengan emas atau perak. Ketika kepercayaan publik goyah, nasabah akan berbondong-bondong ke bank untuk menukar uang kertas mereka dengan specie (koin emas atau perak), menyebabkan bank kehabisan cadangan dan gagal. Fenomena ini, yang dikenal sebagai "bank run," menjadi fitur umum dari lanskap keuangan Amerika.

Kepanikan finansial tahun 1837, 1839, dan 1857 menyebabkan gelombang kegagalan bank dan depresi ekonomi. Kepanikan tahun 1857 sangat parah, dipicu oleh kegagalan Ohio Life Insurance and Trust Company dan diperburuk oleh penurunan tajam dalam pengiriman emas dari California. Krisis ini menyoroti kelemahan sistem perbankan yang terdesentralisasi dan mengarah pada panggilan untuk reformasi.

Periode ini menggambarkan risiko dari sistem yang terlalu terdesentralisasi tanpa pengawasan yang memadai. Tanpa "pengawas meja" yang efektif, permainan menjadi kacau dan tidak dapat diprediksi, merugikan banyak pemain. Meskipun kebebasan individu dihargai, kurangnya aturan dan standar bersama menciptakan ketidakefisienan dan ketidakstabilan yang pada akhirnya membahayakan kepentingan semua pemain.

## **4.4 National Banking Era (1863-1913)**

Perang Saudara Amerika (1861-1865) menciptakan kebutuhan mendesak akan sistem keuangan yang lebih stabil dan terpadu. Pemerintah federal, yang dipimpin oleh Presiden Abraham Lincoln dan Sekretaris Keuangan Salmon P. Chase, membutuhkan cara untuk membiayai upaya perang yang mahal. Menanggapi tantangan ini, Kongres mengesahkan National Banking Acts tahun 1863 dan 1864, yang membentuk kerangka kerja baru untuk sistem perbankan nasional.

Undang-undang ini menciptakan sistem bank nasional dan mata uang nasional yang seragam. Bank-bank yang ingin bergabung dengan sistem nasional harus mendapatkan piagam dari pemerintah federal dan mematuhi peraturan federal mengenai cadangan dan praktik pinjaman. Sebagai imbalannya, mereka diizinkan untuk menerbitkan uang kertas nasional yang didukung oleh obligasi pemerintah AS yang mereka beli dan simpan di Departemen Keuangan.

Untuk mendorong adopsi sistem baru, Kongres mengenakan pajak 10% pada uang kertas yang diterbitkan oleh bank negara bagian, secara efektif menghilangkan mata uang bank negara bagian dari peredaran. Ini mengarah pada standardisasi mata

uang nasional, dengan semua uang kertas memiliki desain yang seragam dan nilai yang konsisten di seluruh negeri.

Sistem perbankan nasional membawa stabilitas yang lebih besar dan kepercayaan pada mata uang Amerika. Ini juga membantu menciptakan pasar nasional yang lebih terintegrasi dengan menghilangkan hambatan yang disebabkan oleh berbagai mata uang lokal. Selain itu, sistem ini membantu membiayai upaya perang Serikat dengan menciptakan pasar yang siap untuk obligasi pemerintah.

Namun, meskipun ada perbaikan ini, sistem perbankan Amerika Serikat masih memiliki kelemahan signifikan. Tidak ada bank sentral yang berfungsi sebagai "lender of last resort" selama krisis keuangan, dan pasokan mata uang tidak cukup elastis untuk memenuhi fluktuasi musiman dalam permintaan.

"Lender of last resort" adalah institusi, biasanya bank sentral, yang memberikan pinjaman kepada bank-bank dan lembaga keuangan lainnya ketika mereka menghadapi krisis likuiditas dan tidak dapat memperoleh dana dari sumber lain. Peran ini sangat penting karena ketika kepanikan finansial terjadi, bahkan bank-bank yang sehat secara fundamental dapat menghadapi masalah likuiditas jika terlalu banyak nasabah mencoba menarik dana mereka secara bersamaan (bank run). Tanpa lender of last resort, bank-bank yang sebenarnya solven

terpaksa menjual aset mereka dengan harga murah (fire sale), yang dapat memperdalam krisis dan menyebabkan kegagalan bank yang seharusnya dapat dihindari.

Solusi alternatif seperti konsorsium bank swasta (seperti yang diorganisir J.P. Morgan pada 1907) terbukti tidak memadai karena bergantung pada kesukarelaan dan sumber daya terbatas dari sektor swasta, serta rentan terhadap konflik kepentingan. Selain itu, solusi seperti clearinghouse loan certificates (sertifikat pinjaman antar-bank) yang digunakan selama krisis sebelumnya hanya bersifat sementara dan tidak memiliki kekuatan dan legitimasi yang sama dengan bank sentral resmi. Bank-bank nasional juga dilarang membuka cabang, yang menciptakan sistem perbankan yang terfragmentasi dengan ribuan bank kecil yang terisolasi.

Kelemahan-kelemahan ini menjadi jelas selama serangkaian kepanikan finansial yang melanda negara itu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kepanikan tahun 1873, yang dipicu oleh kegagalan firma investasi Jay Cooke & Company, menyebabkan depresi ekonomi yang berlangsung selama enam tahun. Kepanikan tahun 1893, yang dipicu oleh kegagalan Philadelphia and Reading Railroad, menyebabkan kegagalan lebih dari 500 bank dan 15.000 bisnis.

Kepanikan tahun 1907 terbukti menjadi titik balik. Krisis ini dimulai dengan upaya gagal untuk menyudutkan saham United Copper Company dan dengan cepat menyebar ke seluruh sistem keuangan. Tanpa bank sentral yang bertindak sebagai lender of last resort, bankir swasta J.P. Morgan harus melangkah untuk mengoordinasikan respons sektor swasta, menyuntikkan likuiditasnya sendiri dan mengumpulkan dana dari bankir lain untuk mendukung lembaga keuangan yang goyah.

Meskipun upaya Morgan berhasil menghentikan kepanikan, krisis tersebut menyoroti kerentanan sistem keuangan Amerika dan kebutuhan akan reformasi. Ini mengarah pada pembentukan Komisi Moneter Nasional untuk mempelajari masalah tersebut dan akhirnya, pembentukan Federal Reserve System pada tahun 1913.

Di meja judi global, periode ini menandai upaya untuk menstandardisasi chip dan aturan, tetapi masih kurangnya mekanisme untuk menangani situasi di mana banyak pemain menghadapi kesulitan secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa bahkan dengan standar yang lebih baik, sistem masih membutuhkan pengawas meja yang dapat memberikan likuiditas dan kepercayaan selama krisis.

## **4.5 Federal Reserve System (1913-Sekarang)**

Sebagai respons terhadap Kepanikan tahun 1907 dan kelemahan yang terungkap dalam sistem perbankan nasional, Kongres mengesahkan Federal Reserve Act pada tahun 1913, menciptakan bank sentral Amerika Serikat. Federal Reserve System ("Fed") dirancang untuk mengatasi kelemahan utama dalam sistem keuangan negara itu: kurangnya lender of last resort, mata uang yang tidak elastis, dan sistem perbankan yang terfragmentasi.

Fed didirikan sebagai sistem federal yang unik dengan struktur terdesentralisasi. Alih-alih bank sentral tunggal, ia terdiri dari dua belas Federal Reserve Bank regional yang diawasi oleh Dewan Gubernur di Washington, D.C. Struktur ini mencerminkan kompromi antara mereka yang menginginkan kontrol pemerintah pusat dan mereka yang lebih menyukai pengawasan swasta dan regional. Struktur terdesentralisasi ini dipilih karena beberapa alasan penting. Pertama, Amerika Serikat adalah negara yang sangat luas dengan kondisi ekonomi yang bervariasi antar wilayah, sehingga bank regional dapat lebih responsif terhadap kebutuhan ekonomi lokal. Kedua, ada kekhawatiran politik yang kuat terhadap konsentrasi kekuasaan finansial yang terlalu besar di satu institusi tunggal, terutama mengingat sentimen anti-monopoli

yang kuat pada era Progresif. Ketiga, struktur ini meredakan ketegangan historis antara kepentingan finansial Timur (Wall Street) dan kepentingan pertanian Barat dan Selatan yang sering merasa diabaikan oleh kebijakan moneter. Keempat, sistem ini memberikan representasi kepada berbagai sektor ekonomi dan geografis sambil tetap mempertahankan koordinasi kebijakan nasional melalui Dewan Gubernur. Pembagian dua belas distrik Federal Reserve juga dirancang untuk mencerminkan populasi dan aktivitas ekonomi pada tahun 1913, dengan bank-bank yang lebih terkonsentrasi di wilayah timur yang lebih padat dan berkembang secara ekonomi.

Struktur Federal Reserve yang terdesentralisasi namun terkoordinasi ini menarik untuk dibandingkan dengan VOC (Verenigde Oostindische Compagnie atau Perusahaan Hindia Timur Belanda) yang beroperasi dari 1602 hingga 1799. VOC sering dianggap sebagai perusahaan multinasional pertama di dunia dan perusahaan terkaya pada masanya, dengan nilai yang diperkirakan setara dengan triliunan dolar dalam nilai sekarang.

VOC memiliki struktur organisasi yang inovatif untuk zamannya, dengan beberapa kesamaan dan perbedaan penting dibandingkan dengan Federal Reserve:

Kesamaan:

- 1) Struktur Terdesentralisasi dengan Kontrol Pusat : Seperti Fed, VOC mengoperasikan sistem semi-desentralisasi. VOC memiliki enam "kamar" (kamers) regional di kota-kota Belanda (Amsterdam, Rotterdam, Hoorn, Enkhuizen, Delft, dan Middelburg) yang masing-masing memiliki otonomi operasional tertentu, mirip dengan bank-bank Federal Reserve regional. Namun, semua kamar ini berada di bawah pengawasan dewan pusat yang disebut "Heeren XVII" (Tuan-tuan Tujuh Belas), yang mirip dengan peran Dewan Gubernur Fed.
- 2) Representasi Regional : Kedua sistem memberikan representasi kepada berbagai wilayah geografis, meskipun dengan skala yang berbeda. Kamar Amsterdam VOC, yang menyumbang lebih dari setengah modal perusahaan, memiliki delapan perwakilan di Heeren XVII, sementara kamar-kamar lain memiliki representasi yang lebih kecil berdasarkan kontribusi modal mereka.
- 3) Pengaruh Global : Baik Fed maupun VOC memiliki pengaruh ekonomi yang melampaui batas-batas nasional mereka. Keputusan yang dibuat oleh kedua lembaga ini memiliki dampak global yang signifikan.

## Perbedaan dan Kelebihan VOC:

- 1) Kekuasaan Gabungan Ekonomi-Politik : Tidak seperti Fed yang hanya memiliki kekuasaan moneter dan regulasi keuangan, VOC diberi wewenang luar biasa oleh pemerintah Belanda untuk bertindak sebagai perpanjangan tangan negara. VOC memiliki hak untuk mencetak uang sendiri, membangun benteng, memelihara tentara dan angkatan laut, menandatangani perjanjian dengan penguasa lokal, dan bahkan mendeklarasikan perang. Ini memberikan VOC fleksibilitas dan kekuatan yang jauh melampaui apa yang dimiliki Fed.
- 2) Monopoli Perdagangan : VOC memegang monopoli perdagangan yang diberikan negara untuk semua aktivitas Belanda di Asia, yang memungkinkannya mengendalikan harga dan pasokan komoditas seperti rempah-rempah, teh, dan tekstil. Fed, sebaliknya, beroperasi dalam sistem ekonomi pasar yang lebih terbuka.
- 3) Struktur Kepemilikan Inovatif : VOC adalah perusahaan pertama yang menerbitkan saham yang dapat diperdagangkan secara bebas, menciptakan pasar saham pertama di dunia di Amsterdam. Ini memungkinkan VOC mengumpulkan modal dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dan mendistribusikan risiko di antara banyak investor. Fed, sebagai lembaga pemerintah, tidak memiliki struktur kepemilikan serupa.

- 4) Integrasi Vertikal Lengkap : VOC mengendalikan seluruh rantai pasokan dari produksi hingga distribusi, memiliki armada kapal sendiri (sekitar 150 kapal perdagangan pada puncaknya), gudang, dan jaringan perdagangan yang luas. Ini memberikan efisiensi operasional yang luar biasa untuk zamannya.

Kelemahan Sistem VOC:

- 1) Korupsi dan Nepotisme : Struktur VOC yang terdesentralisasi, meskipun inovatif, juga rentan terhadap korupsi dan nepotisme. Pegawai VOC di Asia sering terlibat dalam perdagangan pribadi yang ilegal, menggunakan posisi mereka untuk keuntungan pribadi.
- 2) Kurangnya Transparansi : Tidak seperti Fed yang memiliki mandat untuk melaporkan kegiatannya kepada Kongres dan publik, VOC beroperasi dengan kerahasiaan yang ketat. Bahkan para pemegang saham sering kali tidak diberi informasi lengkap tentang operasi perusahaan.
- 3) Eksploitasi dan Kekerasan : VOC menggunakan kekuatan militernya untuk memaksakan monopoli perdagangan, sering dengan cara yang brutal. Ini termasuk penghancuran tanaman rempah-rempah di pulau-pulau yang tidak bekerja sama dan penindasan penduduk lokal.
- 4) Ketidakmampuan Beradaptasi : Akhirnya, VOC gagal beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan

politik. Birokrasi yang kaku dan korup, ditambah dengan persaingan yang meningkat dari Inggris dan Prancis, menyebabkan keruntuhannya pada akhir abad ke-18.

VOC dapat dilihat sebagai pemain yang sangat agresif yang untuk sementara waktu mendominasi permainan dengan menggabungkan kekuatan ekonomi dan militer, serta inovasi finansial. Namun, strategi ini pada akhirnya tidak berkelanjutan. Federal Reserve, sebaliknya, mewakili pendekatan yang lebih seimbang dan teratur terhadap pengelolaan sistem keuangan, dengan fokus pada stabilitas jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek.

Mandat awal Fed adalah untuk menyediakan mata uang yang elastis, bertindak sebagai lender of last resort, dan mengawasi bank-bank anggota. Ia diberi wewenang untuk menerbitkan Federal Reserve Notes (uang kertas yang kita kenal sekarang sebagai dolar AS), mendiskontokan kertas komersial dari bank-bank anggota (memberikan pinjaman dengan menggunakan aset bank sebagai jaminan), dan melakukan operasi pasar terbuka (membeli dan menjual sekuritas pemerintah untuk mempengaruhi pasokan uang).

Ujian pertama Fed datang selama Perang Dunia I, ketika ia membantu membiayai upaya perang Amerika dengan membeli obligasi pemerintah dalam jumlah besar. Namun, tantangan

yang lebih besar datang selama Depresi Besar tahun 1930-an. Sayangnya, Fed gagal dalam perannya sebagai lender of last resort selama krisis ini, memungkinkan ribuan bank gagal dan kontraksi moneter yang parah yang memperdalam dan memperpanjang depresi.

Kegagalan Fed selama Depresi Besar terjadi karena beberapa faktor kritis. Meskipun Fed memang didirikan untuk bertindak sebagai lender of last resort, institusi ini masih relatif baru dan belum memiliki pengalaman menghadapi krisis skala besar. Selain itu, terdapat masalah struktural dan konseptual yang menghambat efektivitasnya:

- 1) Konflik Internal dan Desentralisasi Berlebihan : Struktur terdesentralisasi Fed yang awalnya dianggap sebagai kekuatan justru menjadi kelemahan selama krisis. Dua belas Federal Reserve Bank regional sering memiliki pandangan yang berbeda tentang kebijakan yang tepat, menyebabkan respons yang tidak terkoordinasi dan terfragmentasi. Bank of New York memiliki pengaruh yang tidak proporsional, sementara kebutuhan daerah lain sering diabaikan.
- 2) Doktrin Ekonomi yang Keliru : Para pemimpin Fed pada saat itu, terutama di bawah kepemimpinan Gubernur Benjamin Strong (hingga kematiannya pada 1928) dan pengantinya, sangat dipengaruhi oleh teori "real bills

doctrine" dan standar emas. Mereka percaya bahwa mempertahankan standar emas lebih penting daripada menstabilkan sistem perbankan domestik, sehingga Fed menaikkan suku bunga untuk mencegah arus keluar emas, yang justru memperburuk kontraksi ekonomi.

- 3) Kekhawatiran tentang Spekulasi : Fed lebih fokus pada upaya mengendalikan spekulasi pasar saham yang dianggap berlebihan daripada menyediakan likuiditas yang cukup untuk sistem perbankan. Ketika pasar saham akhirnya runtuh pada Oktober 1929, Fed gagal mengubah fokusnya dengan cepat untuk mengatasi krisis likuiditas yang menyusul.
- 4) Kurangnya Kepemimpinan yang Kuat : Kematian Benjamin Strong pada tahun 1928 menciptakan kekosongan kepemimpinan di Fed. Strong memiliki pengaruh yang menyatukan dan pemahaman yang lebih baik tentang peran Fed sebagai lender of last resort. Tanpa kepemimpinannya, Fed menjadi terpecah dan tidak mampu merespons krisis secara efektif.
- 5) Keterbatasan Mandat dan Alat : Meskipun Fed diberi mandat untuk bertindak sebagai lender of last resort, alat-alat kebijakan dan cakupan operasinya masih terbatas. Fed hanya dapat memberikan pinjaman kepada bank-bank anggota (yang hanya sebagian dari seluruh bank) dan hanya menerima jenis jaminan tertentu. Banyak bank yang

mengalami kesulitan tidak memiliki jaminan yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan Fed.

Akibatnya, antara tahun 1930 dan 1933, lebih dari 9.000 bank di Amerika Serikat gagal, jumlah uang beredar berkurang sekitar sepertiga, dan PDB riil turun sekitar 30%. Kegagalan Fed untuk bertindak secara agresif dan tepat waktu sebagai lender of last resort mengubah apa yang mungkin hanya menjadi resesi biasa menjadi depresi terdalam dalam sejarah Amerika.

Sebagai respons terhadap kegagalan ini, peran dan kekuatan Fed diperluas secara signifikan pada tahun 1930-an. Banking Act tahun 1933 (Glass-Steagall Act) memisahkan perbankan komersial dan investasi, dan mendirikan Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC) untuk melindungi simpanan bank. Banking Act tahun 1935 memusatkan kekuasaan di Dewan Gubernur Fed dan memberikan kontrol lebih besar atas kebijakan moneter.

Selama Perang Dunia II, Fed berkoordinasi erat dengan Departemen Keuangan untuk membiayai upaya perang dengan menjaga suku bunga tetap rendah. Setelah perang, Fed memperoleh independensi yang lebih besar dari Departemen Keuangan dengan Perjanjian Treasury-Fed tahun 1951, yang

memungkinkannya untuk mengejar kebijakan moneter tanpa tekanan langsung untuk membiayai defisit pemerintah.

Dalam dekade-dekade berikutnya, Fed telah berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan paling kuat di dunia. Mandat dualnya—untuk memaksimalkan lapangan kerja dan menstabilkan harga—telah membentuk kebijakan moneter Amerika sejak tahun 1970-an. Di bawah kepemimpinan Ketua seperti Paul Volcker, Alan Greenspan, Ben Bernanke, Janet Yellen, dan Jerome Powell, Fed telah menavigasi berbagai tantangan ekonomi, dari stagflasi tahun 1970-an hingga krisis keuangan global 2008 dan pandemi COVID-19.

Selama krisis keuangan 2008, Fed mengambil langkah-langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk menstabilkan sistem keuangan, termasuk menurunkan suku bunga mendekati nol, menyediakan likuiditas darurat ke berbagai pasar keuangan, dan meluncurkan program pembelian aset skala besar yang dikenal sebagai "quantitative easing." Tindakan-tindakan ini, meskipun kontroversial, diyakini banyak ekonom telah mencegah depresi ekonomi yang lebih dalam.

Fed dapat dilihat sebagai "pengawas meja" yang sangat kuat yang memiliki kemampuan untuk mengubah aturan permainan dan mempengaruhi nilai chip. Keputusan Fed tentang suku

bunga, operasi pasar terbuka, dan regulasi perbankan memiliki dampak yang jauh melampaui batas-batas Amerika Serikat, mempengaruhi aliran modal global, nilai tukar mata uang, dan stabilitas keuangan di seluruh dunia.

Saat kita menatap masa depan, Fed terus menghadapi tantangan baru, termasuk bagaimana menavigasi normalisasi kebijakan moneter setelah periode panjang suku bunga rendah, mengatasi risiko stabilitas keuangan yang muncul, dan beradaptasi dengan inovasi seperti mata uang digital dan teknologi keuangan. Evolusi berkelanjutan dari Fed mencerminkan sifat dinamis dari sistem keuangan dan kebutuhan akan lembaga yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan teknologi.

# **BAB 5**

# **NILAI EMAS DARI MASA KE MASA**



## **5.1 Sejarah Emas sebagai Standar Nilai**

Sejak zaman kuno, emas telah menjadi simbol kekayaan dan kekuasaan yang tak tertandingi. Keindahan, kelangkaan, dan sifat fisiknya yang unik—tidak berkarat, mudah dibentuk, namun tetap kokoh—menjadikan logam mulia ini pilihan alami sebagai alat tukar dan penyimpan nilai di berbagai peradaban.

Di Mesir Kuno, emas dianggap sebagai "daging para dewa" dan digunakan untuk membuat perhiasan serta artefak kerajaan. Firaun Tutankhamun dimakamkan dalam peti mati berlapis emas murni, menunjukkan nilai sakral dan material yang luar biasa dari logam ini. Sementara itu, Kekaisaran Lydia di Asia Kecil (sekitar abad ke-7 SM) dikenal sebagai peradaban pertama yang menciptakan koin emas standar untuk perdagangan, mengubah cara manusia melakukan transaksi ekonomi.

Kekaisaran Romawi melanjutkan tradisi ini dengan menciptakan Aureus, koin emas yang menjadi standar moneter di seluruh wilayah kekuasaannya yang luas. Stabilitas nilai Aureus memungkinkan perdagangan jarak jauh berkembang pesat, menghubungkan wilayah dari Britannia hingga Mesir dalam satu sistem ekonomi terintegrasi.

Pada Abad Pertengahan, dinar emas Islam dan florin Florentia menjadi mata uang internasional yang diterima luas dalam perdagangan lintas benua. Ekspedisi maritim dan jalur sutra tidak hanya mempertukarkan barang, tetapi juga memperkuat posisi emas sebagai standar nilai universal yang melampaui batas-batas budaya dan politik.

Dalam konteks meja judi global, emas dapat diibaratkan sebagai "chip" yang memiliki nilai intrinsik. Tidak seperti chip plastik yang nilainya hanya berdasarkan kesepakatan, chip emas memiliki nilai yang diakui secara universal. Ini memberikan kepercayaan dan stabilitas pada permainan, karena semua pemain memahami dan menerima nilai dari chip tersebut tanpa perlu penjamin eksternal.

Pada abad ke-19, banyak negara secara resmi mengadopsi standar emas, di mana mata uang mereka didukung oleh cadangan emas fisik. Inggris menjadi pelopor dengan Gold Standard Act 1816, diikuti oleh Jerman, Prancis, dan Amerika Serikat. Sistem ini memberikan stabilitas dan kepercayaan pada mata uang, karena nilai mata uang terkait langsung dengan jumlah emas yang dimiliki oleh negara tersebut.

Standar emas klasik (1870-1914) dianggap sebagai era keemasan stabilitas moneter internasional. Selama periode ini,

nilai tukar mata uang relatif stabil, inflasi terkendali, dan perdagangan internasional berkembang pesat. Negara-negara yang mengadopsi standar emas berkomitmen untuk menukar mata uang mereka dengan emas pada nilai yang tetap, menciptakan disiplin fiskal dan moneter yang ketat.

## **5.2 Fluktuasi Nilai Emas Sepanjang Sejarah**

Meskipun emas telah lama dianggap sebagai penyimpan nilai yang stabil, nilainya telah mengalami fluktuasi signifikan sepanjang sejarah. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari penemuan tambang baru hingga peristiwa geopolitik yang mengubah lanskap ekonomi global.

Penemuan emas di Amerika pada abad ke-16 oleh penjelajah Spanyol mengakibatkan arus masuk emas yang belum pernah terjadi sebelumnya ke Eropa. Antara tahun 1500 dan 1650, sekitar 180 ton emas mengalir dari Dunia Baru ke Spanyol, menyebabkan fenomena yang dikenal sebagai "Revolusi Harga." Inflasi melonjak di seluruh Eropa karena peningkatan pasokan emas, dengan harga-harga naik hingga 400% di beberapa wilayah. Paradoksnya, Spanyol—yang menerima sebagian besar emas—justru mengalami kemunduran ekonomi karena gagal mengembangkan industri produktif, sementara

negara-negara seperti Inggris dan Belanda yang fokus pada manufaktur dan perdagangan justru berkembang pesat.

Demam emas California pada tahun 1848 dan penemuan tambang emas di Australia pada tahun 1851 kembali mengubah dinamika nilai emas global. Produksi emas dunia meningkat dari sekitar 40 ton per tahun pada tahun 1840 menjadi lebih dari 200 ton per tahun pada tahun 1855. Lonjakan pasokan ini menyebabkan penurunan nilai relatif emas terhadap komoditas lain, meskipun dampaknya tidak sedramatis era penaklukan Spanyol karena ekonomi global yang jauh lebih besar.

Pada awal abad ke-20, penemuan tambang emas besar di Afrika Selatan—yang hingga kini tetap menjadi salah satu produsen emas terbesar dunia—kembali mengubah pasar emas global. Teknologi penambangan baru memungkinkan ekstraksi dari kedalaman yang sebelumnya tidak terjangkau, meningkatkan pasokan emas secara signifikan.

Selama periode krisis ekonomi dan ketidakpastian politik, nilai emas cenderung meningkat karena investor mencari "safe haven" untuk melindungi kekayaan mereka. Hal ini terlihat jelas selama Depresi Besar tahun 1930-an, ketika banyak negara meninggalkan standar emas dan investor beralih ke emas fisik sebagai perlindungan terhadap ketidakstabilan mata

uang. Demikian pula, selama periode inflasi tinggi pada tahun 1970-an, harga emas melonjak dari sekitar \$35 per ons pada awal dekade menjadi lebih dari \$800 pada Januari 1980.

Sebaliknya, selama periode pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabilitas, nilai emas mungkin stagnan atau bahkan menurun karena investor mencari aset dengan potensi pengembalian yang lebih tinggi, seperti saham dan obligasi. Hal ini terlihat pada periode 1980-an hingga awal 2000-an, ketika harga emas secara umum berada dalam tren menurun atau stagnan sementara pasar saham mengalami pertumbuhan yang kuat.

Fluktuasi nilai emas mencerminkan perubahan dalam persepsi risiko dan nilai di antara para pemain. Ketika kepercayaan terhadap "chip" lain (seperti mata uang fiat) menurun, nilai chip emas meningkat karena pemain mencari keamanan. Sebaliknya, ketika optimisme ekonomi tinggi, chip emas mungkin kurang diminati dibandingkan chip berisiko tinggi yang menawarkan potensi keuntungan lebih besar.

### **5.3 Emas dalam Sistem Keuangan Modern**

Meskipun sebagian besar negara telah meninggalkan standar emas, logam mulia ini tetap memainkan peran penting dalam

sistem keuangan modern. Bank sentral di seluruh dunia masih menyimpan cadangan emas yang signifikan sebagai bagian dari cadangan devisa mereka. Menurut World Gold Council, bank sentral secara kolektif memegang lebih dari 35.000 ton emas, dengan Federal Reserve Amerika Serikat memiliki cadangan terbesar sekitar 8.133 ton.

Kepemilikan emas oleh bank sentral mencerminkan nilai strategis logam ini sebagai aset cadangan yang tidak tergantung pada kewajiban pihak lain. Tidak seperti mata uang fiat atau obligasi pemerintah, nilai emas tidak bergantung pada kredibilitas penerbit. Dalam sistem keuangan global yang saling terhubung, di mana krisis di satu negara dapat dengan cepat menyebar ke negara lain, emas menawarkan perlindungan terhadap risiko sistemik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan tren menarik di mana bank sentral negara-negara berkembang—terutama Rusia, Tiongkok, dan India—secara agresif meningkatkan cadangan emas mereka. Hal ini mencerminkan keinginan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan mendiversifikasi cadangan devisa mereka di tengah ketidakpastian geopolitik dan ekonomi.

Emas juga tetap menjadi aset investasi yang populer bagi individu dan institusi. Exchange-Traded Funds (ETF) berbasis

emas telah membuat investasi emas lebih mudah diakses bagi investor ritel, sementara investor institusional sering menggunakan emas sebagai alat diversifikasi portofolio dan lindung nilai terhadap inflasi. Selama krisis keuangan 2008, harga emas melonjak dari sekitar \$800 per ons pada awal krisis menjadi lebih dari \$1.900 pada tahun 2011, menunjukkan peran berkelanjutannya sebagai safe haven selama masa ketidakpastian ekonomi.

Di luar peran tradisionalnya dalam sistem keuangan, emas juga menemukan aplikasi baru dalam teknologi modern. Konduktivitas dan ketahanan korosinya yang sangat baik menjadikannya komponen penting dalam elektronik canggih, termasuk smartphone, komputer, dan peralatan medis. Penggunaan industri ini menciptakan sumber permintaan baru yang tidak ada pada era sebelumnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada diskusi tentang kemungkinan kembali ke beberapa bentuk standar emas atau sistem moneter yang didukung oleh emas. Pendukung ide ini berpendapat bahwa ini akan memberikan disiplin fiskal yang lebih besar dan stabilitas jangka panjang untuk sistem keuangan global. Mereka menunjuk pada pertumbuhan utang global yang tidak berkelanjutan dan pencetakan uang yang agresif oleh bank sentral sebagai bukti kegagalan sistem mata uang fiat murni.

Namun, kritikus menunjukkan keterbatasan pasokan emas dan potensi deflasi yang dapat terjadi dalam sistem tersebut. Mereka berpendapat bahwa ekonomi modern yang kompleks membutuhkan fleksibilitas moneter yang tidak dapat disediakan oleh standar emas yang kaku. Selain itu, distribusi cadangan emas yang tidak merata di antara negara-negara dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam sistem moneter internasional.

Ekonom terkemuka seperti Paul Krugman, pemenang Nobel Ekonomi, dan Ben Bernanke, mantan Ketua Federal Reserve, termasuk di antara kritikus utama kembalinya standar emas. Krugman berpendapat bahwa standar emas akan membatasi kemampuan bank sentral untuk merespons krisis ekonomi, sementara Bernanke dalam pidatonya tahun 2012 di George Washington University menyatakan bahwa standar emas mencegah bank sentral menggunakan kebijakan moneter untuk menstabilkan ekonomi selama resesi. Alasan utama kritik mereka meliputi:

- 1) Pasokan emas global tumbuh hanya sekitar 1-2% per tahun, jauh lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi potensial, yang dapat menyebabkan tekanan deflasi kronis.
- 2) Standar emas akan menghilangkan kemampuan bank sentral untuk bertindak sebagai "lender of last resort"

selama krisis keuangan, seperti yang dilakukan Federal Reserve selama krisis 2008.

- 3) Negara-negara dengan cadangan emas besar seperti AS, Jerman, dan Prancis akan memiliki keuntungan struktural yang tidak adil dibandingkan negara-negara berkembang dengan cadangan emas terbatas.
- 4) Standar emas historis tidak mencegah krisis keuangan—faktanya, era standar emas klasik (1870-1914) masih mengalami volatilitas ekonomi yang signifikan.

Emas tetap menjadi chip yang dihormati, meskipun bukan satu-satunya yang digunakan. Para pemain cerdas memahami nilai dan keterbatasan emas, dan menggunakannya sebagai bagian dari strategi mereka yang lebih luas. Mereka mengenali bahwa, meskipun emas menawarkan keamanan selama masa ketidakpastian, portofolio yang seimbang juga memerlukan aset lain untuk pertumbuhan dan pendapatan.

Saat kita menatap masa depan, peran emas dalam sistem keuangan global kemungkinan akan terus berkembang. Inovasi seperti mata uang digital yang didukung emas dan teknologi blockchain yang memfasilitasi kepemilikan dan perdagangan emas dapat menciptakan hubungan baru antara logam kuno ini dan sistem keuangan modern. Namun, nilai inti emas—sebagai penyimpan nilai yang tahan lama dan diakui secara universal

—kemungkinan akan bertahan, seperti yang telah dilakukannya selama ribuan tahun sejarah manusia.

# BAB 6

# GOLD RESERVE

# ACT DAN

# BERAKHIRNYA

# SISTEM GOLD

# STANDARD



## **6.1 Latar Belakang Gold Reserve Act**

Pada awal tahun 1930-an, Amerika Serikat dan dunia sedang menghadapi krisis ekonomi terburuk dalam sejarah modern yang dikenal sebagai Depresi Besar. Sistem keuangan global yang dibangun di atas standar emas klasik mulai goyah. Negara-negara satu per satu meninggalkan standar emas sebagai upaya untuk mengatasi tekanan deflasi dan memulihkan ekonomi mereka.

Inggris, yang sebelumnya menjadi pilar utama standar emas internasional, meninggalkan standar emas pada September 1931. Langkah ini memicu gelombang kepanikan di Amerika Serikat, di mana investor dan masyarakat umum mulai menukarkan dolar mereka dengan emas, menyebabkan penurunan cadangan emas federal yang signifikan.

Ketika Franklin D. Roosevelt dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat pada Maret 1933, sistem perbankan negara itu berada di ambang kehancuran. Salah satu tindakan pertamanya adalah mendeklarasikan "bank holiday" nasional, menutup semua bank di negara itu untuk menghentikan penarikan dana besar-besaran. Beberapa hari kemudian, ia mengeluarkan Executive Order 6102, yang melarang "penimbunan emas

koin, emas batangan, dan sertifikat emas" oleh individu dan perusahaan.

Perintah ini mengharuskan semua warga Amerika untuk menyerahkan emas mereka kepada Federal Reserve dengan imbalan \$20,67 per ons, harga resmi emas saat itu. Tindakan kontroversial ini dirancang untuk menghentikan penimbunan emas dan memungkinkan Federal Reserve untuk meningkatkan pasokan uang, yang dianggap penting untuk memerangi deflasi dan mendorong pemulihan ekonomi.

## 6.2 Gold Reserve Act 1934

Pada 30 Januari 1934, Presiden Roosevelt menandatangani Gold Reserve Act, yang secara resmi mengakhiri standar emas domestik di Amerika Serikat. Undang-undang ini memiliki beberapa ketentuan penting:

- 1) Nasionalisasi Emas : Semua emas yang dimiliki Federal Reserve Bank harus ditransfer ke Departemen Keuangan AS.
- 2) Devaluasi Dolar : Presiden diberi wewenang untuk menetapkan nilai baru dolar dalam hal emas. Roosevelt segera menggunakan wewenang ini untuk mendekvaluasi dolar, meningkatkan harga resmi emas dari \$20,67 menjadi \$35 per ons, devaluasi sekitar 40%.

- 3) Larangan Kepemilikan Pribadi : Undang-undang ini memperkuat larangan kepemilikan emas oleh warga negara biasa, dengan beberapa pengecualian terbatas untuk penggunaan industri, profesional, dan artistik.
- 4) Pembentukan Exchange Stabilization Fund : Undang-undang ini menciptakan Dana Stabilisasi Nilai Tukar (ESF), yang diberi wewenang untuk menggunakan keuntungan dari devaluasi dolar untuk menstabilkan nilai tukar dolar terhadap mata uang asing.

Devaluasi dolar memiliki beberapa tujuan penting:

- 1) Hal ini meningkatkan nilai cadangan emas pemerintah, memberikan ruang lebih besar untuk ekspansi moneter.
- 2) Hal ini membuat ekspor AS lebih kompetitif di pasar internasional, membantu produsen domestik.
- 3) Dengan melakukan devaluasi dolar, diharapkan dapat meningkatkan harga komoditas, memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan bagi petani dan produsen bahan mentah lainnya.

### **6.3 Dampak dan Konsekuensi**

Gold Reserve Act memiliki dampak yang signifikan pada ekonomi AS dan sistem moneter internasional:

- 1) Ekspansi Moneter : Dengan meningkatnya nilai cadangan emas pemerintah, Federal Reserve dapat secara signifikan memperluas pasokan uang, membantu memerangi tekanan deflasi yang telah menghancurkan ekonomi.
- 2) Pemulihan Ekonomi : Devaluasi dolar, dikombinasikan dengan program New Deal lainnya, berkontribusi pada pemulihan ekonomi AS. Produksi industri mulai meningkat, dan tingkat pengangguran, meskipun tetap tinggi, mulai menurun.
- 3) Perubahan dalam Sistem Moneter Internasional : Tindakan AS mendorong perubahan dalam sistem moneter internasional. Dengan AS dan Inggris, dua ekonomi terbesar dunia, tidak lagi pada standar emas domestik, fondasi standar emas internasional secara efektif runtuh.
- 4) Peningkatan Kekuatan Federal : Undang-undang ini mewakili perluasan signifikan kekuasaan pemerintah federal atas ekonomi dan sistem moneter, mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam peran pemerintah selama era New Deal.
- 5) Kontroversi dan Tantangan Hukum : Tindakan pemerintah dalam menasionalisasi emas dan melarang kepemilikan pribadi menghadapi tantangan hukum yang signifikan. Namun, Mahkamah Agung akhirnya mempertahankan konstitusionalitas tindakan tersebut dalam serangkaian keputusan yang dikenal sebagai "Gold Clause Cases."

## **6.4 Berakhirnya Era Gold Standard**

Meskipun Gold Reserve Act secara efektif mengakhiri standar emas domestik, AS tetap mempertahankan konvertibilitas dolar menjadi emas untuk transaksi internasional. Sistem ini, yang kemudian menjadi dasar dari sistem Bretton Woods pasca-Perang Dunia II, bertahan hingga awal 1970-an.

Pada akhir 1960-an, sistem Bretton Woods menghadapi tekanan yang semakin meningkat. Defisit anggaran AS yang meningkat, sebagian disebabkan oleh biaya Perang Vietnam dan program domestik "Great Society", menyebabkan inflasi dan melemahnya dolar. Negara-negara asing, terutama Prancis di bawah Presiden Charles de Gaulle, mulai menukarkan dolar mereka dengan emas, menyebabkan penurunan yang mengkhawatirkan dalam cadangan emas AS.

Menghadapi krisis yang semakin dalam, Presiden Richard Nixon mengambil langkah drastis pada 15 Agustus 1971, dalam apa yang kemudian dikenal sebagai "Nixon Shock". Dia mengumumkan bahwa AS akan menangguhkan konvertibilitas dolar menjadi emas, secara efektif mengakhiri sistem Bretton Woods dan menandai peninggalan terakhir standar emas. Keputusan Nixon memiliki konsekuensi yang mendalam:

- 1) Akhir Era Nilai Tukar Tetap : Dengan dolar tidak lagi dapat dikonversi menjadi emas, sistem nilai tukar tetap yang telah mendominasi hubungan moneter internasional sejak Bretton Woods runtuh, digantikan oleh sistem nilai tukar mengambang.
- 2) Demonetisasi Emas : Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, sistem moneter global tidak lagi terikat pada logam mulia. Nilai mata uang sekarang ditentukan terutama oleh kekuatan pasar dan kebijakan pemerintah, bukan oleh hubungannya dengan emas.
- 3) Peningkatan Volatilitas : Era baru nilai tukar mengambang ditandai dengan volatilitas yang lebih besar dalam nilai tukar dan pasar keuangan, menciptakan tantangan baru bagi bisnis dan pembuat kebijakan.
- 4) Kebebasan Kebijakan Moneter : Tanpa kendala standar emas, bank sentral memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengejar kebijakan moneter yang dirancang untuk mencapai tujuan domestik seperti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.
- 5) Dominasi Dolar yang Berkelanjutan : Meskipun tidak lagi didukung oleh emas, dolar AS tetap menjadi mata uang cadangan global yang dominan, mencerminkan kekuatan ekonomi, militer, dan politik Amerika Serikat.

## **6.5 Refleksi: Meja Judi Berubah**

Perubahan fundamental dalam aturan permainan. Jika standar emas klasik dapat dilihat sebagai sistem di mana para pemain menggunakan chip (mata uang) dengan nilai intrinsik yang disepakati (emas), era pasca-standar emas mewakili pergeseran ke sistem di mana nilai chip ditentukan oleh kepercayaan pada penerbit chip dan kekuatan ekonomi yang mendasarinya.

Perubahan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi "House" (bank sentral dan pemerintah) untuk mempengaruhi permainan, tetapi juga menciptakan ketidakpastian baru bagi para pemain. Tanpa jangkar emas, nilai chip menjadi lebih subjektif dan dapat berfluktuasi secara dramatis berdasarkan persepsi dan sentimen pasar.

Bagi Amerika Serikat, sebagai penerbit "chip" yang paling banyak digunakan di meja (dolar), peninggalan standar emas memberikan kekuatan dan tanggung jawab yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kemampuan untuk mencetak mata uang cadangan dunia tanpa kendala emas memberikan apa yang ekonom Prancis Valéry Giscard d'Estaing sebut sebagai "hak istimewa yang luar biasa", tetapi juga menciptakan potensi penyalahgunaan dan ketidakstabilan jangka panjang.

Saat kita melanjutkan perjalanan kita melalui sejarah sistem moneter internasional, kita akan melihat bagaimana Amerika Serikat menggunakan—and terkadang menyalahgunakan—posisi istimewa ini, dan bagaimana negara-negara lain telah merespons dan beradaptasi dengan realitas baru dari meja judi global pasca-emas.

# **BAB 7**

# **DOLAR AS**

# **SEBAGAI GLOBAL**

# **RESERVE**

# **CURRENCY**



## **7.1 Awal Mula Dominasi Dolar AS**

Pada Juli 1944, delegasi dari 44 negara berkumpul di Bretton Woods, New Hampshire, untuk merancang sistem moneter internasional pasca-perang. Konferensi ini menghasilkan perjanjian yang dikenal sebagai Sistem Bretton Woods, yang menetapkan dolar AS sebagai mata uang cadangan utama dunia. Di bawah sistem ini, dolar AS ditetapkan pada nilai \$35 per ons emas, dan mata uang negara lain ditetapkan pada nilai tukar tetap terhadap dolar.

Keputusan untuk menjadikan dolar AS sebagai mata uang cadangan global didorong oleh beberapa faktor:

- 1) Dominasi Ekonomi : Amerika Serikat menyumbang lebih dari 50% produksi industri dunia setelah Perang Dunia II, menjadikannya ekonomi terbesar dan paling produktif di dunia.
- 2) Cadangan Emas : AS memiliki sekitar 75% dari cadangan emas dunia, memberikan kredibilitas pada janjinya untuk menukarkan dolar dengan emas.
- 3) Stabilitas Politik : Berbeda dengan banyak negara Eropa dan Asia yang mengalami kehancuran akibat perang, Amerika Serikat memiliki stabilitas politik dan tidak mengalami perang di wilayahnya.

- 4) Kekuatan Militer : Kekuatan militer AS yang luar biasa, termasuk monopoli senjata nuklir (hingga 1949), memberikan jaminan keamanan tambahan bagi negara-negara yang mengadopsi dolar.

Sistem Bretton Woods juga menciptakan dua institusi penting yang masih berpengaruh hingga saat ini: Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. IMF diberi mandat untuk mengawasi sistem nilai tukar tetap dan memberikan pinjaman jangka pendek kepada negara-negara yang mengalami kesulitan neraca pembayaran. Bank Dunia, di sisi lain, difokuskan pada pemberian pinjaman jangka panjang untuk rekonstruksi dan pembangunan.

Amerika Serikat telah menjadi "House" utama, menyediakan chip (dolar) yang digunakan oleh semua pemain lain. Posisi ini memberikan keuntungan luar biasa bagi AS, tetapi juga membawa tanggung jawab besar untuk menjaga stabilitas sistem.

## **7.2 Keuntungan Menjadi Penerbit Mata Uang Cadangan Global**

Status dolar AS sebagai mata uang cadangan global memberikan sejumlah keuntungan signifikan bagi Amerika

Serikat, yang sering disebut sebagai "hak istimewa yang luar biasa" (exorbitant privilege):

- 1) Seigniorage : Sebagai penerbit mata uang cadangan global, AS mendapatkan keuntungan seigniorage—perbedaan antara biaya mencetak uang (beberapa sen) dan nilai nominalnya. Ketika negara lain menyimpan dolar sebagai cadangan, mereka pada dasarnya memberikan pinjaman bebas bunga kepada AS.
- 2) Biaya Pinjaman yang Lebih Rendah : Permintaan global yang tinggi untuk aset dalam denominasi dolar, terutama obligasi pemerintah AS, memungkinkan Amerika Serikat untuk meminjam dengan biaya yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Ini memungkinkan AS untuk mempertahankan defisit anggaran dan neraca perdagangan yang lebih besar dan lebih lama daripada negara lain.
- 3) Mengurangi Risiko Nilai Tukar : Perusahaan AS sering dapat melakukan transaksi internasional dalam mata uang mereka sendiri, mengurangi risiko nilai tukar yang dihadapi oleh perusahaan dari negara lain.
- 4) Pengaruh Geopolitik : Status dolar memberikan pengaruh geopolitik yang signifikan. AS dapat menggunakan akses ke sistem keuangan berbasis dolar sebagai alat kebijakan luar negeri, seperti yang terlihat dalam sanksi ekonomi terhadap negara-negara seperti Iran (pembekuan aset dan larangan transaksi minyak), Rusia (pembatasan akses ke

pasar modal global pasca aneksasi Krimea), dan Venezuela (pembekuan aset pemerintah dan PDVSA). Sanksi-sanksi ini efektif karena sebagian besar transaksi internasional harus melalui sistem perbankan yang terhubung dengan dolar AS.

- 5) Fleksibilitas Kebijakan : Status dolar memberikan AS fleksibilitas kebijakan yang lebih besar. Misalnya, selama krisis keuangan 2008 dan pandemi COVID-19, Federal Reserve dapat melakukan ekspansi moneter yang agresif tanpa menyebabkan kehilangan kepercayaan yang signifikan terhadap dolar.

Namun, "hak istimewa yang luar biasa" ini juga membawa konsekuensi yang tidak diinginkan. Nilai dolar yang kuat dapat merugikan ekspor AS, berkontribusi pada defisit perdagangan yang persisten. Selain itu, ketergantungan global pada dolar berarti bahwa kebijakan moneter AS memiliki efek spillover yang signifikan ke ekonomi lain, kadang-kadang menyebabkan ketidakstabilan.

Contohnya terlihat pada "Taper Tantrum" 2013, ketika pengumuman Federal Reserve tentang pengurangan program pembelian obligasi menyebabkan arus modal keluar besaran dari pasar berkembang, menyebabkan depresiasi mata uang dan gejolak pasar di negara-negara seperti India, Indonesia, dan Brasil. Demikian pula, kenaikan suku bunga

AS pada 2018 memicu krisis mata uang di Turki dan Argentina.

Amerika Serikat tidak hanya menjadi bankir tetapi juga pemain yang memiliki keuntungan besar. AS dapat "bermain" dengan aturan yang sedikit berbeda dari pemain lain, mampu mengambil risiko yang lebih besar dan mempertahankan strategi yang mungkin tidak berkelanjutan bagi negara lain.

### **7.3 Tantangan dan Kritik terhadap Dominasi Dolar**

Meskipun dolar AS telah menikmati status dominan selama lebih dari 80 tahun (sejak Konferensi Bretton Woods 1944 hingga saat ini), posisinya sebagai mata uang cadangan global tidak luput dari tantangan dan kritik:

- 1) Dilema Triffin : Ekonom Robert Triffin mengidentifikasi kontradiksi fundamental dalam sistem berbasis dolar. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas global yang terus meningkat, AS harus menjalankan defisit neraca pembayaran, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan terhadap dolar. Dilema ini tetap menjadi kelemahan struktural dalam sistem keuangan internasional.
- 2) Ketidakadilan Sistem : Banyak negara berkembang dan ekonomi pasar berkembang mengkritik sistem berbasis

dolar karena dianggap tidak adil. Mereka berpendapat bahwa sistem ini memberikan keuntungan yang tidak proporsional kepada AS dan memaksa negara lain untuk mengakumulasi cadangan dolar sebagai asuransi terhadap ketidakstabilan keuangan, mengalihkan sumber daya dari investasi produktif. Implikasinya meliputi: (a) biaya kesempatan yang tinggi karena cadangan dolar biasanya diinvestasikan dalam sekuritas AS berisiko rendah dengan imbal hasil rendah, (b) ketidakmampuan untuk menggunakan sumber daya tersebut untuk pembangunan infrastruktur domestik atau program sosial, dan (c) kerentanan terhadap fluktuasi nilai dolar yang dapat mengikis nilai cadangan mereka. Menurut penelitian IMF, negara-negara berkembang rata-rata menyimpan cadangan senilai 30% dari GDP mereka, jauh lebih tinggi dari negara maju yang hanya sekitar 15%.

- 3) Penggunaan Dolar sebagai Senjata : Penggunaan sanksi berbasis dolar oleh AS telah menghadapi kritik yang semakin meningkat. Negara-negara seperti Rusia, China, dan Iran telah secara aktif mencari cara untuk mengurangi ketergantungan mereka pada dolar untuk menghindari potensi sanksi AS. Ini telah mendorong upaya untuk menciptakan sistem pembayaran alternatif dan meningkatkan penggunaan mata uang lain dalam perdagangan internasional.

- 4) Ketidakstabilan Potensial : Beberapa ekonom berpendapat bahwa ketergantungan berlebihan pada satu mata uang cadangan menciptakan risiko sistemik. Jika kepercayaan terhadap dolar menurun secara signifikan, hal itu dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan global yang parah. Contoh risiko sistemik meliputi: (a) efek domino dari devaluasi dolar yang dapat memicu penjualan massal obligasi pemerintah AS, mendorong kenaikan suku bunga global, (b) krisis likuiditas di pasar Eurodolar yang bernilai triliunan dolar, yang menyediakan pendanaan jangka pendek bagi bank dan perusahaan global, seperti yang hampir terjadi selama krisis 2008, dan (c) gangguan pada perdagangan komoditas global yang sebagian besar dihargai dalam dolar, yang dapat menyebabkan lonjakan harga dan kelangkaan.
- 5) Kebijakan Moneter AS dan Efek Spillover : Kebijakan moneter AS, yang terutama dirancang untuk kondisi domestik, dapat memiliki efek spillover yang signifikan ke ekonomi lain. Misalnya, kenaikan suku bunga AS dapat menyebabkan arus modal keluar dari pasar berkembang, menyebabkan volatilitas mata uang dan tekanan keuangan.

Dalam menanggapi tantangan ini, beberapa negara telah mengambil langkah untuk mengurangi ketergantungan mereka pada dolar. China telah mempromosikan internasionalisasi yuan, membentuk perjanjian swap mata uang bilateral, dan

mendirikan lembaga keuangan multilateral seperti Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB) pada 2015. Rusia telah secara signifikan mengurangi kepemilikan obligasi pemerintah AS dari \$96 miliar pada 2018 menjadi kurang dari \$10 miliar pada 2021 dan meningkatkan cadangan emasnya. Uni Eropa terus berupaya memperkuat peran euro sebagai mata uang internasional sejak peluncurannya pada 1999.

Contoh lain termasuk: India yang pada 2022 mulai menggunakan rupee untuk perdagangan internasional dengan negara-negara tertentu; Iran yang sejak 2018 telah beralih ke sistem barter dan perdagangan berbasis emas untuk menghindari sanksi AS; dan BRICS (Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan) yang pada KTT 2023 mengumumkan rencana untuk mengembangkan mekanisme pembayaran alternatif untuk perdagangan intra-BRICS.

Beberapa pemain mulai mempertanyakan aturan permainan dan mencari alternatif. Mereka tidak lagi puas hanya menerima chip dari bankir dominan dan ingin memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan bagaimana permainan dimainkan.

## **7.4 Dolar AS dalam Era Digital dan Cryptocurrency**

Munculnya teknologi blockchain dan cryptocurrency telah membawa dimensi baru pada diskusi tentang masa depan dolar AS sebagai mata uang cadangan global. Bitcoin, yang diluncurkan pada tahun 2009 sebagai respons langsung terhadap krisis keuangan global, menawarkan visi sistem moneter alternatif yang terdesentralisasi dan tidak bergantung pada otoritas pusat seperti bank sentral.

Untuk memahami signifikansi cryptocurrency, kita perlu menyelami fondasi filosofisnya. Cryptocurrency lahir dari tradisi pemikiran kriptoanarkisme dan libertarianisme yang menekankan kebebasan individu dari kontrol negara. Penciptaan Bitcoin oleh Satoshi Nakamoto terjadi tepat setelah krisis finansial 2008, ketika kepercayaan terhadap sistem perbankan dan otoritas moneter berada pada titik terendah. Blok genesis Bitcoin bahkan memuat headline koran tentang bailout bank oleh pemerintah Inggris—sebuah kritik implisit terhadap sistem perbankan tradisional.

Cryptocurrency, pada hakikatnya, adalah manifestasi digital dari gagasan uang yang radikal berbeda dari mata uang konvensional. Berbeda dengan mata uang fiat seperti dolar AS yang nilainya dijamin oleh otoritas negara dan dikendalikan

oleh bank sentral, cryptocurrency beroperasi pada prinsip kriptografi dan konsensus jaringan. Nilai dan legitimasinya tidak berasal dari dekrit pemerintah (fiat), melainkan dari algoritma matematika, kelangkaan digital yang terprogram, dan kepercayaan kolektif pengguna jaringan.

Perbedaan fundamental antara cryptocurrency dan mata uang konvensional terletak pada beberapa aspek kunci:

- 1) Cryptocurrency tidak memerlukan kepercayaan pada institusi perantara seperti bank, melainkan mengandalkan protokol terverifikasi secara kriptografis ("trustless").
- 2) Cryptocurrency memiliki pasokan yang terbatas dan transparan, seperti Bitcoin yang dibatasi pada 21 juta koin, berbeda dengan mata uang fiat yang dapat "dicetak" tanpa batas oleh bank sentral.
- 3) Cryptocurrency memungkinkan kepemilikan dan transfer nilai yang sepenuhnya digital tanpa memerlukan infrastruktur perbankan tradisional.

Cryptocurrency dan aset digital lainnya menantang beberapa aspek fundamental dari dominasi dolar:

- 1) Desentralisasi vs. Sentralisasi : Tidak seperti dolar AS, yang dikelola oleh Federal Reserve, cryptocurrency seperti Bitcoin beroperasi pada jaringan terdesentralisasi tanpa

otoritas pusat. Ini menawarkan alternatif terhadap sistem moneter tradisional yang dikendalikan oleh negara.

- 2) Ketahanan terhadap Sensor : Transaksi cryptocurrency dapat lebih tahan terhadap sensor daripada transaksi dalam sistem keuangan tradisional. Ini dapat mengurangi efektivitas sanksi berbasis dolar dan kontrol modal.
- 3) Inovasi dalam Pembayaran Lintas Batas : Teknologi blockchain memungkinkan transfer nilai lintas batas yang lebih cepat dan lebih murah, menantang dominasi dolar dalam pembayaran internasional.

Pada level filosofis dan fondasional, cryptocurrency menawarkan kritik mendalam terhadap sistem moneter berbasis dolar:

- 1) Pertama, cryptocurrency menantang monopoli negara atas penciptaan dan kontrol uang—gagasan yang berakar pada pemikiran ekonom Austria Friedrich Hayek yang mengadvokasi "denasionalisasi uang". Hayek berpendapat bahwa kompetisi mata uang swasta akan menghasilkan uang yang lebih stabil dan tahan inflasi. Alasannya didasarkan pada beberapa argumen kuat: (a) pemerintah memiliki insentif politik untuk mencetak uang berlebihan guna membiayai defisit anggaran, mengutamakan keuntungan politik jangka pendek dengan mengorbankan stabilitas ekonomi jangka panjang; (b) tidak ada otoritas

pusat yang memiliki pengetahuan sempurna untuk mengelola pasokan uang secara optimal, karena pengetahuan ekonomi tersebar di antara jutaan individu; (c) kompetisi antar penerbit mata uang swasta akan menciptakan insentif kuat untuk menerbitkan mata uang yang stabil, karena penerbit yang mata uangnya kehilangan nilai akan kehilangan pelanggan; dan (d) monopoli negara atas uang memberikan kekuasaan besar kepada pemerintah yang dapat disalahgunakan, seperti penyitaan aset warga atau devaluasi mata uang untuk mengurangi beban utang pemerintah.

- 2) Kedua, kritik terhadap sistem perbankan fraksional: Cryptocurrency seperti Bitcoin dengan jumlah maksimum yang tetap (21 juta) menantang sistem perbankan fraksional yang memungkinkan penciptaan uang melalui kredit, yang dianggap sebagai akar dari siklus boom-bust ekonomi.
- 3) Ketiga, kritik terhadap kebijakan moneter ekspansif: Desain deflationary Bitcoin merupakan antitesis dari kebijakan quantitative easing yang diterapkan bank sentral global pasca-2008, yang oleh kritisus dianggap sebagai "pencetakan uang" yang tidak bertanggung jawab.
- 4) Keempat, kritik terhadap sentralisasi kekuasaan: Blockchain menawarkan model tata kelola terdesentralisasi yang radikal berbeda dari model hierarkis tradisional, mencerminkan kritik terhadap konsentrasi

kekuasaan dalam sistem finansial global, di mana privasi finansial semakin terancam dan akses ke layanan keuangan sering dibatasi oleh pertimbangan politik.

Menanggapi tantangan ini, banyak bank sentral, termasuk Federal Reserve, sedang mengeksplorasi atau mengembangkan mata uang digital bank sentral (CBDC). Penting untuk memahami perbedaan mendasar antara cryptocurrency dan CBDC:

- 1) Sentralisasi: CBDC tetap dikendalikan sepenuhnya oleh bank sentral, berbeda dengan cryptocurrency yang terdesentralisasi.
- 2) Nilai: CBDC memiliki nilai yang sama dengan mata uang fiat yang diwakilinya (1 CBDC dolar = 1 dolar fisik), sementara nilai cryptocurrency ditentukan oleh pasar.
- 3) Privasi: CBDC umumnya memungkinkan tingkat pengawasan yang lebih tinggi oleh otoritas, sementara cryptocurrency menawarkan berbagai tingkat privasi.
- 4) Tujuan: CBDC dirancang untuk melengkapi (bukan menggantikan) sistem moneter yang ada, sementara cryptocurrency sering dimaksudkan sebagai alternatif radikal.
- 5) Teknologi: Meskipun keduanya digital, CBDC tidak selalu menggunakan teknologi blockchain dan dapat diimplementasikan menggunakan database terpusat.

CBDC dolar AS dapat membantu mempertahankan dominasi dolar dengan menawarkan beberapa keuntungan cryptocurrency (seperti pembayaran digital yang efisien) sambil mempertahankan kontrol kebijakan moneter.

China telah memimpin di antara ekonomi besar dalam pengembangan CBDC, dengan yuan digital (e-CNY) yang sudah dalam uji coba luas. Beberapa analis melihat ini sebagai upaya strategis untuk menantang dominasi dolar dalam jangka panjang, terutama dalam konteks Inisiatif Sabuk dan Jalan China. Signifikansi strategis dari e-CNY tidak dapat diremehkan karena beberapa alasan kritis:

- 1) Pertama, e-CNY memungkinkan China untuk membangun infrastruktur pembayaran internasional yang dapat beroperasi di luar sistem SWIFT yang didominasi dolar, yang telah digunakan AS sebagai alat sanksi.
- 2) Kedua, dengan mengintegrasikan e-CNY ke dalam Inisiatif Sabuk dan Jalan yang mencakup lebih dari 60 negara, China dapat secara bertahap membangun zona perdagangan yang menggunakan yuan sebagai mata uang penyelesaian, mengurangi ketergantungan pada dolar.
- 3) Ketiga, e-CNY memungkinkan China untuk mengekspor model pengawasan finansialnya, di mana negara memiliki visibilitas dan kontrol yang lebih besar atas transaksi

keuangan—sebuah alternatif terhadap model Barat yang lebih menekankan privasi dan otonomi individu. Pada intinya, e-CNY mewakili upaya China untuk tidak hanya menantang dominasi ekonomi AS, tetapi juga untuk menawarkan paradigma alternatif tentang bagaimana uang seharusnya beroperasi dalam masyarakat digital.

Namun, tantangan terhadap dolar dari cryptocurrency dan CBDC asing tetap terbatas karena beberapa alasan:

- 1) Volatilitas: Cryptocurrency seperti Bitcoin tetap sangat volatil, membatasi kegunaannya sebagai penyimpan nilai dan unit akun yang andal.
- 2) Skalabilitas dan Efisiensi Energi: Banyak blockchain menghadapi tantangan skalabilitas dan memiliki jejak lingkungan yang signifikan, terutama yang menggunakan mekanisme konsensus proof-of-work.
- 3) Kerangka Regulasi: Ketidakpastian regulasi seputar aset digital tetap menjadi hambatan untuk adopsi yang lebih luas.
- 4) Jaringan dan Likuiditas: Dolar AS memiliki keuntungan jaringan yang sangat besar dan pasar yang sangat likuid, yang sulit ditandingi oleh pendatang baru.

Cryptocurrency dan aset digital mewakili chip baru yang potensial yang dapat digunakan dalam permainan. Sementara

chip-chip ini menawarkan fitur menarik dan mungkin mengubah beberapa aspek permainan, mereka belum menantang dominasi chip utama (dolar) secara signifikan. Namun, mereka telah memperkenalkan dinamika baru dan kemungkinan yang menarik yang dapat membentuk evolusi permainan di masa depan.

## **7.5 Masa Depan Dolar AS sebagai Mata Uang Cadangan Global**

Saat kita menatap ke depan, masa depan dolar AS sebagai mata uang cadangan global tetap menjadi topik perdebatan yang intens. Beberapa faktor kunci akan membentuk trajektori dolar dalam dekade mendatang:

- 1) Kekuatan Ekonomi Relatif : Pangsa AS dalam ekonomi global telah menurun dari puncaknya setelah Perang Dunia II, tetapi tetap signifikan pada sekitar 24% dari PDB global. Laju pertumbuhan ekonomi relatif AS dibandingkan dengan pesaing utama, terutama China, akan menjadi faktor penentu dalam mempertahankan status dolar.
- 2) Kebijakan Fiskal dan Moneter AS : Defisit anggaran AS yang besar dan berkelanjutan, bersama dengan ekspansi neraca Federal Reserve yang signifikan, telah menimbulkan kekhawatiran tentang stabilitas jangka

panjang dolar. Kemampuan AS untuk mengatasi tantangan fiskal dan mempertahankan kebijakan moneter yang kredibel akan sangat penting.

- 3) Perkembangan Geopolitik : Hubungan AS dengan kekuatan ekonomi utama lainnya, terutama China, akan mempengaruhi masa depan dolar. Meningkatnya ketegangan geopolitik dapat mempercepat upaya untuk menciptakan alternatif terhadap sistem berbasis dolar.
- 4) Inovasi Teknologi : Perkembangan dalam teknologi pembayaran, termasuk CBDC dan sistem pembayaran lintas batas yang lebih efisien, dapat mengubah lanskap mata uang internasional. Kemampuan AS untuk tetap di garis depan inovasi keuangan akan mempengaruhi daya tahan dolar.
- 5) Kedalaman dan Likuiditas Pasar Keuangan : Pasar keuangan AS tetap menjadi yang terdalam dan paling likuid di dunia, memberikan keuntungan signifikan bagi dolar. Mempertahankan integritas dan daya tarik pasar ini akan menjadi kunci untuk dominasi dolar yang berkelanjutan.

Beberapa skenario yang mungkin untuk masa depan dolar sebagai mata uang cadangan global meliputi:

- 1) Dominasi Berkelanjutan : Dolar mempertahankan posisi dominannya, didukung oleh kekuatan ekonomi AS yang

berkelanjutan, pasar keuangan yang dalam, dan tidak adanya alternatif yang layak.

- 2) Sistem Multipolar : Dunia bergerak menuju sistem mata uang cadangan yang lebih multipolar, dengan dolar tetap penting tetapi berbagi panggung dengan euro, yuan, dan mungkin mata uang atau aset digital lainnya.
- 3) Penurunan Bertahap : Pangsa dolar dalam cadangan global secara bertahap menurun seiring negara-negara mendiversifikasi cadangan mereka, tetapi tetap menjadi komponen penting dari sistem keuangan internasional.
- 4) Krisis dan Perubahan Cepat : Krisis kepercayaan terhadap dolar, mungkin dipicu oleh ketidakstabilan fiskal AS atau guncangan eksternal, menyebabkan pergeseran cepat dari dolar ke alternatif.

Skenario yang paling mungkin adalah evolusi bertahap menuju sistem yang lebih multipolar, dengan dolar tetap menjadi mata uang cadangan yang dominan tetapi berbagi panggung dengan mata uang lain. Transisi semacam itu kemungkinan akan berlangsung selama beberapa dekade, mencerminkan inersia yang kuat dalam penggunaan mata uang internasional dan keuntungan jaringan yang dinikmati dolar.

Sistem multipolar menjadi penting karena beberapa alasan fundamental. Sistem ini mencerminkan realitas ekonomi global yang semakin beragam, di mana kekuatan ekonomi

tersebar di berbagai wilayah dan tidak lagi terkonsentrasi di AS. Diversifikasi mata uang cadangan dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan global dengan mengurangi ketergantungan berlebihan pada satu mata uang, sehingga mengurangi risiko sistemik jika terjadi guncangan pada ekonomi penerbit mata uang dominan.

Sistem multipolar dapat memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi negara-negara dalam mengelola cadangan mereka sesuai dengan pola perdagangan dan hubungan ekonomi mereka yang spesifik. Dari perspektif geopolitik, sistem multipolar dapat menciptakan keseimbangan kekuatan yang lebih merata, mengurangi kemampuan satu negara untuk menggunakan dominasi mata uangnya sebagai alat kebijakan luar negeri. Kompetisi antar mata uang cadangan dapat mendorong disiplin fiskal dan moneter yang lebih baik di antara negara-negara penerbit, karena mereka bersaing untuk kepercayaan pasar global.

Bankir utama, "House" (AS) kemungkinan akan mempertahankan posisi dominannya untuk saat ini, tetapi mungkin harus berbagi beberapa tanggung jawab dan hak istimewa dengan bankir lain yang muncul. Permainan akan menjadi lebih kompleks, dengan lebih banyak jenis chip yang beredar dan aturan yang terus berkembang. Pemain yang sukses akan menjadi mereka yang dapat beradaptasi dengan

lanskap yang berubah ini sambil mempertahankan strategi jangka panjang yang koheren.

## **7.6 Refleksi: Implikasi bagi Pemain di Meja Judi Global**

Status dolar AS sebagai mata uang cadangan global memiliki implikasi mendalam bagi semua "pemain" di meja ini—baik itu negara, perusahaan, atau individu. Memahami dinamika ini sangat penting untuk menavigasi lanskap keuangan internasional yang kompleks.

Bagi negara-negara, ketergantungan pada sistem berbasis dolar menciptakan dilema strategis. Di satu sisi, berpartisipasi dalam sistem ini memberikan akses ke pasar global, likuiditas, dan stabilitas relatif. Di sisi lain, hal itu menciptakan kerentanan terhadap kebijakan AS dan potensi sanksi. Negara-negara harus menyeimbangkan manfaat integrasi ke dalam sistem keuangan global dengan kebutuhan untuk mempertahankan otonomi ekonomi dan ketahanan.

Bagi perusahaan multinasional, dominasi dolar berarti bahwa manajemen risiko mata uang tetap menjadi pertimbangan penting. Perusahaan harus menavigasi kompleksitas transaksi multi-mata uang sambil tetap waspada terhadap perubahan dalam lanskap mata uang internasional. Mereka yang dapat

mengantisipasi dan beradaptasi dengan pergeseran dalam sistem moneter global akan memiliki keunggulan kompetitif.

Bagi individu, terutama di negara dengan mata uang yang tidak stabil, dolar sering berfungsi sebagai safe haven dan penyimpan nilai. Namun, akses ke dolar dan aset dalam denominasi dolar dapat dibatasi oleh kontrol modal dan regulasi. Selain itu, individu harus mempertimbangkan bagaimana perubahan dalam status dolar dapat mempengaruhi tabungan dan investasi mereka dalam jangka panjang.

Beberapa prinsip panduan untuk semua pemain di meja ini meliputi:

- 1) Diversifikasi : Mengurangi ketergantungan pada satu mata uang atau aset dapat meningkatkan ketahanan terhadap guncangan. Ini berlaku untuk cadangan negara, portofolio perusahaan, dan tabungan pribadi.
- 2) Fleksibilitas : Mempertahankan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan geopolitik sangat penting. Sistem yang kaku dan strategi yang tidak dapat disesuaikan cenderung rentan dalam lingkungan yang dinamis.
- 3) Literasi Keuangan : Memahami dasar-dasar sistem keuangan internasional dan bagaimana hal itu

memengaruhi kepentingan seseorang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif.

- 4) Perspektif Jangka Panjang : Perubahan dalam sistem moneter internasional cenderung bertahap. Mengadopsi pandangan jangka panjang dapat membantu menghindari reaksi berlebihan terhadap fluktuasi jangka pendek.
- 5) Kesadaran Etis : Mempertimbangkan implikasi etis dari keputusan keuangan, termasuk bagaimana mereka memengaruhi ketidaksetaraan global dan keberlanjutan, menjadi semakin penting dalam dunia yang saling terhubung.

Penting untuk diingat bahwa sistem keuangan internasional pada akhirnya adalah konstruksi manusia yang dirancang untuk melayani kebutuhan manusia. Meskipun dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi dan geopolitik yang kuat, sistem ini dapat dan memang berevolusi seiring waktu. Dengan memahami dinamika yang mendasarinya dan berpartisipasi secara sadar dalam evolusinya, kita dapat bekerja menuju sistem yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan yang melayani kepentingan semua pemain di meja.

# **BAB 8**

# **MEMBANGUN**

# **ULANG PONDASI**

# **UNTUK SISTEM**

# **MONETER**

# **GLOBAL**



## 8.1 Sebuah Akhir dari Illusi

Selama berabad-abad, uang selalu terikat dengan materi yang nyata. Dari gandum di Mesopotamia hingga perak Romawi, dari koin perunggu hingga dinar emas — nilai selalu tidak terpisahkan dari substansi fisik. Keterkaitan ini memberikan makna pada uang: uang berasal dari bumi, dari kerja keras, dan dari kelangkaan, ada nilai yang terkandung di dalamnya. Namun seiring bangkitnya negara-negara modern dan industrialisasi, mereka menemukan alat yang lebih praktis: abstraksi. Uang kertas, instrumen utang, dan akhirnya, sistem fiat dari bank sentral memisahkan mata uang dari segala hal yang nyata.

Seperti yang sudah kita jelajahi, pemutusan final atas keterikatan ini terjadi pada tahun 1971, ketika sistem moneter global memutuskan keterikatannya dengan emas. Sejak saat itu, uang tidak lagi dihasilkan — melainkan diterbitkan! Dan penerbit, terutama jika memiliki dominasi militer atau ekonomi, dapat menundukkan dunia pada kehendak mata uangnya. Sistem ini berfungsi — tetapi hanya untuk sementara. Selama pertumbuhan ekonomi terus berkembang dan kepercayaan bertahan, mata uang fiat mempertahankan momentumnya. Namun apakah kini kepercayaan itu mulai retak?

## **8.2 Fiat dan Kehampaan Nilainya**

Fiat bukan sekadar uang. Ini adalah cara untuk mengubah pandangan dunia: bahwa janji lebih penting daripada produksi, bahwa narasi dapat mengalahkan alam. Di bawah rezim ini, modal diciptakan dari ketiadaan, valuasi dijadikan permainan, dan kekayaan terkonsentrasi melalui leverage (utang) daripada kerja keras.

Negara-negara dengan sedikit lahan, tanpa mineral, dan ekosistem rapuh memiliki mata uang yang lebih kuat daripada negara-negara dengan sumber daya berlimpah. Mengapa? Karena nilai ditentukan oleh arus modal — oleh ilusi kepercayaan — bukan oleh apa yang dimiliki suatu negara secara fisik, tetapi oleh kemampuannya untuk menarik dan mengakses kredit global. Negara-negara yang dianggap "aman" oleh investor global dapat meminjam dengan biaya rendah, menarik modal asing, dan mempertahankan mata uang yang kuat meskipun memiliki sedikit sumber daya alam.

Ini menciptakan paradoks:

- 1) Negara-negara kaya energi, makanan, dan air justru miskin dalam hal moneter.
- 2) Negara-negara dengan gelembung perumahan dan spekulasi keuangan dianggap makmur

Dunia menjadi sangat terbalik. Sejauh mana ia dapat bertahan?

Ketika uang kehilangan keterikatannya dengan realitas, ia menjadi senjata. Inflasi menggerogoti tabungan. Perang mata uang mendistorsi perdagangan. Batas utang menjadi teater politik. Setiap booming harus diikuti dengan bailout yang lebih besar, setiap penurunan harus dihadapi dengan intervensi yang lebih ekstrem.

Dalam sistem seperti ini:

- 1) Produktivitas yang nyata malah "dihukum", dan spekulasi diberi "imbalan".
- 2) Kekayaan disedot ke kalangan atas melalui inflasi aset.
- 3) Hal nyata yang sebenarnya — ekologis, sosial, tenaga kerja — disembunyikan di balik pasar derivatif (pasar turunan) dan subsidi.

Ini bukanlah sebuah kecacatan, tapi adalah konsekuensi dari sistem yang kita gunakan sampai saat ini.

Tapi sistem ini terasa mulai retak. Tidak ada jumlah quantitative easing yang dapat mencetak makanan, energi, atau kohesi sosial. Ilusi ini menjauh dari fundamental yang sesungguhnya.

## **8.3 Krisis Keterputusan dan Pencarian Kembali Keseimbangan**

Dalam perjalannya, sistem fiat telah mengarah pada sebuah keterputusan mendalam antara nilai dan realitas. Ketika dunia dipenuhi oleh utang, spekulasi, dan inflasi, kita melupakan apa yang sesungguhnya berharga. Kehidupan, tanah, sumber daya alam — nilai-nilai ini sering kali terabaikan, atau malah dirampas dalam permainan besar yang dimainkan oleh kekuatan global.

Sistem ini mengabaikan bahwa kekayaan yang sejati bukanlah angka yang tercetak di lembaran kertas atau di layar digital. Keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam adalah bentuk kekayaan yang lebih hakiki. Namun, dalam dunia yang semakin terhimpit oleh kepentingan spekulatif dan inflasi mata uang, keberlanjutan ini terancam punah.

Bada ekonomi yang terus-menerus menghantam tidak hanya mengancam stabilitas finansial, tetapi juga menyisakan kerusakan sosial dan ekologis yang mendalam. Negara-negara yang mencoba mempertahankan diri dengan investasi dalam teknologi atau penambahan utang semakin terjebak dalam siklus ketergantungan. Di sisi lain, negara-negara yang seharusnya memiliki kekuatan lebih besar dalam bidang sumber daya alam malah tersingkirkan oleh permainan finansial yang lebih besar.

Lalu, apa yang akan terjadi jika sistem ini runtuh? Jika kita benar-benar menghadapi batas akhir dari ilusi yang sudah begitu lama bertahan?

## 8.4 Pembukaan Jalan Baru

Dalam skenario ini, mungkin saatnya untuk berpikir tentang alternatif. Sebuah sistem yang lebih terhubung dengan nilai nyata, yang mendasari keberlanjutan dan keseimbangan. Mungkin saatnya untuk mencari bentuk baru dari mata uang dan sistem moneter yang tidak hanya bergantung pada kepercayaan semata, tetapi pada apa yang sebenarnya berharga.

Konsep mata uang berbasis barang atau sumber daya alam, seperti emas atau energi terbarukan, dapat menjadi alternatif yang lebih stabil dan dapat diandalkan. Mungkin teknologi blockchain dan cryptocurrency akan memainkan peran penting dalam membangun sistem yang lebih transparan, terdesentralisasi, dan berfokus pada nilai nyata, bukan sekadar permainan angka.

Namun, bahkan dengan sistem baru, kita harus berhati-hati untuk tidak terjebak dalam pola lama. Mungkin kunci utamanya adalah bukan hanya menciptakan uang yang lebih stabil, tetapi menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan

apa yang benar-benar bernilai dalam hidup ini: kesejahteraan manusia, keadilan sosial, dan kelestarian alam.

Kepercayaan kita terhadap uang mungkin harus diperbaharui, tidak lagi berdasarkan janji kosong atau spekulasi, tetapi berdasarkan prinsip yang lebih dalam: keseimbangan yang terhubung dengan alam dan masyarakat kita. Sebuah sistem ekonomi yang lebih holistik, di mana keadilan sosial, keberlanjutan, dan kebebasan individu menjadi pondasi yang lebih kuat dari apa yang kita kenal sekarang.

Jika kita bisa membangun sistem baru yang mengakar pada kenyataan ini, mungkin kita akan menemukan sebuah akhir dari ilusi, dan memulai babak baru dalam permainan dunia yang lebih adil dan seimbang.

## **8.5 Penentuan Harga dalam Sistem Berbasis Aset**

Dalam dunia pasca-fiat di dalam skenario ini, cara kita menentukan harga akan mengalami perubahan mendalam. Tidak lagi bergantung pada kebijakan bank sentral yang dapat dipengaruhi oleh politik atau spekulasi pasar yang acap kali melawan nilai intrinsik, harga akan ditentukan oleh faktor-faktor yang lebih substantif dan berakar pada kenyataan dunia fisik. Mari kita bayangkan sebuah sistem yang baru, di mana

nilai bukan hanya angka yang bisa dicetak atau dihitung dengan algoritma ekonomi semata.

- 1) Nilai Intrinsik Aset : Harga dalam sistem ini akan mencerminkan nilai asli dari apa yang ada di baliknya. Alih-alih mengandalkan kebijakan moneter yang diputuskan di ruang rapat bank sentral, harga sebuah aset akan bergantung pada kualitas dan kuantitas dari sumber daya yang mendasarinya. Misalnya, token energi akan dihargai berdasarkan jumlah energi yang dihasilkan, atau token pangan berdasarkan hasil panen aktual di lapangan.
- 2) Kelangkaan dan Ketersediaan : Berbeda dengan uang fiat yang bisa dicetak tanpa batas, aset dunia nyata memiliki keterbatasan alami. Aset seperti tanah, mineral, dan energi memiliki jumlah yang terbatas dan tidak bisa direplikasi begitu saja. Kelangkaan ini akan menjadi faktor penentu harga yang lebih jujur, mengarah pada stabilitas yang jauh dari gejolak inflasi yang disebabkan oleh kebijakan moneter yang tidak terkontrol.
- 3) Biaya Produksi dan Ekstraksi : Harga akan mencerminkan biaya yang sesungguhnya untuk menghasilkan atau mengekstraksi aset tersebut, bukan hanya biaya material dan tenaga kerja, tetapi juga biaya lingkungan dan sosial yang sering kali terabaikan dalam sistem fiat saat ini. Dengan memperhitungkan biaya eksternal seperti dampak

terhadap alam dan masyarakat, harga akan menjadi lebih realistik dan adil.

- 4) Permintaan Pasar Riil : Permintaan dalam sistem ini akan didorong oleh kebutuhan nyata dan mendasar, bukan oleh spekulasi atau manipulasi pasar yang didorong oleh pemain besar. Nilai suatu produk atau aset akan dihitung berdasarkan seberapa penting dan mendasar kebutuhan tersebut bagi masyarakat.
- 5) Transparansi Buku Besar : Dengan teknologi buku besar digital yang transparan, setiap transaksi dan aliran aset dapat dilacak dengan mudah oleh semua pihak. Ini mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan peluang bagi manipulasi harga atau distorsi pasar.

## **8.6 Simulasi Sistem Pasca-Fiat: Menciptakan Keadilan Melalui Aset Riil**

Untuk memahami lebih jauh bagaimana sistem pasca-fiat ini dapat berfungsi, kita dapat melihat beberapa simulasi konkret yang menggambarkan cara kerja sistem berbasis aset yang transparan dan berkelanjutan.

## **Simulasi 1: Perdagangan Internasional Berbasis Aset**

Dalam sistem saat ini, perdagangan internasional sangat bergantung pada dolar AS sebagai mata uang perantara, yang menciptakan ketergantungan global dan ketidakseimbangan yang merugikan negara-negara dengan cadangan mata uang terbatas. Namun dalam sistem pasca-fiat:

- 1) Mekanisme Perdagangan : Negara-negara penghasil komoditas, seperti Indonesia (beras) dan Arab Saudi (minyak), dapat berdagang langsung menggunakan token yang didukung oleh produksi nyata masing-masing.
- 2) Penentuan Nilai Tukar : Nilai tukar antar negara tidak lagi ditentukan oleh fluktuasi mata uang atau kebijakan bank sentral, melainkan oleh nilai intrinsik komoditas tersebut.
- 3) Penyelesaian Transaksi : Transaksi dilakukan melalui smart contract, yang memastikan penyelesaian yang simultan tanpa risiko default atau kegagalan pihak ketiga.
- 4) Transparansi Rantai Pasok : Dengan buku besar digital, seluruh rantai pasok dapat dipantau, memastikan bahwa setiap barang yang diperdagangkan adalah asli dan sesuai kualitas yang dijanjikan.

Simulasi ini menunjukkan bahwa sistem perdagangan internasional bisa lebih adil dan efisien, serta lebih tahan terhadap intervensi politik atau spekulasi pasar.

### **Simulasi 2: Sistem Kredit Berbasis Produksi Masa Depan**

Salah satu kelemahan utama sistem kredit berbasis utang saat ini adalah ketidaksesuaian antara utang yang diterbitkan dengan kapasitas nyata untuk menghasilkan atau membayar utang tersebut. Dalam sistem pasca-fiat ini:

- 1) Pembiayaan Proyek : Sebuah komunitas petani di Kenya, misalnya, dapat menerbitkan token yang mewakili peningkatan hasil panen yang diharapkan setelah pembangunan sistem irigasi.
- 2) Mekanisme Investasi : Investor membeli token ini, yang memberi mereka akses kepada potensi keuntungan yang lebih besar ketika sistem irigasi berjalan dan hasil panen meningkat.
- 3) Pengembalian Berbasis Hasil : Setelah irigasi beroperasi, token ini dapat ditukarkan dengan bagian dari hasil panen yang meningkat, menghubungkan kredit dengan produktivitas nyata.
- 4) Penilaian Risiko : Risiko investasi dihitung berdasarkan kondisi nyata, seperti kualitas tanah, cuaca, dan

keterampilan petani, alih-alih skor kredit yang bersifat abstrak.

Simulasi ini menunjukkan bagaimana kredit dapat lebih berhubungan dengan produktivitas dan hasil nyata, mengurangi spekulasi dan ketidakpastian yang ada di sistem keuangan saat ini.

### **Simulasi 3: Mata Uang Nasional Berbasis Keranjang Aset**

Mata uang fiat saat ini rentan terhadap inflasi yang dapat merugikan perekonomian. Dalam sistem pasca-fiat:

- 1) Komposisi Mata Uang : Negara dapat menerbitkan mata uang yang didukung oleh keranjang aset yang beragam, misalnya 30% energi, 25% pangan, 20% mineral, 15% properti, dan 10% jasa.
- 2) Mekanisme Stabilitas : Bank sentral atau lembaga terkait dapat mengelola komposisi aset dalam mata uang untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan daya beli.
- 3) Transparansi Cadangan : Cadangan aset yang mendukung mata uang ini dapat diverifikasi secara langsung oleh publik melalui teknologi blockchain, memberikan keyakinan terhadap keabsahan mata uang.

- 4) Konvertibilitas : Warga negara dapat menukar mata uang mereka dengan aset fisik, memberi mereka kendali lebih terhadap nilai yang mereka simpan.

Simulasi ini menunjukkan bagaimana mata uang dapat dipertahankan dengan lebih stabil dan berkelanjutan, menghindari fluktuasi tajam yang terjadi dalam sistem berbasis fiat.

## **8.7 Alkimia Baru - Mengubah Aset Menjadi Kode**

Tokenisasi bukan sekadar tren teknologi — ini adalah revolusi dalam cara kita memahami nilai dan kepemilikan. Pada dasarnya, tokenisasi adalah transformasi fisik menjadi digital yang dapat diprogram dan diperdagangkan. Alih-alih hanya mendigitalisasi sertifikat atau kontrak, kita mengubah benda nyata menjadi bentuk yang dapat diverifikasi dan dipertukarkan secara global.

Sebagai contoh:

- 1) Panen gandum dapat dijadikan token yang dapat diperdagangkan, mewakili nilai yang dijamin oleh kualitas dan jumlah gandum yang dipanen.
- 2) Produksi energi dari ladang surya dapat menghasilkan token energi yang dapat diperdagangkan.

- 3) Real estate bisa dipartisi menjadi unit-unit digital yang dapat dimiliki atau diperdagangkan secara terdesentralisasi.

Token ini tidak hanya representasi digital — mereka adalah bagian dari realitas fisik yang didukung dan dijamin oleh teknologi yang memastikan keberlanjutan dan ketidakberubahan.

## **8.8 Menuju Logika Nilai Baru dan Menghadirkan Keseimbangan dan Keadilan Ekonomi**

Pergeseran fundamental menuju sistem pasca-fiat adalah langkah menuju dunia yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan. Ini bukan sekadar idealisme utopis, tetapi sebuah upaya menuju keseimbangan yang sejati. Dalam dunia baru ini, nilai tidak lagi ditentukan oleh kebijakan moneter abstrak, tetapi oleh sumber daya alam yang sesungguhnya, kemampuan produksi, dan ketahanan ekologis.

Kekuatan ekonomi suatu negara tidak hanya diukur oleh besar kecilnya cadangan devisa atau perjanjian politik internasional, tetapi oleh kekayaan alamnya yang nyata dan kapasitas produksinya yang berkelanjutan. Ini adalah langkah menuju ekonomi yang lebih berbasis pada substansi, bukan spekulasi.

Ke depannya, transisi menuju sistem pasca-fiat akan membawa dunia menuju keseimbangan antara teknologi digital dan dunia fisik. Dalam dunia ini, nilai tidak lagi dikendalikan oleh ilusi uang fiat, tetapi berakar pada apa yang benar-benar berharga: energi, sumber daya alam, dan kerja manusia yang bermakna. Ini bukan langkah mundur ke masa lalu, melainkan lompatan ke depan menuju masa depan yang lebih stabil, transparan, dan berkelanjutan.

Proses ini akan memerlukan waktu, tetapi fondasi untuk perubahan yang lebih besar telah dimulai. Saat kita membangun sistem baru ini, kita tak hanya menciptakan arsitektur ekonomi baru, tetapi juga membuka jalan menuju dunia yang lebih seimbang dan adil bagi semua.

# **BAB 9**

# **TOKENISASI:**

# **TRANSFORMASI**

# **SISTEM**

# **KEUANGAN**

# **GLOBAL**



## **9.1 Mengenal Tokenisasi**

Tokenisasi adalah proses transformasi hak atas aset—baik fisik maupun digital—menjadi token digital yang dicatat dan dikelola pada infrastruktur blockchain. Berbeda dengan digitalisasi sederhana, tokenisasi menciptakan representasi digital yang tidak hanya mewakili aset, tetapi juga memungkinkan fragmentasi kepemilikan, transfer nilai yang efisien, dan otomatisasi hak serta kewajiban melalui kontrak pintar.

Dalam pengertian teknisnya, tokenisasi mengkonversi nilai aset menjadi unit-unit digital yang dapat dibagi, diperdagangkan, dan diprogram. Token-token ini mewakili hak ekonomi, hak kepemilikan, atau hak penggunaan atas aset yang mendasarinya. Setiap token memiliki identitas unik yang tercatat pada buku besar terdistribusi, memastikan keaslian dan mencegah duplikasi.

Secara filosofis, tokenisasi adalah jembatan antara dunia fisik dan digital—sebuah mekanisme yang memungkinkan nilai yang sebelumnya terkunci dalam bentuk fisik untuk mengalir dengan bebas dalam ekosistem digital. Ini adalah transformasi ontologis dari konsep kepemilikan dan nilai, mengubah cara

kita memahami, memperdagangkan, dan berinteraksi dengan aset.

## 9.2 Sejarah dan Evolusi Tokenisasi

Konsep tokenisasi memiliki akar yang jauh lebih dalam daripada yang sering disadari. Dalam bentuknya yang paling primitif, tokenisasi telah ada sejak manusia mulai menggunakan simbol fisik untuk mewakili nilai—dari kerang kauri di Afrika, hingga batu rai di Pulau Yap.

Namun, evolusi modern tokenisasi dapat ditelusuri melalui beberapa tahap penting:

- 1) Era Pra-Digital (Sebelum 1990-an) Pada masa ini, tokenisasi hadir dalam bentuk sertifikat saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya yang mewakili kepemilikan atau klaim atas aset. Meskipun masih berbasis kertas, instrumen-instrumen ini sudah menunjukkan esensi tokenisasi—representasi nilai yang dapat diperdagangkan terpisah dari aset fisiknya.
- 2) Era Digitalisasi Awal (1990-an - 2008) Dengan munculnya internet dan sistem keuangan elektronik, tokenisasi memasuki fase digitalisasi. Saham mulai diperdagangkan secara elektronik, dan sistem pembayaran digital seperti PayPal memungkinkan transfer nilai tanpa pertukaran

fisik. Namun, sistem-sistem ini masih sangat terpusat dan bergantung pada otoritas perantara.

- 3) Era Blockchain Awal (2009-2015) Peluncuran Bitcoin pada 2009 menandai awal era baru. Bitcoin sendiri adalah bentuk tokenisasi—menciptakan unit nilai digital yang langka dan dapat diperdagangkan tanpa otoritas pusat. Namun, Bitcoin terbatas pada fungsi mata uang dan penyimpan nilai.
- 4) Era Smart Contract dan Tokenisasi Lanjutan (2015-Sekarang) Peluncuran Ethereum pada 2015 membawa revolusi dalam tokenisasi. Dengan kemampuan smart contract, Ethereum memungkinkan penciptaan token yang dapat diprogram untuk mewakili hampir semua jenis aset. Standar token seperti ERC-20 (untuk token fungible) dan ERC-721 (untuk token non-fungible) menjadi fondasi bagi ledakan tokenisasi.

Sejak 2017, kita menyaksikan proliferasi berbagai bentuk tokenisasi:

- 1) Initial Coin Offerings (ICO) yang mentokenisasi ekuitas dan utilitas.
- 2) Security Token Offerings (STO) yang mentokenisasi sekuritas tradisional.
- 3) Non-Fungible Tokens (NFT) yang mentokenisasi aset unik seperti karya seni.

- 4) Real World Asset (RWA) tokenization yang membawa aset fisik seperti real estate dan komoditas ke blockchain.

Perkembangan terbaru menunjukkan konvergensi antara keuangan tradisional dan tokenisasi, dengan institusi keuangan besar mulai mengadopsi teknologi ini untuk meningkatkan efisiensi dan menciptakan pasar baru.

### **9.3 Tujuan dan Manfaat Tokenisasi dalam Ekosistem**

Tokenisasi tidak hanya merupakan inovasi teknologi, tetapi juga respons terhadap keterbatasan struktural dalam sistem keuangan tradisional. Tujuan dan manfaat utamanya meliputi:

- 1) Demokratisasi Akses ke Aset : Tokenisasi memecah hambatan finansial dan geografis yang telah lama membatasi akses ke kelas aset bernilai tinggi. Dengan memungkinkan fragmentasi kepemilikan, aset yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh investor besar—seperti properti komersial premium, karya seni bernilai tinggi, atau infrastruktur—kini dapat diakses oleh investor ritel dengan modal terbatas. Seorang guru di Bandung, misalnya, dapat memiliki sebagian kecil dari gedung perkantoran di Tokyo atau galeri seni di Paris—investasi yang sebelumnya jauh di luar jangkauannya. Ini

menciptakan paradigma baru inklusi finansial yang melampaui sekadar akses ke layanan perbankan dasar.

- 2) Peningkatan Likuiditas : Salah satu transformasi paling signifikan yang dibawa oleh tokenisasi adalah peningkatan likuiditas untuk aset yang secara tradisional tidak likuid. Real estate, seni, infrastruktur, dan aset alternatif lainnya sering terjebak dalam "premium illikuiditas"—diskon nilai karena sulitnya menjual aset tersebut dengan cepat. Tokenisasi menciptakan pasar sekunder yang aktif untuk aset-aset ini, memungkinkan pemilik untuk menjual sebagian atau seluruh kepemilikan mereka dengan lebih mudah. Ini tidak hanya menguntungkan pemilik aset, tetapi juga meningkatkan efisiensi alokasi modal dalam ekonomi secara keseluruhan.
- 3) Efisiensi Operasional : Sistem keuangan tradisional dibebani oleh proses manual, perantara yang berlapis, dan rekonsiliasi yang kompleks. Tokenisasi, dengan memanfaatkan teknologi blockchain, mengotomatisasi banyak proses ini melalui smart contract. Penyelesaian transaksi yang sebelumnya membutuhkan waktu berhari-hari kini dapat terjadi dalam hitungan menit. Pembayaran dividen, voting pemegang saham, dan tindakan korporasi lainnya dapat diprogram ke dalam token itu sendiri, mengurangi biaya administratif dan risiko kesalahan manusia.

- 4) Transparansi dan Keamanan : Tokenisasi pada blockchain publik menciptakan tingkat transparansi yang belum pernah ada sebelumnya. Semua transaksi tercatat secara permanen pada buku besar yang tidak dapat diubah, memungkinkan audit real-time dan mengurangi risiko penipuan. Untuk aset seperti komoditas, tokenisasi dapat menciptakan rantai kepemilikan yang transparan dari produsen hingga konsumen, mengurangi risiko pemalsuan dan meningkatkan kepercayaan pasar.
- 5) Pasar Global 24/7 : Tidak seperti pasar tradisional yang dibatasi oleh jam operasi dan zona waktu, pasar untuk aset yang ditokenisasi dapat beroperasi 24/7 secara global. Ini mengurangi risiko likuiditas dan memungkinkan harga yang lebih efisien yang mencerminkan informasi pasar global secara real-time.
- 6) Inovasi Finansial : Tokenisasi membuka kemungkinan untuk produk dan layanan keuangan yang sebelumnya tidak mungkin atau tidak praktis. Misalnya: (a) Pinjaman dengan jaminan fraksional dari aset yang ditokenisasi. (b) Derivatif kompleks yang dibangun di atas token yang mewakili aset yang beragam. (c) Portofolio yang dikelola secara otomatis melalui smart contract. (d) Pasar prediksi dan asuransi peer-to-peer
- 7) Transformasi Struktural Pasar Modal : Dalam jangka panjang, tokenisasi berpotensi mengubah struktur fundamental pasar modal global. Dengan mengurangi

kebutuhan akan perantara tradisional dan menciptakan infrastruktur yang lebih efisien, tokenisasi dapat mendemokratisasi akses ke modal, mengurangi biaya transaksi, dan menciptakan pasar yang lebih inklusif.

Namun, realisasi penuh dari visi ini masih menghadapi tantangan signifikan, termasuk kerangka regulasi yang belum matang, masalah skalabilitas teknologi, dan resistensi dari pemain mapan dalam industri keuangan.

Tokenisasi bukan sekadar evolusi inkremental dari sistem keuangan yang ada, tetapi berpotensi menjadi revolusi yang mengubah fondasi ekonomi global. Seperti internet yang mengubah cara kita berkomunikasi dan berbagi informasi, tokenisasi dapat mengubah cara kita mendefinisikan, memperdagangkan, dan berinteraksi dengan nilai ekonomi.

## **9.4 Apa Itu Token dan Bagaimana Cara Kerjanya?**

Token dalam konteks digital adalah representasi kriptografis dari aset, hak, atau nilai yang dicatat dan dikelola pada jaringan blockchain. Berbeda dengan sekadar catatan digital biasa, token memiliki karakteristik unik yang memungkinkannya menjadi pembawa nilai yang dapat dipercaya tanpa memerlukan otoritas pusat.

Secara teknis, token adalah kumpulan data terstruktur yang menyimpan informasi tentang kepemilikan, hak, dan atribut lainnya. Token ini "hidup" di dalam smart contract—program komputer yang berjalan di atas blockchain dan mengatur perilaku serta karakteristik token tersebut.

Cara kerja token dapat dipahami melalui beberapa aspek fundamental:

- 1) Penciptaan (Minting) : Token diciptakan melalui proses yang disebut "minting" yang dilakukan oleh smart contract. Proses ini mendefinisikan jumlah total token, distribusi awal, dan aturan untuk penciptaan token baru di masa depan. Beberapa token memiliki pasokan tetap (seperti Bitcoin dengan batas 21 juta), sementara yang lain dapat memiliki pasokan yang dapat diperluas berdasarkan aturan tertentu.
- 2) Kepemilikan dan Penyimpanan : Kepemilikan token tidak dicatat secara terpusat, melainkan didistribusikan di seluruh jaringan blockchain. Setiap token dikaitkan dengan alamat kriptografis (public key) yang dimiliki oleh pengguna. Pengguna membuktikan kepemilikan mereka melalui private key yang sesuai—kunci kriptografis yang harus dijaga kerahasiaannya. Token disimpan dalam "dompet digital" (wallet) yang pada dasarnya adalah

antarmuka untuk mengelola private key dan berinteraksi dengan blockchain. Penting untuk dipahami bahwa dompet tidak benar-benar "menyimpan" token—token selalu berada di blockchain, dompet hanya menyimpan kunci untuk mengaksesnya.

- 3) Transfer dan Transaksi : Salah satu fungsi utama token adalah kemampuannya untuk ditransfer antar pengguna. Transfer ini terjadi melalui transaksi yang divalidasi dan dicatat pada blockchain. Setiap transaksi harus ditandatangani secara kriptografis menggunakan private key pengirim, memastikan bahwa hanya pemilik sah yang dapat mentransfer token. Transaksi token biasanya memerlukan biaya (gas fee pada Ethereum, misalnya) yang dibayarkan kepada validator jaringan sebagai kompensasi untuk memproses dan mencatat transaksi pada blockchain.
- 4) Fungibilitas dan Identitas : Token dapat bersifat fungible (dapat dipertukarkan satu sama lain) atau non-fungible (memiliki identitas unik). Token fungible seperti Bitcoin atau token ERC-20 pada Ethereum memiliki nilai yang sama—satu BTC identik dan dapat dipertukarkan dengan BTC lainnya. Sebaliknya, token non-fungible (NFT) seperti yang mengikuti standar ERC-721 memiliki identitas unik dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

- 5) Programmability : Aspek revolusioner dari token modern adalah sifat "programmable" mereka. Melalui smart contract, token dapat diprogram untuk berperilaku dengan cara tertentu—misalnya, mendistribusikan dividen secara otomatis, memberikan hak voting, atau mengunci token untuk periode tertentu. Ini membuka dimensi baru dalam desain instrumen keuangan dan model bisnis.
- 6) Interoperabilitas : Standar token seperti ERC-20 atau ERC-721 memungkinkan interoperabilitas antar aplikasi dan platform. Token yang mengikuti standar yang sama dapat berinteraksi dengan berbagai aplikasi terdesentralisasi (dApps), bursa, dompet, dan layanan lainnya tanpa memerlukan integrasi khusus untuk setiap token.

## 9.5 Jenis-Jenis Token

Ekosistem token telah berkembang menjadi beragam kategori yang melayani berbagai kebutuhan dan kasus penggunaan. Tiga kategori utama yang telah muncul adalah token aset, token keamanan, dan token utilitas:

- 1) Token Aset : Token aset adalah representasi digital dari aset dunia nyata atau digital yang memiliki nilai intrinsik. Token ini secara langsung terkait dengan aset yang mendasarinya dan memberikan hak ekonomis kepada pemegangnya.

Karakteristik Token Aset:

- (a) Representasi Nilai Nyata : Token aset mewakili kepemilikan atau hak atas aset yang memiliki nilai di luar ekosistem blockchain, seperti emas, properti, atau karya seni
- (b) Didukung oleh Aset : Nilai token aset didukung oleh nilai aset yang mendasarinya, memberikan fondasi nilai yang lebih stabil dibandingkan token spekulatif.
- (c) Hak Ekonomis : Pemegang token aset biasanya memiliki hak untuk mendapatkan manfaat ekonomis dari aset yang mendasarinya, seperti dividen, sewa, atau apresiasi nilai.
- (d) Likuiditas yang Ditingkatkan : Token aset memberikan likuiditas kepada aset yang secara tradisional tidak likuid, memungkinkan perdagangan fraksional dan transfer yang efisien.

Contoh Token Aset:

- (a) Token Emas : Token seperti Paxos Gold (PAXG) atau Tether Gold (XAUT) yang didukung oleh cadangan emas fisik.
- (b) Token Real Estate : Token yang mewakili kepemilikan fraksional atas properti, seperti yang ditawarkan oleh platform RealT atau Propy.

- (c) Token Seni : Token yang mewakili kepemilikan atau hak atas karya seni, seperti yang difasilitasi oleh platform Maecenas.
- (d) Token Komoditas : Token yang mewakili komoditas seperti minyak, logam, atau produk pertanian.

#### Implikasi Token Aset:

Token aset membuka kemungkinan untuk demokratisasi kepemilikan aset bernilai tinggi, memungkinkan investor kecil untuk berpartisipasi dalam kelas aset yang sebelumnya tidak terjangkau. Mereka juga menciptakan pasar global 24/7 untuk aset yang sebelumnya dibatasi oleh batasan geografis dan temporal.

Namun, token aset juga menghadapi tantangan regulasi yang signifikan, terutama terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan sekuritas, anti-pencucian uang (AML), dan know-your-customer (KYC). Selain itu, mereka memerlukan mekanisme yang dapat dipercaya untuk memastikan bahwa token tetap terhubung dengan aset yang mendasarinya.

#### 2) Token Sekuritas (Security Tokens)

Token sekuritas adalah representasi digital dari sekuritas tradisional seperti saham, obligasi, atau instrumen investasi

lainnya. Berbeda dengan token utilitas, token keamanan secara eksplisit dirancang sebagai investasi dan tunduk pada regulasi sekuritas.

Karakteristik Token Sekuritas:

- (a) Status Regulasi : Token keamanan diakui dan diperlakukan sebagai sekuritas oleh regulator, memerlukan kepatuhan terhadap undang-undang sekuritas yang berlaku.
- (b) Ekspektasi Keuntungan : Investor dalam token keamanan biasanya memiliki ekspektasi keuntungan yang berasal dari upaya pihak ketiga (sesuai dengan Howey Test di AS).
- (c) Hak Pemegang Sekuritas : Token keamanan sering memberikan hak tradisional pemegang sekuritas seperti dividen, hak voting, atau pembagian keuntungan.
- (d) Pembatasan Transfer : Transfer token keamanan biasanya dibatasi untuk memastikan bahwa hanya investor yang memenuhi syarat atau terakreditasi yang dapat memilikinya, sesuai dengan peraturan sekuritas.

Contoh Token Sekuritas:

- (a) Token Ekuitas : Token yang mewakili kepemilikan saham dalam perusahaan, memberikan hak dividen dan terkadang hak voting.

- (b) Token Utang : Token yang mewakili instrumen utang seperti obligasi, dengan pembayaran bunga dan pengembalian pokok yang dijadwalkan.
- (c) Token Pendapatan : Token yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima bagian dari pendapatan atau keuntungan bisnis.
- (d) Token Derivatif : Token yang nilainya berasal dari aset yang mendasarinya, seperti opsi atau futures.

#### Implikasi Token Keamanan:

Token sekuritas menawarkan potensi untuk merevolusi pasar modal dengan mengurangi biaya penerbitan dan perdagangan sekuritas, meningkatkan likuiditas, dan memperluas akses ke pasar modal global. Mereka juga memungkinkan inovasi dalam desain sekuritas, seperti pembayaran dividen real-time atau hak voting yang lebih granular.

Namun, adopsi token keamanan masih dibatasi oleh kerangka regulasi yang berkembang dan infrastruktur pasar yang belum matang. Platform seperti Polymath, Harbor, dan Securitize telah mengembangkan standar dan protokol untuk memfasilitasi penerbitan dan perdagangan token keamanan yang sesuai dengan regulasi.

### 3) Token Utilitas

Token utilitas dirancang untuk memberikan akses ke produk, layanan, atau fungsi dalam ekosistem atau platform tertentu. Tidak seperti token keamanan, token utilitas tidak dimaksudkan sebagai investasi tetapi sebagai "bahan bakar" yang memungkinkan interaksi dengan platform atau jaringan.

Karakteristik Token Utilitas:

- (a) Fungsi Utilitas : Token utilitas memiliki kegunaan spesifik dalam ekosistem, seperti membayar biaya transaksi, mengakses layanan, atau berpartisipasi dalam tata kelola.
- (b) Nilai Berbasis Penggunaan : Nilai token utilitas idealnya berasal dari permintaan untuk menggunakan platform atau layanan yang terkait, bukan dari ekspektasi keuntungan dari upaya pihak ketiga.
- (c) Sirkulasi Ekosistem : Token utilitas dirancang untuk beredar dalam ekosistem, menciptakan ekonomi internal yang mendorong partisipasi dan kontribusi.
- (d) Tidak Ada Hak Kepemilikan : Token utilitas biasanya tidak memberikan kepemilikan atau hak atas aset atau pendapatan platform.

Contoh Token Utilitas:

- (a) Token Platform : Token seperti Ethereum (ETH) yang digunakan untuk membayar biaya komputasi (gas) pada jaringan.
- (b) Token Akses : Token yang memberikan akses ke layanan atau konten, seperti Basic Attention Token (BAT) yang digunakan dalam ekosistem browser Brave.
- (c) Token Tata Kelola : Token yang memberikan hak voting dalam keputusan platform, seperti Compound (COMP) atau Uniswap (UNI).
- (d) Token Staking : Token yang digunakan untuk staking untuk mengamankan jaringan atau mendapatkan rewards, seperti dalam protokol proof-of-stake.

Implikasi Token Utilitas:

Token utilitas telah menjadi mekanisme penting untuk mendanai dan mengoperasikan proyek blockchain dan aplikasi terdesentralisasi (dApps). Mereka menciptakan insentif untuk partisipasi pengguna dan kontribusi ke ekosistem, serta memungkinkan model bisnis baru yang tidak bergantung pada monetisasi tradisional seperti iklan atau biaya langganan.

Namun, banyak token utilitas telah menjadi subjek spekulasi, dengan nilai yang lebih didorong oleh ekspektasi keuntungan

dari pada utilitas aktual. Ini telah menarik perhatian regulator, dengan beberapa token utilitas berisiko diklasifikasikan sebagai sekuritas jika mereka dipasarkan terutama sebagai investasi.

## **9.6 Blockchain sebagai Infrastruktur Tokenisasi**

Blockchain menyediakan infrastruktur fundamental yang memungkinkan tokenisasi. Sebagai buku besar terdistribusi yang tidak dapat diubah, blockchain menciptakan lingkungan di mana token dapat diciptakan, ditransfer, dan dikelola dengan cara yang aman, transparan, dan efisien.

## **9.7 Peran Kontrak Pintar**

Kontrak pintar (smart contract) adalah program komputer yang berjalan di atas blockchain dan mengeksekusi secara otomatis ketika kondisi tertentu terpenuhi. Mereka adalah fondasi teknologi yang memungkinkan tokenisasi modern, menyediakan mekanisme untuk menciptakan, mendistribusikan, dan mengelola token dengan cara yang terdesentralisasi.

## Fungsi Kontrak Pintar dalam Tokenisasi:

- 1) Penciptaan dan Penerbitan Token : Kontrak pintar mendefinisikan aturan untuk penciptaan token, termasuk jumlah total, distribusi awal, dan mekanisme untuk mencetak token baru.
- 2) Manajemen Kepemilikan : Kontrak pintar melacak kepemilikan token, memvalidasi transfer, dan memastikan bahwa hanya pemilik sah yang dapat mentransfer token mereka.
- 3) Implementasi Standar : Kontrak pintar mengimplementasikan standar token seperti ERC-20 atau ERC-721, memastikan kompatibilitas dengan dompet, bursa, dan aplikasi lainnya.
- 4) Enkapsulasi Logika Bisnis : Kontrak pintar dapat mengenkapsulasi logika bisnis kompleks yang terkait dengan token, seperti distribusi dividen, mekanisme voting, atau vesting schedules.
- 5) Penegakan Aturan : Kontrak pintar secara otomatis menegakkan aturan yang terkait dengan token, seperti pembatasan transfer, lock-up periods, atau persyaratan KYC.

## Standar Kontrak Pintar untuk Tokenisasi:

Beberapa standar kontrak pintar telah muncul untuk memfasilitasi tokenisasi, masing-masing melayani kasus penggunaan yang berbeda:

- 1) ERC-20 : Standar untuk token fungible pada Ethereum, mendefinisikan fungsi dasar seperti transfer, balanceOf, dan totalSupply.
- 2) ERC-721 : Standar untuk token non-fungible (NFT) pada Ethereum, memungkinkan representasi aset unik.
- 3) ERC-1155 : Standar "multi-token" yang memungkinkan kontrak tunggal untuk mengelola token fungible dan non-fungible.
- 4) ERC-3643 : Standar untuk token keamanan yang sesuai dengan regulasi, dengan fitur untuk manajemen identitas dan pembatasan transfer.

## Tantangan dan Keterbatasan:

Meskipun kontrak pintar telah merevolusi tokenisasi, mereka juga menghadapi tantangan:

- 1) Keamanan : Bug atau kerentanan dalam kode kontrak pintar dapat menyebabkan kerugian dana yang signifikan, seperti yang terlihat dalam hack DAO pada 2016.

- 2) Skalabilitas : Blockchain seperti Ethereum menghadapi batasan dalam jumlah transaksi yang dapat diproses, yang dapat menyebabkan biaya tinggi dan keterlambatan selama periode penggunaan tinggi.
- 3) Immutabilitas : Sementara immutabilitas adalah kekuatan blockchain, ini juga berarti bahwa kesalahan dalam kontrak pintar sulit atau tidak mungkin diperbaiki setelah deployment.
- 4) Kompleksitas : Pengembangan kontrak pintar yang aman dan efisien memerlukan keahlian khusus dan pemahaman mendalam tentang model keamanan blockchain

## **9.8 Sistem Terdesentralisasi dan Transparansi Nilai**

Salah satu aspek transformatif dari tokenisasi berbasis blockchain adalah kemampuannya untuk menciptakan sistem terdesentralisasi dengan transparansi nilai yang belum pernah ada sebelumnya.

Desentralisasi dalam Tokenisasi:

- 1) Tidak Ada Otoritas Pusat : Tidak seperti sistem keuangan tradisional yang bergantung pada otoritas pusat seperti bank atau bursa, tokenisasi berbasis blockchain dapat beroperasi tanpa pengendali tunggal.

- 2) Tahan Sensor : Sistem terdesentralisasi lebih tahan terhadap sensor atau intervensi, memungkinkan token untuk beroperasi bahkan dalam lingkungan yang tidak bersahabat.
- 3) Ketahanan : Desentralisasi meningkatkan ketahanan sistem, mengurangi risiko kegagalan titik tunggal yang dapat mengganggu seluruh ekosistem.
- 4) Akses Global : Sistem terdesentralisasi memungkinkan akses global tanpa gatekeeper, memungkinkan siapa pun dengan koneksi internet untuk berpartisipasi.

#### Transparansi Nilai:

- 1) Visibilitas Publik : Blockchain publik memungkinkan siapa pun untuk melihat semua transaksi dan kepemilikan token, menciptakan tingkat transparansi yang belum pernah ada sebelumnya.
- 2) Auditabilitas : Sejarah lengkap transaksi token dapat diaudit oleh siapa pun, mengurangi risiko penipuan dan meningkatkan kepercayaan.
- 3) Verifikasi Real-time : Status dan kepemilikan token dapat diverifikasi secara real-time tanpa bergantung pada laporan atau pengungkapan periodik.
- 4) Transparansi Aturan : Aturan yang mengatur perilaku token (yang dikodekan dalam kontrak pintar) transparan dan dapat diverifikasi oleh semua peserta.

Sistem terdesentralisasi dan transparansi nilai memiliki implikasi mendalam untuk tokenisasi:

- 1) Pengurangan Perantara : Tokenisasi dapat mengurangi atau menghilangkan kebutuhan akan perantara tradisional, mengurangi biaya dan inefisiensi.
- 2) Demokratisasi Akses : Sistem terdesentralisasi dapat membuka akses ke aset dan pasar yang sebelumnya terbatas untuk elit keuangan.
- 3) Tata Kelola Baru : Tokenisasi memungkinkan model tata kelola baru di mana keputusan dibuat oleh komunitas pemegang token daripada manajemen terpusat.
- 4) Kepercayaan Terprogram : Transparansi dan immutabilitas blockchain menciptakan "kepercayaan terprogram" di mana peserta dapat mempercayai sistem tanpa harus mempercayai satu sama lain.

Tantangan Desentralisasi:

Meskipun menawarkan banyak manfaat, desentralisasi juga menghadapi tantangan:

- 1) Skalabilitas : Sistem terdesentralisasi sering menghadapi trade-off antara desentralisasi, keamanan, dan skalabilitas (dikenal sebagai "trilema blockchain").

- 2) Pengalaman Pengguna : Sistem terdesentralisasi sering kurang user-friendly dibandingkan alternatif terpusat, menciptakan hambatan untuk adopsi massal.
- 3) Koordinasi : Pengambilan keputusan dalam sistem terdesentralisasi dapat menjadi lambat dan kompleks, terutama ketika perubahan signifikan diperlukan.
- 4) Regulasi : Kerangka regulasi yang ada sering tidak siap untuk menangani sifat terdesentralisasi tokenisasi, menciptakan ketidakpastian hukum.

Tokenisasi berbasis blockchain mewakili pergeseran paradigma dalam bagaimana kita memahami, mewakili, dan memperdagangkan nilai. Dengan memungkinkan representasi digital aset yang aman, transparan, dan efisien, tokenisasi membuka kemungkinan untuk transformasi fundamental dalam sistem keuangan global dan konsep kepemilikan itu sendiri.

## **9.9 Token ISO20022: Jembatan Antara Sistem Tradisional dan Blockchain**

Dalam perjalanan evolusi tokenisasi, integrasi dengan standar keuangan global menjadi langkah penting untuk adopsi massal. ISO20022 muncul sebagai standar komunikasi keuangan yang diadopsi secara luas, dan perpaduan antara

token blockchain dengan standar ini menciptakan peluang transformatif bagi sistem keuangan global.

ISO20022 adalah bahasa universal untuk komunikasi keuangan yang dikembangkan oleh International Organization for Standardization. Standar ini menyediakan metodologi untuk mendefinisikan proses bisnis dan konsep data dalam industri keuangan secara terstruktur dan konsisten.

Dalam konteks "meja judi global" yang telah kita bahas di bab-bab sebelumnya, ISO20022 dapat dipandang sebagai upaya untuk menstandardisasi "bahasa permainan" di meja judi tersebut. Ketika para pemain (negara dan institusi keuangan) menggunakan bahasa yang sama, permainan menjadi lebih efisien, tetapi struktur kekuasaan yang mendasarinya tetap tidak berubah.

Keunggulan utama ISO20022 meliputi:

- 1) Kekayaan Data : Format pesan yang lebih kaya dibandingkan dengan standar lama, memungkinkan informasi yang lebih detail tentang transaksi.
- 2) Interoperabilitas Global : Kemampuan untuk berkomunikasi secara mulus di berbagai platform dan yurisdiksi, memperkuat koneksi di meja judi global.

- 3) Fleksibilitas Adaptif : Kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan bisnis yang berkembang dan inovasi teknologi.

## **9.10 Token ISO20022: Mengubah Aturan Permainan**

Token yang terintegrasi dengan ISO20022 mewakili konvergensi penting antara sistem keuangan tradisional dan teknologi blockchain. Integrasi ini menciptakan jembatan yang memungkinkan aset digital berinteraksi dengan infrastruktur keuangan yang ada, sambil mempertahankan keunggulan revolusioner dari teknologi blockchain.

Dalam kerangka "meja judi dunia" yang telah kita eksplorasi, token ISO20022 dapat dipandang sebagai "chip baru" yang memungkinkan pemain (terutama negara-negara dengan sumber daya alam berlimpah) untuk berpartisipasi dalam permainan dengan cara yang lebih menguntungkan. Mereka tidak lagi sepenuhnya tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh "pemenang" tradisional di meja judi global.

Keunggulan token ISO20022 meliputi:

- 1) Interoperabilitas Sistem : Token yang kompatibel dengan ISO20022 dapat berinteraksi dengan sistem perbankan

tradisional, memfasilitasi aliran nilai yang mulus antara ekosistem blockchain dan lembaga keuangan.

- 2) Standarisasi Informasi : Mengadopsi format pesan ISO20022 untuk transaksi token memastikan bahwa informasi yang terkait dengan transaksi dapat dikomunikasikan dengan cara yang konsisten.
- 3) Kepatuhan Regulasi : Integrasi dengan ISO20022 membantu token memenuhi persyaratan regulasi, yang penting untuk adopsi institusional.
- 4) Efisiensi Pembayaran Lintas Batas : Token ISO20022 dapat merevolusi pembayaran internasional dengan menggabungkan kecepatan blockchain dengan interoperabilitas ISO20022.

Seperti yang telah kita bahas di bab sebelumnya, sistem fiat telah menciptakan paradoks di mana "negara-negara dengan sedikit lahan, tanpa mineral, dan ekosistem rapuh memiliki mata uang yang lebih kuat daripada negara-negara dengan sumber daya berlimpah." Token ISO20022 berpotensi mengubah dinamika ini.

Dengan tokenisasi aset riil (seperti komoditas dan sumber daya alam) yang terintegrasi dengan standar ISO20022, negara-negara kaya sumber daya dapat:

- 1) Meningkatkan Nilai Intrinsik : Menciptakan token yang didukung oleh aset nyata, bukan sekadar janji seperti dalam sistem fiat.
- 2) Mengurangi Ketergantungan pada Mata Uang Cadangan : Memfasilitasi perdagangan langsung menggunakan token yang didukung aset, mengurangi kebutuhan untuk "meminjam" dari pemenang di meja judi global.
- 3) Menciptakan Sistem Pembayaran Alternatif : Mengembangkan infrastruktur pembayaran yang beroperasi di luar sistem yang didominasi oleh pemenang tradisional.
- 4) Menetapkan Standar Baru : Berpartisipasi dalam pengembangan standar dan protokol untuk tokenisasi yang lebih adil dan inklusif.

Beberapa implementasi penting dari token yang terintegrasi dengan ISO20022 meliputi:

- 1) XRP : Ripple telah menjadi pelopor dalam mengadopsi ISO20022 untuk transaksi token XRP, memposisikan dirinya sebagai jembatan antara lembaga keuangan tradisional dan ekosistem kripto.
- 2) XLM : Platform Stellar telah mengembangkan kompatibilitas dengan ISO20022 untuk memfasilitasi pembayaran lintas batas yang lebih efisien dan inklusif.

- 3) QNT : Quant Network melalui Overledger memungkinkan interoperabilitas multi-blockchain yang kompatibel dengan ISO20022.
- 4) ALGO : Algorand telah mengembangkan infrastruktur yang mendukung standar ISO20022 untuk aplikasi keuangan terdesentralisasi.
- 5) CBDC Nasional : Banyak inisiatif mata uang digital bank sentral sedang mengeksplorasi kompatibilitas dengan ISO20022.

Integrasi token dengan ISO20022 mewakili langkah penting dalam evolusi sistem keuangan global menuju keseimbangan yang lebih adil. Seperti yang telah kita bahas di bab 1.4, "keseimbangan merupakan prinsip universal" yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem keuangan.

Token ISO20022 berpotensi menciptakan keseimbangan baru di meja judi global dengan:

- 1) Mendistribusikan Kekuasaan : Mengurangi dominasi pemain tunggal (pemenang tradisional) dalam menentukan aturan permainan.
- 2) Meningkatkan Transparansi : Menciptakan sistem yang lebih transparan di mana semua pemain dapat melihat dan memahami aturan.

- 3) Memfasilitasi Inklusi : Memungkinkan lebih banyak pemain untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan global dengan syarat yang lebih adil.
- 4) Menghubungkan Nilai dengan Realitas : Mengembalikan hubungan antara nilai moneter dan aset riil, mengatasi "kehampaan nilai" yang kita bahas dalam sistem fiat.

Dalam perjalanan menuju keseimbangan ini, kita mungkin menyaksikan periode transisi yang penuh tantangan. Pemenang tradisional di meja judi global tidak akan dengan mudah melepaskan kendali mereka. Namun, seperti yang telah kita pelajari dari sejarah, sistem yang tidak seimbang pada akhirnya akan mencari keseimbangan baru.

# **BAB 10**

# **PARITAS BARU**

# **MATA UANG DI**

# **ERA TOKENISASI**



## **10.1 Mencari Nilai Absolut: Dari Floating Exchange ke Representasi Realitas**

Dunia modern hidup dalam ilusi perbandingan. Kita terbiasa menakar sesuatu bukan berdasarkan esensi atau kebermanfaatannya, melainkan dari bagaimana ia dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Nilai menjadi relatif, bukan karena dunia tidak memiliki esensi, melainkan karena kita kehilangan jangkar untuk mengukurnya. Dalam sistem moneter global, hal ini paling nyata terlihat dalam mekanisme nilai tukar antar mata uang—sebuah sistem yang tampak presisi, namun pada dasarnya mengambang di lautan persepsi.

Sejak runtuhnya standar emas, nilai mata uang tidak lagi melekat pada dunia nyata. Ia melayang bebas, terapung dalam arus kebijakan, opini pasar, dan kekuasaan geopolitik. Uang tidak lagi mencerminkan kekayaan nyata, tetapi lebih menyerupai suara dalam bursa kepercayaan global: siapa yang paling dipercaya, dia yang paling berharga. Namun kepercayaan adalah bahan bakar yang mudah terbakar. Ketika kepercayaan goyah, nilai runtuh—bukan karena realitas berubah, tetapi karena konsensus kolektif tercerai.

Maka muncullah pertanyaan filosofis yang tak terhindarkan: bisakah kita menemukan kembali nilai yang tidak sekadar relatif? Bisakah kita keluar dari lingkaran ilusi perbandingan

dan membangun sistem nilai tukar yang bersandar pada sesuatu yang nyata, terukur, dan adil?

Di sinilah pencarian akan nilai absolut dimulai. Kita tidak hanya sedang mencari bentuk baru uang, tetapi juga cara baru untuk memahami dan menilai dunia. Uang di masa depan—if ingin berkelanjutan—harus kembali mencerminkan realitas: aset yang ada, kekayaan yang terukur, energi yang tersimpan, tanah yang bisa ditanami, atau logam yang bisa ditambang. Tokenisasi dunia nyata membuka kemungkinan itu. Dan dengan kemungkinan itu, terbuka pula jalan untuk membangun *paritas baru*—bukan berdasarkan janji, tetapi berdasarkan representasi nyata.

Bagian ini akan mengupas perjalanan dari sistem nilai tukar yang mengambang—floating exchange—menuju sistem yang lebih berakar: representasi realitas berbasis aset. Kita akan meninjau mekanisme lama seperti triangulasi, membedah keterbatasannya, dan membuka cakrawala menuju sistem yang lebih logis, lebih transparan, dan mungkin, lebih adil.

## 10.2 Triangulasi dalam Sistem Fiat

Dalam dunia valuta asing (foreign exchange/forex), konsep triangulasi nilai tukar telah lama menjadi alat penting untuk menjaga konsistensi harga antar mata uang. Di pasar yang cair dan kompleks, triangulasi berfungsi sebagai jembatan nilai—

menghubungkan dua mata uang yang tidak memiliki hubungan langsung melalui mata uang ketiga. Mekanisme ini telah menjadi fondasi dari banyak algoritma arbitrase dan kalkulasi nilai tukar lintas negara.

Misalnya, jika kita mengetahui bahwa:

- 1 USD = 0.85 EUR
- 1 EUR = 150 JPY

Maka kita dapat menghitung nilai tukar USD terhadap JPY secara tidak langsung:

$$1 \text{ USD} = 0.85 \text{ EUR} \times 150 \text{ JPY} = 127.5 \text{ JPY}$$

Jika di pasar langsung kurs USD-JPY ditampilkan sebagai 130 JPY, maka ada ketidaksesuaian nilai sebesar 2.5 JPY per dolar. Ini menciptakan peluang arbitrase: seorang trader dapat menukar USD ke EUR, lalu EUR ke JPY, dan kembali menukar JPY ke USD—mengantongi keuntungan dari selisih itu, setidaknya sampai pasar menyesuaikan diri.

Namun di balik keanggunan matematis ini, tersembunyi sebuah ironi besar: seluruh sistem ini berdiri di atas tanah liat, bukan batu. Nilai tukar yang dihitung begitu rapi dan presisi pada dasarnya bukan nilai, melainkan *relasi antara persepsi*. Tidak ada dasar fisik, tidak ada pengait realitas. Nilai 1 USD terhadap EUR, atau terhadap JPY, bukan representasi dari

kekayaan atau produktivitas, melainkan hasil dari tekanan pasar, sentimen kebijakan moneter, dan manuver politik.

Dengan kata lain, kita tidak benar-benar mengukur sesuatu—kita hanya membandingkan ilusi. Jika semua pihak sepakat bahwa 1 USD = 0.85 EUR, maka sistem berjalan. Namun kesepakatan ini rapuh, seperti cermin yang mudah retak ketika kepercayaan terguncang. Dan ketika salah satu pemain besar mengguncang pasar—melalui devaluasi, intervensi, atau perang suku bunga—maka seluruh sistem triangulasi ini harus dikalibrasi ulang.

Di sinilah letak keterbatasan sistem fiat: nilai tidak melekat pada objek, tetapi pada opini. Triangulasi dalam konteks fiat adalah seperti mengukur panjang bayangan di antara tiga lilin —perbandingan terus berubah tergantung arah cahaya dan kekuatan nyala. Tidak ada jangkar absolut. Tidak ada titik tetap yang menjadi acuan sejati.

Sistem ini mungkin efisien bagi pasar yang suka spekulasi, tetapi ia menyisakan pertanyaan mendasar: apakah mungkin membangun keadilan moneter global di atas sistem yang seluruhnya relatif?

Ketika pasar global semakin kompleks, dan kepercayaan terhadap lembaga moneter mulai goyah, maka panggilan untuk menemukan bentuk baru dari triangulasi nilai yang lebih

berakar pada kenyataan menjadi semakin kuat. Jika mata uang terus dipertukarkan tanpa kaitan pada sesuatu yang nyata—maka nilai menjadi sekadar angka, dan angka menjadi sekadar permainan.

Selanjutnya kita akan mencoba menjawab pertanyaan ini: bagaimana jika triangulasi dilakukan bukan berdasarkan persepsi, tetapi berdasarkan representasi aset nyata? Di sanalah titik awal dari *paritas baru* akan dimulai.

### **10.3 Paradoks Triangulasi: Persepsi yang Saling Menipu**

Jika seluruh sistem nilai tukar dalam dunia fiat adalah pertukaran antar persepsi, maka triangulasi hanyalah proses *memperhalus ilusi*. Ia tampak ilmiah, menggunakan angka, logika, dan konsistensi matematis. Namun seperti tiga cermin yang saling memantulkan bayangan, semakin kita mencoba mengaitkannya satu sama lain, semakin kita menjauh dari bentuk aslinya.

Inilah paradoks triangulasi dalam sistem fiat: semakin akurat kita mengukur, semakin kosong hasilnya. Kita tidak sedang menilai mata uang terhadap sesuatu yang konkret, melainkan saling membandingkan bayangan nilai. USD terhadap EUR, EUR terhadap JPY, JPY terhadap USD—ketiganya tidak

melekat pada realitas fisik apa pun, tetapi saling menopang satu sama lain seperti tenda yang dibangun di atas angin.

Bayangkan seseorang menukar cermin dengan cermin lain. Ia membawa satu cermin ke pasar, menukarnya dengan cermin yang lebih besar, lalu menukarnya lagi dengan cermin yang memiliki bingkai emas. Pada akhirnya ia merasa kaya, sebab ia kini memegang cermin berlapis emas. Tapi ketika ia melihat ke dalamnya, bayangan dirinya tetap tak berubah: kosong, ilusi, bayangan dari sesuatu yang tak pernah diukur secara nyata.

Inilah yang terjadi ketika kita mengandalkan sistem fiat tanpa jangkar nilai. Kita tidak sedang menukar nilai—kita menukar kepercayaan. Dan seperti semua bentuk kepercayaan, ia bisa menguat dengan cepat, atau runtuh tanpa peringatan.

Bahkan ketika terjadi volatilitas ekstrem dalam kurs mata uang, perdebatan jarang menyentuh esensi nilai. Semua berkisar pada ekspektasi suku bunga, komentar bank sentral, atau arah arus modal spekulatif. Nilai ditentukan oleh narasi dominan, bukan oleh realitas yang ditopangnya. Seorang menteri keuangan membuat pernyataan optimis, dan nilai tukar menguat. Tapi apakah realitas ekonomi berubah dalam satu malam? Tidak. Hanya persepsi yang bergeser—and dalam sistem fiat, persepsi adalah segalanya.

Dan inilah ketakutan terdalam dari sistem ini: jika terlalu banyak orang berhenti percaya, maka tak ada lagi yang bisa dipertukarkan.

Triangulasi nilai tukar seharusnya menjadi alat rasional untuk mengukur keterhubungan nilai ekonomi global. Tapi dalam dunia fiat, ia telah berubah menjadi permainan kaca—sebuah koreografi angka yang tampak presisi, namun kosong dari makna. Kita hidup dalam sistem ekonomi di mana eksistensi nilai bersifat *self-referential*—saling menunjuk, tapi tak pernah mengakar.

Untuk keluar dari paradoks ini, kita harus mengembalikan sistem ke realitas. Kita harus mengaitkan nilai kembali pada hal-hal yang benar-benar ada: aset produktif, sumber daya, energi, tanah, pangan. Di sinilah tokenisasi aset membuka kemungkinan baru—and di sinilah triangulasi berbasis realitas dapat menggantikan triangulasi berbasis persepsi.

Subbab berikutnya akan memperlihatkan bagaimana sistem triangulasi dapat dibangun kembali—bukan berdasarkan opini pasar, tetapi berdasarkan proporsi nyata dari dunia fisik yang kita bagi bersama.

## **10.4 Triangulasi Aset: Membangun Nilai Tukar di Era Tokenisasi**

Jika dalam sistem fiat triangulasi adalah permainan persepsi, maka di era tokenisasi, triangulasi berpotensi menjadi instrumen logis yang mengembalikan nilai tukar kepada realitas. Ini bukan lagi tentang menukar opini, melainkan tentang menyeimbangkan representasi aset. Di dunia di mana aset dunia nyata—emas, tanah, energi, karbon, logam industri—dapat ditokenisasi secara transparan, nilai bisa dikalibrasi kembali berdasarkan keberadaan, bukan sekadar kesepakatan.

Triangulasi nilai tukar berbasis aset, berarti bahwa satu unit mata uang digital (token) tidak hanya mengklaim nilai, tetapi benar-benar mewakili sebagian komposisi aset yang nyata dan terukur. Maka, perbandingan antar-token dapat dibangun di atas persentase atau fraksi kepemilikan terhadap dunia fisik yang sama.

Mari kita simulasikan:

### **Kasus: Tiga Token Berbasis Aset**

Misalkan ada tiga token digital:

- **USDX** = token berbasis 1 gram emas murni

- **EURX** = token berbasis 1 liter minyak mentah Brent
- **ASIAx** = token berbasis 1 kilogram beras organik grade A

Asumsikan harga pasar internasional saat ini:

- 1 gram emas = \$65
- 1 liter minyak Brent = \$80
- 1 kg beras organik = \$2

Maka dalam sistem tokenisasi berbasis aset:

- 1 **USDX** ≈ \$65
- 1 **EURX** ≈ \$80
- 1 **ASIA** ≈ \$2

### **Triangulasi Nilai Logis:**

Untuk mengetahui nilai tukar **USDX ↔ ASIAx**, kita cukup membandingkan nilai dasar mereka:

$$1 \text{ USDX} = \$65$$

$$1 \text{ ASIAx} = \$2$$

$$\text{Maka: } 1 \text{ USDX} = 65 / 2 = 32.5 \text{ ASIAx}$$

Artinya, satu token emas bisa ditukar dengan 32,5 token beras. Nilai ini berdasarkan logika cadangan aset, bukan intervensi bank sentral atau fluktuasi sentimen pasar.

Hal yang sama bisa dilakukan antara USDX dan EURX:

$$1 \text{ USDX} = \$65$$

$$1 \text{ EURX} = \$80$$

$$\text{Maka: } 1 \text{ USDX} = 65 / 80 = 0.8125 \text{ EURX}$$

Dan karena ketiga token mewakili sesuatu yang tangible dan terukur, sistem triangulasi ini memiliki kepastian dan konsistensi yang tidak dimiliki oleh sistem fiat.

Dalam sistem ini, nilai tukar antar mata uang digital global berubah hanya jika nilai pasar dari aset yang diwakili berubah. Jika harga minyak naik, nilai token EURX menguat terhadap USDX dan ASIAX. Jika panen beras gagal, nilai token ASIAX naik karena kelangkaan. Nilai tukar menjadi cerminan langsung dari dinamika dunia fisik, bukan hasil manipulasi angka atau operasi spekulatif.

Sistem ini bahkan memungkinkan transparansi total: pengguna dapat melihat secara langsung portofolio cadangan dari setiap token, melalui smart contract dan oracle data publik. Dengan demikian, kepercayaan tidak lagi dibangun dari reputasi bank

sentral, tetapi dari *verifikasi real-time terhadap aset yang disimpan dan dijaminkan.*

Di masa lalu, arbitrase muncul karena perbedaan nilai tukar nominal antar pasar. Dalam sistem tokenisasi berbasis aset, *arbitrase bergeser menjadi kalibrasi otomatis*. Jika harga emas naik di pasar fisik, maka sistem oracle akan memperbarui nilai USDX, dan triangulasi akan menyesuaikan dengan sendirinya secara algoritmik.

Dunia ini tidak lagi bergantung pada keputusan sepihak lembaga moneter. Ia menjadi ekosistem dinamis yang mengukur nilai berdasarkan hakikat, bukan harapan.

Dengan triangulasi berbasis aset, kita mulai membangun sistem nilai tukar yang tidak hanya lebih logis, tapi juga lebih adil. Negara-negara dan komunitas tidak lagi dihargai berdasarkan dominasi geopolitik, tetapi berdasarkan seberapa besar kontribusi produktif dan sumber daya nyata yang mereka miliki. Ini adalah awal dari sistem moneter yang menghormati realitas, bukan hanya kekuasaan.

Langkah berikutnya adalah menggabungkan prinsip ini ke dalam keranjang mata uang dunia, agar nilai global tidak lagi berdiri di atas satu tiang hegemonik, tetapi bertumpu pada keseimbangan bersama yang dibangun secara kolektif.

## 10.5 Inspirasi Bancor dan SDR

Seperti yang telah kita jelajahi bersama, gagasan tentang mata uang dunia yang tidak bergantung pada kekuatan nasional bukanlah hal baru. Pada saat dunia baru saja bangkit dari reruntuhan Perang Dunia II, ketika tatanan moneter global sedang dirancang ulang dalam Konferensi Bretton Woods tahun 1944, seorang ekonom Inggris bernama John Maynard Keynes mengusulkan sebuah sistem yang jauh lebih adil dan visioner daripada apa yang kemudian disepakati dunia.

Keynes menyadari satu hal yang sangat mendasar: selama mata uang global berasal dari satu negara, maka ketidakseimbangan sistemik tidak akan pernah bisa dihindari. Negara penerbit akan selalu memiliki hak istimewa—kemampuan untuk mencetak utang dan mengimpor tanpa batas, tanpa segera membayar harga yang sama dengan negara lain. Inilah yang ia sebut sebagai “*exorbitant privilege*”, sebuah keunggulan asimetris yang kelak akan diwarisi oleh Amerika Serikat melalui dolar.

Untuk mengatasi hal ini, Keynes mengusulkan penciptaan mata uang internasional baru yang disebut Bancor—sebuah unit nilai yang tidak dimiliki oleh negara mana pun, tetapi dikelola oleh lembaga supranasional yang independen: International Clearing Union (ICU). Bancor bukanlah uang dalam bentuk fisik, melainkan unit akuntansi berbasis

keranjang komoditas dan aset riil. Transaksi internasional akan dilakukan menggunakan Bancor, dan setiap negara akan memiliki akun di ICU. Ketidakseimbangan perdagangan akan dicatat dan dikompensasi melalui sistem penalti otomatis—baik untuk negara defisit maupun negara surplus berlebihan. Dalam visi Keynes, keseimbangan global adalah tanggung jawab bersama, bukan beban satu pihak.

Namun, proposal Keynes ditolak.

Amerika Serikat—yang saat itu memegang 75% cadangan emas dunia—menolak melepaskan keunggulannya. Sebagai gantinya, sistem Bretton Woods yang disepakati menempatkan dolar AS sebagai jangkar, ditambatkan pada emas (\$35 per ons), dan semua mata uang lain ditambatkan ke dolar. Dunia akhirnya menyetujui kompromi yang hanya stabil selama Amerika dapat mempertahankan konversi dolar ke emas—sesuatu yang akhirnya runtuh pada 1971 ketika Presiden Nixon secara sepihak menutup “jendela emas”, menandai berakhirnya *paritas absolut* dalam sistem moneter global.

Setelah era Bretton Woods runtuh, dunia perlahan mengapung ke sistem fiat mengambang. Namun, pada tahun 1969—masih dalam semangat pencarian stabilitas moneter global—IMF memperkenalkan alat baru bernama Special Drawing Rights (SDR).

SDR pada awalnya dimaksudkan sebagai cadangan tambahan bagi negara-negara anggota IMF, untuk melengkapi (bukan menggantikan) cadangan devisa nasional mereka. Nilai SDR ditetapkan berdasarkan keranjang mata uang utama dunia. Saat ini, SDR terdiri dari:

- Dolar AS
- Euro
- Yuan Tiongkok
- Yen Jepang
- Poundsterling Inggris

SDR adalah bentuk teknokratis dari impian Bancor, tetapi dengan perbedaan esensial: SDR tetap terikat pada mata uang nasional, bukan pada aset nyata. Ia tidak memiliki eksistensi independen, tidak digunakan dalam transaksi umum, dan tidak didukung oleh sumber daya riil seperti pangan, energi, atau logam. Nilainya tetap relatif terhadap mata uang fiat yang fluktuatif dan rentan dimanipulasi oleh kebijakan masing-masing negara.

Lebih jauh lagi, sistem SDR tetap didominasi oleh struktur kekuasaan geopolitik lama. Hak suara dalam IMF masih sangat timpang—negara-negara maju, terutama Amerika Serikat, memiliki kekuatan veto. Maka, meskipun SDR secara

teoritis netral, pelaksanaannya tetap berada dalam kerangka dominasi politik global yang lama.

Di sinilah kegagalan struktur moneter global lama terlihat paling jelas. Baik Bancor yang tidak pernah terwujud, maupun SDR yang direduksi menjadi instrumen internal antarnegara, gagal memberikan kita sistem nilai tukar global yang stabil, adil, dan berakar pada kenyataan.

Namun, benih dari gagasan itu tetap hidup—and kini, dengan teknologi tokenisasi dan sistem keuangan berbasis blockchain, dunia memiliki kesempatan kedua untuk membangun *keranjang nilai tukar global yang benar-benar mencerminkan realitas*. Bukan lagi didasarkan pada janji politis atau dominasi militer, tetapi pada distribusi aset dunia nyata yang dapat diukur dan diverifikasi bersama.

Subbab berikutnya akan membahas kemungkinan membangun basket currency global—berbasis aset, transparan secara teknologi, dan terbebas dari dominasi satu negara pun.

## **10.6 Basket Mata Uang Berbasis Token dan Aset**

Jika dunia pernah menolak Bancor karena belum memiliki alat untuk mengeksekusi prinsip keadilannya, maka kini zaman telah berubah. Teknologi blockchain, tokenisasi aset, dan

infrastruktur keuangan desentralistik telah membuka jalan bagi realisasi ide-ide moneter yang sebelumnya hanya hidup dalam makalah akademik. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, kita dapat merancang sistem nilai global yang transparan, objektif, dan tidak dikendalikan oleh satu negara atau institusi pun.

Konsep keranjang mata uang berbasis aset—atau *asset-backed global basket currency*—adalah gagasan tentang satuan nilai internasional yang representatif terhadap dunia nyata: bukan hanya deretan angka fiat, tetapi komposisi dari barang, energi, dan sumber daya yang dapat diakses, diverifikasi, dan ditokenisasi.

### **Desain Hipotetik: Keranjang Global dari Realitas**

Keranjang nilai global tidak harus berbentuk satu mata uang tunggal. Ia dapat berupa unit akun bersama (seperti Bancor atau SDR versi baru) yang nilainya ditentukan oleh agregat aset-aset dunia nyata. Berikut contoh desain hipotetik:

Komposisi Keranjang:

- **30% logam berharga:** emas, perak, platinum
- **25% energi:** minyak mentah, gas alam, listrik hijau (tokenisasi megawatt)

- **20% pangan pokok:** gandum, beras, jagung, kedelai
- **15% karbon offset dan lingkungan:** kredit karbon, air, hutan lindung
- **10% aset produktif dan digital:** tanah agrikultur, infrastruktur logistik, real-estate publik, IP token

Setiap unit *basket token* (sebut saja GVC – Global Value Coin) mewakili sebagian kecil dari setiap elemen dalam keranjang tersebut, ditokenisasi melalui sistem smart contract dan oracle data yang tersambung ke pasar nyata.

Simulasi Nilai Awal:

- 1 GVC = 0.1 gram emas + 0.5 liter minyak + 2 kg beras + 1 kredit karbon + 0.01 m<sup>2</sup> lahan
- Nilai GVC akan berubah secara dinamis berdasarkan harga pasar dari setiap komponennya, dengan transparansi penuh.

Manfaat Struktural:

- 1) Stabilitas: Fluktuasi satu aset tidak mendominasi nilai total.

- 2) Keadilan: Representasi proporsional atas kebutuhan dan kekayaan dunia.
- 3) Inklusivitas: Negara berkembang yang kaya sumber daya tidak lagi dipinggirkan oleh hegemoni finansial.

Namun keindahan desain bukanlah jaminan keberhasilan. Pertanyaan terbesar muncul di dimensi politik dan etika: siapa yang akan mengatur keranjang ini?

Siapa yang mengelola? Terdesentralisasi atau Terpusat?

Inilah dilema besar dari sistem global: antara efisiensi koordinasi dan keadilan distribusi. Ada dua model yang mungkin muncul:

- 1) Model Terpusat (Neo-Bretton):

Dikelola oleh lembaga internasional seperti versi baru IMF, G20, atau organisasi baru pasca-BRICS+. Nilai ditentukan oleh konsensus geopolitik, dengan hak suara proporsional berdasarkan kontribusi aset.

→ *Risiko*: akan menciptakan struktur oligarki baru dan mengulang kesalahan SDR.

- 2) Model Terdesentralisasi (Tokenized DAO):

Keranjang dikelola oleh smart contract publik, dengan verifikasi oracle data dari jaringan independen. Pemangku

kepentingan adalah node komunitas, negara, perusahaan energi, dan bahkan individu.

→ *Potensi*: menciptakan *trustless governance* yang lebih adil, di mana validitas menggantikan kekuasaan.

Sistem seperti ini bisa menggunakan mechanism-based voting —bukan berdasarkan kekayaan atau populasi, melainkan kontribusi nilai riil ke dalam keranjang. Negara yang menyuplai energi bersih lebih banyak memiliki bobot lebih dalam mengatur komponen energi; negara dengan hutan lindung luas bisa mengatur aspek lingkungan. Sistem nilai ini bisa dirancang untuk *merepresentasikan dunia, bukan sekadar menguasainya*.

Jika kita membayangkan keranjang global seperti sebuah orkestra, maka setiap aset adalah instrumen. Tidak ada yang dominan, tapi semuanya berkontribusi pada harmoni. Dalam dunia seperti ini, nilai uang bukan lagi cermin kekuatan politik, tetapi refleksi dari apa yang benar-benar dibutuhkan umat manusia untuk bertahan dan berkembang.

Mata uang dunia yang berasal dari keranjang seperti ini tidak hanya adil secara ekonomi, tetapi juga mengandung etika keberlanjutan. Dunia tidak lagi membayar utang dengan kertas, tetapi dengan partisipasi nyata dalam perawatan bumi.

Langkah berikutnya adalah meninjau tantangan besar dari sistem ini: koordinasi, konflik kepentingan, dan siapa yang berani melepaskan dominasi demi keseimbangan global.

## **10.7 Potensi dan Risiko Basket Currency**

Gagasan tentang basket currency berbasis aset menawarkan sebuah kemungkinan radikal: mata uang dunia yang stabil, adil, dan berakar pada kenyataan. Ini adalah visi yang menggabungkan teknologi dengan filsafat nilai, serta mempertemukan dunia fisik dengan logika digital. Namun seperti semua mimpi besar dalam sejarah peradaban, ia datang dengan harga: tantangan koordinasi yang sangat kompleks dan medan konflik geopolitik yang tidak bisa dihindari.

Salah satu kekuatan utama dari keranjang mata uang global berbasis aset adalah stabilitas internal. Karena nilainya berasal dari komposisi berbagai elemen (energi, logam, pangan, karbon, tanah), maka guncangan pada satu sektor tidak serta-merta menjatuhkan keseluruhan sistem.

Misalnya, jika harga minyak anjlok akibat penemuan energi baru, maka dampaknya terhadap basket akan terkompensasi oleh performa logam atau pangan. Keragaman menciptakan daya tahan, sebagaimana ekosistem yang kaya spesies lebih tahan terhadap perubahan lingkungan.

Lebih jauh, basket currency juga:

- 1) Mengurangi dominasi geopolitik satu negara atau blok tertentu.
- 2) Menghubungkan nilai tukar dengan realitas kebutuhan manusia, bukan dengan retorika politik.
- 3) Meningkatkan kepercayaan jangka panjang, karena nilai dapat diverifikasi dan dijamin secara transparan.

Basket currency adalah upaya menuju *nilai universal*—sebuah unit yang diterima semua pihak bukan karena paksaan, tetapi karena koherensi dan keterwakilannya terhadap dunia nyata.

Namun justru karena kompleksitas inilah sistem ini sulit diwujudkan.

Siapa yang menentukan komposisi keranjang? Bagaimana pembobotan ditentukan? Apakah kontribusi energi memiliki bobot lebih dari kontribusi pangan? Apakah karbon offset bisa dikalkulasi sama dengan logam tanah jarang?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh aspek politik, ekologis, dan ideologis. Dalam dunia yang penuh ketimpangan, setiap pihak akan berusaha memengaruhi struktur keranjang demi kepentingannya sendiri.

Koordinasi global semacam ini menuntut infrastruktur:

- 1) Oracle data yang netral dan tidak bisa dimanipulasi.
- 2) Model tata kelola multipolar: negara, komunitas, korporasi, bahkan jaringan desentralistik.
- 3) Sistem audit dan pelaporan yang bersifat trustless namun kolaboratif.

Tanpa konsensus tentang hal-hal mendasar ini, basket currency bisa berujung menjadi tiruan SDR lainnya—hanya mengganti angka, tapi tetap dikendalikan elite geopolitik lama.

Di balik idealisme teknologis, tersimpan kemungkinan konflik yang tak terhindarkan: perang standar.

Seperti persaingan antara VHS dan Betamax, atau antara TCP/IP dan model jaringan tertutup, dunia bisa terbelah ke dalam beberapa versi keranjang yang bersaing:

- 1) Keranjang versi BRICS+ yang mendekatkan diri pada komoditas dan dunia berkembang.
- 2) Keranjang versi Barat yang tetap mengandalkan stabilitas keuangan dan regulasi lama.

- 3) Keranjang blockchain-native, yang dirancang oleh komunitas DeFi dan disebarluaskan secara global tanpa negara sebagai pusatnya.

Setiap pihak akan memperjuangkan versinya, karena mengontrol standar adalah mengontrol masa depan.

Jika keranjang global menjadi realitas, maka pertarungan tidak lagi soal siapa mencetak uang terbanyak, tetapi siapa yang menentukan apa yang layak dimasukkan ke dalam definisi nilai.

Alih-alih satu standar tunggal, dunia mungkin akan memasuki fase *pluralisme moneter*: berbagai sistem nilai hidup berdampingan, saling bersaing, saling menguji legitimasi. Dalam jangka pendek, ini bisa memunculkan kebingungan dan fragmentasi. Namun dalam jangka panjang, kompetisi ide tentang nilai mungkin justru menjadi proses purifikasi yang dibutuhkan untuk membangun sistem yang lebih jujur dan matang.

Pertanyaannya bukan lagi "mata uang mana yang lebih kuat", tetapi "definisi nilai mana yang lebih dipercaya?"

Dalam dunia baru ini, kepercayaan tidak dibeli dengan kekuasaan, tetapi ditegakkan melalui transparansi, kontribusi, dan keberpihakan pada realitas.

## **10.8 Paritas sebagai Cermin Kontribusi**

Selama berabad-abad, uang telah dijadikan alat kekuasaan. Ia bukan sekadar medium pertukaran, tetapi simbol dominasi: siapa yang mencetaknya, menentukan aturan main; siapa yang mengontrol nilainya, mengendalikan hidup orang banyak. Dalam sistem ini, paritas bukanlah hasil logika atau keadilan —ia adalah hasil dari negosiasi politik, dominasi militer, atau hegemonik pasar modal. Nilai uang tidak mencerminkan kontribusi nyata sebuah bangsa atau komunitas, tetapi mencerminkan posisi tawar mereka dalam sistem global yang timpang.

Namun dalam dunia baru yang ditopang oleh tokenisasi aset dan keranjang nilai berbasis realitas, paradigma ini mulai bergeser. Paritas tidak lagi bisa ditentukan semena-mena oleh satu negara atau lembaga keuangan, melainkan ditarik langsung dari kontribusi produktif yang nyata. Sistem ini tidak hanya mencatat siapa punya berapa banyak kertas, tetapi siapa menyediakan energi, pangan, logam, hutan, air, dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia untuk bertahan.

Bayangkan sebuah dunia di mana nilai tukar sebuah mata uang digital tidak hanya ditentukan oleh pasar spekulatif, melainkan oleh berapa besar peran sebuah negara dalam menopang kehidupan global. Negara yang menghasilkan energi bersih

akan memiliki pengaruh lebih dalam keranjang nilai global, sebagaimana negara yang menjaga ekosistem, atau yang menyediakan pangan untuk miliaran jiwa.

Uang dalam sistem ini menjadi cermin kontribusi—sebuah refleksi dari apa yang benar-benar diberikan kepada dunia, bukan dari sejarah kolonial, kekuatan senjata, atau dominasi institusi keuangan.

Maka paritas pun berhenti menjadi permainan angka atau kurs silang. Ia berubah menjadi peta kontribusi: siapa yang merawat tanah, siapa yang menggerakkan energi, siapa yang menjaga air, siapa yang membuka akses teknologi.

Salah satu keunggulan sistem ini adalah kemampuan untuk membongkar ilusi nilai. Dalam sistem fiat, negara kaya bisa tampak kuat karena mata uangnya dipakai dalam perdagangan global, meskipun kontribusi fisiknya terhadap keseimbangan dunia sangat kecil. Negara berkembang, meskipun menjadi lumbung pangan atau penyedia bahan mentah utama, tetap dipinggirkan dalam hirarki moneter global karena mata uangnya "tidak likuid".

Dengan transparansi yang ditawarkan oleh tokenisasi aset dan smart contract, ketimpangan ini mulai terbuka. Kita bisa melihat, secara real-time, berapa kontribusi setiap pihak terhadap keranjang nilai dunia. Maka revisi paritas menjadi

keniscayaan: bukan karena tekanan politik, tapi karena data dan keadilan faktual.

Negara-negara yang selama ini dianggap "rendah nilai" bisa bangkit melalui kontribusi nyata. Nilai bukan lagi tentang "siapa punya dolar terbanyak", tetapi tentang siapa yang benar-benar menopang peradaban.

### **Etika Paritas: Dari Otoritas ke Partisipasi**

Dalam sistem ini, nilai bukan dipaksakan dari atas, tapi ditegaskan dari bawah—oleh realitas, oleh fakta, oleh partisipasi aktif dalam menjaga dan menggerakkan dunia. Paritas menjadi bagian dari etika bersama: kita dihargai karena apa yang kita berikan, bukan karena apa yang kita warisi.

Ini membuka ruang bagi sistem moneter yang lebih bermoral, lebih ekologis, dan lebih partisipatif. Uang tidak lagi menjadi tembok pemisah, tetapi jembatan kontribusi antar manusia.

Dan dalam dunia seperti ini, paritas bukan lagi angka yang berubah setiap hari di layar, tapi cermin yang jujur: siapa kita, dan apa yang kita lakukan untuk dunia ini.

## 10.9 Meja Judi Baru: Siapa yang Menyetel Aturan?

Ketika dunia moneter bertransisi menuju era tokenisasi dan basket currency berbasis aset, pertanyaan terpenting bukan lagi “mata uang apa yang paling kuat,” tetapi: “siapa yang menetapkan aturan permainan?” Sebab dalam setiap sistem nilai, bukan hanya komposisi yang penting, tapi struktur otoritas yang menentukan nilainya.

Kita mungkin sedang menyambut sistem baru, tetapi *meja judinya tetap ada*. Hanya saja, kini pemainnya bertambah, kartunya lebih transparan, dan taruhannya lebih luas. Dan seperti semua permainan baru, akan selalu ada pihak yang berusaha menulis ulang aturan untuk memenangkan putaran selanjutnya.

Di tengah berkembangnya sistem nilai berbasis blockchain dan aset digital, negara-negara adidaya melihat kesempatan sekaligus ancaman. China mengembangkan e-CNY (yuan digital) dengan integrasi sistemik ke dalam perdagangan ekspor dan program Belt and Road. Amerika Serikat memproyeksikan CBDC (Central Bank Digital Currency) sebagai bagian dari upaya mempertahankan dominasi dolar melalui infrastruktur fintech. Uni Eropa mempercepat digital euro, dan BRICS menjajaki *komoditas-backed coin* sebagai penyeimbang terhadap sistem lama yang didominasi Barat.

Setiap negara ingin menulis algoritma-nya sendiri. Bukan sekadar untuk efisiensi pembayaran, tapi untuk *mengukuhkan kendali atas definisi nilai itu sendiri*.

Perang tidak lagi hanya soal senjata atau suku bunga, tetapi tentang siapa yang mengatur struktur smart contract global: apakah nilai tukar didasarkan pada logam, karbon, atau energi? Siapa yang menjadi penyedia oracle data utama? Siapa yang memegang hak veto dalam perubahan algoritma keranjang?

Dengan kata lain: siapa dealer-nya di meja judi yang baru?

Namun, di luar ruang perundingan antar negara dan korporasi raksasa, muncul kekuatan baru yang tak bisa diabaikan: komunitas terdesentralisasi.

Mereka bukan negara, bukan perusahaan, dan bukan bank. Mereka adalah jaringan pengguna, pengembang, dan validator dari berbagai belahan dunia yang bekerja melalui protokol terbuka, organisasi otonom (DAO), dan sistem nilai berbasis kontribusi.

Dalam model ini:

- 1) Smart contract menggantikan regulasi tertulis
- 2) Node dan validator menggantikan bank sentral
- 3) Kontribusi komunitas menggantikan hierarki birokrasi

Sistem seperti ini memungkinkan terciptanya keranjang nilai yang disusun dan dijaga bersama, di mana keputusan tidak dipaksakan dari atas, tetapi dimusyawarahkan melalui *governance tokens*, reputasi digital, dan algoritma voting berbasis kontribusi riil.

Di sinilah kemungkinan revolusioner muncul: nilai tidak lagi ditetapkan oleh kekuatan dominan, tetapi oleh partisipasi kolektif. Dunia tidak lagi tunduk pada satu hegemon moneter, tetapi terhubung dalam ekosistem nilai yang bergerak, berlapis, dan responsif terhadap kenyataan.

Siapa Menyetel Aturan: Diktator, Konsensus, atau Kontribusi?

Ketika sistem baru lahir, satu dilema muncul: siapa berhak menyetel ulang dunia?

- 1) Jika negara mengatur: kita berisiko mengganti satu dominasi dengan dominasi lain.
- 2) Jika korporasi mengatur: kita hanya mengubah bentuk penjajahan ekonomi.
- 3) Jika komunitas mengatur: kita memasuki wilayah eksperimentasi yang belum sempurna—tapi penuh kemungkinan.

Masa depan sistem nilai dunia akan ditentukan oleh kompromi antara struktur lama yang masih memegang kekuatan dan struktur baru yang menawarkan legitimasi partisipatif. Di antara keduanya, akan terjadi tarik-menarik ideologi: antara kontrol dan kebebasan, antara stabilitas dan inovasi, antara otoritas dan desentralisasi.

Dalam babak baru ini, pertaruhan bukan hanya tentang uang, tapi tentang siapa yang berhak menentukan makna dari nilai itu sendiri.

Maka, pertanyaan akhirnya bukan hanya “apa yang kita nilai,” tetapi “siapa yang boleh menetapkan nilainya?”

Dan mungkin untuk pertama kalinya dalam sejarah, jawabannya bukan lagi raja, bankir, atau presiden—tetapi *kita semua*, melalui partisipasi sadar dalam sistem yang sedang kita bangun bersama.

## **10.10 Penutup: Paritas Adalah Kesepakatan atas Realitas**

Dalam perjalanan panjang sejarah ekonomi, uang telah berkembang dari alat tukar sederhana menjadi simbol kekuasaan dan kepercayaan. Selama ratusan tahun, paritas—nilai relatif yang ditetapkan antara mata uang—ditentukan oleh konsensus yang rapuh, didorong oleh politik, perang, krisis,

dan janji-janji tak teruji. Namun, di tengah dinamika global yang terus berubah, kita kini berada di ambang titik balik penting. Era tokenisasi membuka kesempatan bagi umat manusia untuk menyusun ulang aturan main, mengaitkan nilai dengan elemen yang dapat diukur dan diverifikasi secara nyata.

Paritas, pada hakikatnya, adalah kesepakatan kolektif. Ia bukanlah sesuatu yang melekat secara inheren pada kertas atau angka semata; paritas adalah cermin dari apa yang kita anggap sebagai nilai sejati—kontribusi produktif, kekayaan sumber daya, dan kapasitas untuk menjaga kesinambungan dunia ini. Di zaman di mana teknologi blockchain dan smart contract memungkinkan transparansi penuh, kita dapat mengaitkan setiap unit nilai dengan aset dunia nyata: energi bersih, pangan, logam mulia, bahkan kredit lingkungan. Dengan demikian, nilai uang tidak lagi ditentukan oleh persepsi semu atau instrumen politik yang rapuh, melainkan oleh fakta yang terekam dalam sistem yang terbuka dan auditable.

Di dunia tokenisasi, **nilai absolut menjadi mungkin**. Misalnya, jika sebelumnya paritas antara mata uang hanya diukur dengan berapa banyak emas yang terkandung dalam satu dolar atau jumlah mata uang cadangan yang disediakan oleh bank sentral, kini pertanyaan fundamental berubah. Kita akan bertanya:

- 1) Berapa kontribusi energi bersih yang telah ditransformasikan ke dalam sistem?
- 2) Sejauh mana pangan dan sumber daya alam telah berperan dalam menopang ekosistem ekonomi global?
- 3) Bagaimana peran kredit karbon, pelestarian lingkungan, dan inovasi agrikultur membentuk nilai masyarakat secara kolektif?

Pertanyaan-pertanyaan itu mendesak kita untuk melihat ke dalam cermin yang lebih jujur—satu cermin yang tidak lagi menampilkan bayangan dominasi atau ilusi kekuatan finansial, tetapi merefleksikan kontribusi nyata dari setiap elemen kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain, meja judi dunia akan tetap ada. Namun, kartu-kartu yang dipertaruhkan tidak lagi sekadar janji-janji atau spekulasi semu; kartu-kartu itu kini dibangun atas dasar apa yang benar-benar ada, atas data, dan atas komitmen terhadap kesejahteraan bersama.

Kita menatap masa depan di mana paritas tidak lagi menjadi medan pertarungan kekuasaan, melainkan simfoni harmonis antara teknologi, keadilan, dan realitas alam. Di era baru ini, sistem moneter global akan tersusun atas fondasi transparansi mutlak—di mana setiap transaksi, setiap nilai, dan setiap kontribusi dapat diaudit secara real-time oleh jaringan desentralistik yang tersebar di seluruh dunia.

Proses ini akan meretas belenggu sistem moneter yang dulu didominasi oleh politik kekuasaan. Alat-alat pengukuran konvensional yang dulu ditentukan oleh bank sentral atau negara-negara hegemonik akan tergantikan oleh algoritma yang mengukur kontribusi produktif secara objektif. Dengan demikian, ketimpangan nilai akan memiliki jalan untuk dikoreksi—bukan dengan intervensi politik, tetapi melalui mekanisme intrinsik dari sistem yang mengutamakan keberadaannya nyata.

Dalam dunia baru yang kita ciptakan ini, paritas adalah kesepakatan bersama—sebuah kontrak sosial digital yang menegaskan bahwa nilai yang kita pertaruhkan adalah hasil dari kolaborasi bersama antar komunitas, negara, dan individu. Ini adalah transformasi paradigma: dari uang sebagai alat dominasi menjadi uang sebagai cerminan kontribusi produktif. Di sinilah letak keindahan sistem baru—sebuah sistem yang menghargai apa yang kita berikan kepada dunia dan pada saat yang sama membuka peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

Refleksi akhir adalah bahwa masa depan paritas akan terbentuk atas dasar harmoni antara teknologi mutakhir, nilai nyata yang diukur dari aset dunia nyata, dan kesadaran kolektif yang tumbuh dari partisipasi semua pihak. Kita bukan hanya menyusun ulang sistem finansial; kita sedang membangun fondasi etis untuk peradaban global. Paritas masa depan adalah

tentang bagaimana kita memahami nilai, bagaimana kita mengapresiasi kontribusi, dan bagaimana kita bersama-sama menentukan aturan baru di meja judi kehidupan—di mana setiap elemen didasarkan pada kenyataan, bukan sekadar janji.

Dengan demikian, bab ini menutup lingkaran pemikiran yang telah kita mulai sejak awal buku. Dari sistem moneter yang rapuh dan relatif, kita telah melangkah menuju visi yang lebih agung: visi di mana nilai adalah refleksi nyata dari apa yang ada, dan paritas adalah perwujudan kesepakatan kolektif yang tak terbantahkan.

Meja judi dunia akan terus berputar—and kita, sebagai pemain sekaligus pembuat aturan, memiliki kesempatan untuk menetapkan standar yang lebih tinggi, lebih adil, dan lebih mencerminkan realitas yang sejati.

# EPILOG

## Keseimbangan yang Hilang dan Ditemukan Kembali

Kita telah sampai di akhir perjalanan ini—sebuah eksplorasi tentang bagaimana uang, nilai, dan kekuasaan telah berevolusi sepanjang sejarah manusia. Dari logam mulia ke janji abstrak, dari standar emas ke fiat, dan kini menuju era baru berbasis aset dunia nyata.

Perjalanan ini bukan sekadar tentang sistem moneter. Ini adalah kisah tentang bagaimana kita, sebagai spesies, berhubungan dengan dunia material dan satu sama lain. Ini adalah kisah tentang bagaimana kita mendefinisikan nilai, mengukur kekayaan, dan mendistribusikan kekuasaan.

Selama ribuan tahun, uang kita terikat pada realitas fisik—emas, perak, gandum, garam. Ikatan ini menciptakan batasan alami pada penciptaan uang dan, karenanya, pada akumulasi kekuasaan. Ketika uang adalah sesuatu yang harus ditambang dari bumi atau dipanen dari tanah, ada hubungan langsung antara kerja, nilai, dan kekayaan.

Namun dalam beberapa generasi terakhir, kita telah memutuskan ikatan ini. Kita menciptakan sistem di mana uang dapat dihasilkan dari ketiadaan, di mana nilai ditentukan oleh narasi daripada produktivitas, di mana kekayaan mengalir ke mereka yang dapat memanipulasi sistem daripada mereka yang menciptakan nilai nyata.

Sistem ini telah membawa kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi sebagian orang, tetapi dengan biaya ketidakseimbangan yang semakin dalam—ketidakseimbangan ekonomi, ekologis, dan eksistensial.

## **Meja Judi yang Tidak Seimbang**

Kita telah melihat bagaimana dunia telah menjadi meja judi global, di mana beberapa pemain memiliki kemampuan untuk mengubah aturan di tengah permainan, menciptakan chip dari udara tipis, dan memaksa pemain lain untuk menerima chip ini sebagai pembayaran.

Ini adalah permainan yang tidak adil—permainan di mana dealer juga menjadi pemain, di mana beberapa pemain dapat melihat kartu orang lain, di mana kemenangan dan kekalahan tidak mencerminkan keterampilan atau nilai, tetapi kekuatan politik dan militer.

Namun, seperti semua permainan yang tidak adil, permainan ini tidak dapat bertahan selamanya. Pemain yang kalah mulai mencari permainan lain. Mereka mulai mempertanyakan nilai chip. Mereka mulai mencari cara untuk bermain di luar kasino.

## Pencarian Keseimbangan

Manusia, pada intinya, adalah pencari keseimbangan. Kita mungkin tersesat untuk sementara waktu, terpesona oleh ilusi atau terjebak dalam sistem yang kita ciptakan sendiri. Tetapi pada akhirnya, kita selalu kembali mencari keseimbangan—antara abstraksi dan realitas, antara individu dan komunitas, antara manusia dan dunia.

Sistem berbasis aset yang telah kita eksplorasi dalam buku ini bukanlah utopia. Ini bukan solusi ajaib untuk semua masalah kita. Ini adalah langkah menuju keseimbangan yang lebih besar—keseimbangan antara nilai yang kita ciptakan dan nilai yang kita klaim, antara apa yang kita ambil dan apa yang kita berikan kembali.

Dalam sistem seperti itu, uang tidak lagi menjadi tujuan itu sendiri, tetapi kembali ke fungsi aslinya sebagai alat untuk memfasilitasi pertukaran nilai nyata. Kekayaan tidak lagi diukur dalam abstraksi, tetapi dalam akses ke dan kontrol atas aset produktif. Kekuasaan tidak lagi berasal dari kemampuan

untuk mencetak uang, tetapi dari kemampuan untuk menciptakan dan memelihara nilai.

## Jalan di Depan

Jalan menuju dunia pasca-fiat tidak akan mudah atau lurus. Akan ada resistensi dari mereka yang mendapat keuntungan dari sistem saat ini. Akan ada tantangan teknis, hukum, dan sosial yang harus diatasi. Akan ada kesalahan dan kemunduran.

Tetapi ada juga alasan untuk optimisme. Teknologi yang kita miliki sekarang—blockchain, IoT, AI—memberikan kita alat untuk menciptakan sistem moneter yang lebih transparan, adil, dan terhubung dengan realitas daripada yang pernah mungkin sebelumnya. Kesadaran yang berkembang tentang batas-batas dunia kita mendorong kita untuk menghargai sumber daya nyata dengan cara yang lebih akurat. Dan ketidakpuasan yang semakin besar dengan sistem saat ini menciptakan kemauan politik untuk perubahan.

Transisi ini tidak akan terjadi dalam semalam. Ini akan menjadi proses bertahap, dengan sistem lama dan baru berdampingan untuk beberapa waktu. Tetapi setiap langkah menuju sistem berbasis aset adalah langkah menuju keseimbangan yang lebih besar.

## **Pesan Terakhir**

Saat kita mengakhiri perjalanan ini, saya ingin meninggalkan Anda dengan beberapa pemikiran:

Pertama, ingatlah bahwa uang hanyalah alat—alat yang kita ciptakan untuk memfasilitasi kerja sama dan pertukaran. Ketika alat itu tidak lagi melayani kita dengan baik, kita memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk mengubahnya.

Kedua, nilai sejati tidak berasal dari angka di layar atau kertas di dompet, tetapi dari apa yang dapat kita ciptakan, bangun, dan pelihara—dari tanah yang subur, air yang bersih, energi yang berkelanjutan, dan hubungan manusia yang bermakna.

Ketiga, masa depan tidak ditentukan. Ini adalah hasil dari pilihan yang kita buat hari ini. Setiap keputusan investasi, setiap transaksi, setiap kebijakan adalah suara untuk jenis sistem yang kita inginkan.

Dalam dunia yang semakin terhubung namun terfragmentasi, di mana abstraksi sering mengalahkan realitas, kita memiliki kesempatan untuk menemukan kembali keseimbangan—untuk menciptakan sistem ekonomi yang mencerminkan nilai sejati, menghargai produktivitas nyata, dan menghormati batas-batas dunia kita.

Ini bukan tentang kembali ke masa lalu, tetapi tentang melangkah maju ke masa depan yang lebih seimbang—masa depan di mana ekonomi kembali menjadi alat untuk melayani kebutuhan manusia dan dunia, bukan tujuan itu sendiri.

Perjalanan telah dimulai. Meja judi global sedang berubah. Permainan baru sedang berlangsung. Dan kita semua adalah pemainnya.

Keseimbangan yang hilang sedang ditemukan kembali.

Nilai yang sejati sedang diakui kembali.

Dan kita, sebagai spesies, mungkin akhirnya belajar bermain permainan yang lebih adil—permainan di mana semua orang, dan dunia itu sendiri, memiliki kesempatan untuk menang.

# EPILOG PERSONAL

Saya menulis buku ini bukan karena saya merasa telah memahami dunia, tetapi justru karena dunia ini semakin sulit dipahami. Semakin saya mencoba memahami bagaimana sistem bekerja—uang, kekuasaan, pasar, dan negara—semakin saya menyadari bahwa di balik seluruh struktur itu, ada sesuatu yang jauh lebih dalam: **sebuah kehilangan**.

Kehilangan akan arah. Kehilangan makna. Kehilangan kemampuan kita untuk melihat nilai, bukan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk kehidupan itu sendiri.

Saya melihat bagaimana uang meresap ke dalam segala hal—dari politik hingga pendidikan, dari kesehatan hingga hubungan antar manusia. Tapi uang yang kita gunakan hari ini, uang yang kita kejar, uang yang kita takutkan, seringkali tidak lagi mencerminkan keringat, cinta, kerja, atau pengorbanan. Ia menjadi simbol kekuasaan, bukan kontribusi. Ia menjadi instrumen jarak, bukan jembatan. Dan pada titik itu, saya merasa perlu diam, lalu menulis.

Menulis buku ini bukan tentang menantang sistem—itu terlalu dangkal. Saya menulis untuk mencoba **mendengarkan**

**kembali suara hati saya sendiri**, suara yang kerap dikalahkan oleh kebisingan data, berita, indikator ekonomi, dan perintah untuk terus produktif. Suara yang samar tapi keras di dalam batin:

*"Ada yang salah. Tapi juga, masih ada yang bisa diperbaiki."*

Saya tidak tahu apakah dunia ini akan berubah. Saya tidak tahu apakah sistem uang yang lebih adil akan benar-benar tercipta. Tapi saya percaya satu hal: **bahwa setiap bentuk ketidakadilan yang dilanggengkan oleh sistem, bermula dari ketidaksadaran kita sendiri.** Dari keterbiasaan yang tak pernah dipertanyakan. Dari keterlibatan diam-diam dalam permainan yang sebenarnya kita rasa ganjil, tapi kita takut meninggalkannya karena semua orang juga masih bermain.

Saya tidak datang membawa solusi absolut. Saya tidak menjanjikan sistem yang sempurna. Tapi saya tahu, dari kedalaman paling sunyi dalam diri manusia, kita semua pernah bertanya:

*"Mengapa dunia seperti ini?"*

*"Mengapa aku merasa tak berdaya padahal aku hidup?"*

*"Nilai apa yang sebenarnya aku pegang, kalau semua bisa berubah hanya karena angka?"*

Itulah ruang tempat buku ini lahir. Bukan dari kemarahan, tapi dari kejujuran. Dan dari kejujuran itulah, saya mulai belajar melihat: bahwa mungkin, sistem ini tidak perlu dihancurkan

dengan api atau senjata. Tapi cukup dengan kesadaran kolektif. Kesadaran yang tenang, yang dalam, yang tak bisa dibeli oleh siapa pun.

Buku ini bukan untuk membakar dunia. Tapi untuk **menyalakan lentera kecil di kepala dan hati**, bagi siapa pun yang sedang mencoba memahami dirinya sendiri di tengah sistem yang terus berubah. Jika Anda membaca sampai titik ini, saya yakin Anda juga salah satu dari kami—mereka yang tidak ingin sekadar menjadi korban, tapi juga tidak ingin menjadi penguasa yang buta.

Kita ingin menjadi saksi.

Kita ingin menjadi penyusun ulang makna.

Kita ingin menjadi mereka yang bermain dengan kesadaran, bukan karena ingin menang, tapi karena ingin *memaafkan dunia yang pernah salah, lalu menciptakan yang baru bersama*.

Saya tidak tahu siapa Anda. Tapi jika Anda sampai di halaman ini, saya tahu satu hal: Anda sedang mencari seperti saya. Dan di antara sesama pencari, kita tidak perlu banyak bicara. Kita hanya perlu saling mengangguk pelan, lalu berjalan lagi—masing-masing dengan lentera kecil di tangan, menuju masa depan yang belum tentu pasti, tapi layak diperjuangkan.

Terima kasih telah membuka buku ini. Terima kasih telah mendengarkan.

Dan semoga, saat Anda menutup halaman terakhir ini, Anda tahu bahwa Anda tidak sendirian di meja ini.

Dengan hormat, harapan, dan kerendahan hati,

### **Penulis**

—Bukan ekonom, bukan politisi, bukan juru bicara sistem apa pun.

Hanya manusia yang juga sedang belajar menghargai apa yang benar-benar nyata.

# DAFTAR PUSTAKA

- Ahamed, Liaquat. 2009. *Lords of Finance: The Bankers Who Broke the World*. New York: Penguin Books.
- Ammous, Saifedean. 2018. *The Bitcoin Standard: The Decentralized Alternative to Central Banking*. Hoboken: Wiley.
- Arrighi, Giovanni. 1994. *The Long Twentieth Century: Money, Power, and the Origins of Our Times*. London: Verso.
- Bagehot, Walter. 1873. *Lombard Street: A Description of the Money Market*. London: Henry S. King & Co.
- Bernstein, Peter L. 2000. *The Power of Gold: The History of an Obsession*. New York: John Wiley & Sons.
- Blyth, Mark. 2013. *Austerity: The History of a Dangerous Idea*. Oxford: Oxford University Press.
- Braudel, Fernand. 1982. *Civilization and Capitalism, 15th–18th Century*. New York: Harper & Row.
- Brunnermeier, Markus K., Harold James, dan Jean-Pierre Landau. 2019. *The Digitalization of Money*. Princeton: Princeton University Press.
- Calomiris, Charles W. dan Stephen H. Haber. 2014. *Fragile by Design: The Political Origins of Banking Crises and Scarce Credit*. Princeton: Princeton University Press.

- Dalio, Ray. 2021. *Principles for Dealing with the Changing World Order: Why Nations Succeed and Fail*. New York: Avid Reader Press.
- Davies, Glyn. 2002. *A History of Money: From Ancient Times to the Present Day*. Cardiff: University of Wales Press.
- De Soto, Hernando. 2000. *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else*. New York: Basic Books.
- Eichengreen, Barry. 2011. *Exorbitant Privilege: The Rise and Fall of the Dollar and the Future of the International Monetary System*. Oxford: Oxford University Press.
- El-Erian, Mohamed A. 2016. *The Only Game in Town: Central Banks, Instability, and Avoiding the Next Collapse*. New York: Random House.
- Ferguson, Niall. 2008. *The Ascent of Money: A Financial History of the World*. New York: Penguin Press.
- Friedman, Milton dan Anna Jacobson Schwartz. 1963. *A Monetary History of the United States, 1867–1960*. Princeton: Princeton University Press.
- Galbraith, John Kenneth. 1975. *Money: Whence It Came, Where It Went*. Boston: Houghton Mifflin.
- Goodhart, Charles. 1988. *The Evolution of Central Banks*. Cambridge: MIT Press.
- Graeber, David. 2011. *Debt: The First 5,000 Years*. Brooklyn: Melville House.

- Greider, William. 1987. *Secrets of the Temple: How the Federal Reserve Runs the Country*. New York: Simon & Schuster.
- Harvey, David. 2005. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Hayek, Friedrich A. 1976. *Denationalisation of Money: The Argument Refined*. London: Institute of Economic Affairs.
- Hudson, Michael. 2015. *Killing the Host: How Financial Parasites and Debt Bondage Destroy the Global Economy*. Dresden: ISLET.
- Ingham, Geoffrey. 2004. *The Nature of Money*. Cambridge: Polity Press.
- Keynes, John Maynard. 1930. *A Treatise on Money*. London: Macmillan & Co.
- Kindleberger, Charles P. 1978. *Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises*. New York: Basic Books.
- King, Mervyn. 2016. *The End of Alchemy: Money, Banking, and the Future of the Global Economy*. New York: W.W. Norton & Company.
- Knapp, Georg Friedrich. 1924. *The State Theory of Money*. London: Macmillan & Co.
- Lewis, Nathan. 2007. *Gold: The Once and Future Money*. Hoboken: Wiley.

- Lietaer, Bernard dan Jacqui Dunne. 2013. *Rethinking Money: How New Currencies Turn Scarcity into Prosperity*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Minsky, Hyman P. 1986. *Stabilizing an Unstable Economy*. New Haven: Yale University Press.
- Mundell, Robert A. 1968. *International Economics*. New York: Macmillan.
- Nakamoto, Satoshi. 2008. *Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System*. Whitepaper.
- Piketty, Thomas. 2014. *Capital in the Twenty-First Century*. Cambridge: Harvard University Press.
- Polanyi, Karl. 1944. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Pozsar, Zoltan. 2021. *Global Money Notes*. Zurich: Credit Suisse Investment Solutions & Products.
- Reinhart, Carmen M. dan Kenneth S. Rogoff. 2009. *This Time Is Different: Eight Centuries of Financial Folly*. Princeton: Princeton University Press.
- Rickards, James. 2014. *The Death of Money: The Coming Collapse of the International Monetary System*. New York: Portfolio/Penguin.
- Rothbard, Murray N. 1963. *What Has Government Done to Our Money?* Auburn: Ludwig von Mises Institute.
- Soros, George. 2003. *The Alchemy of Finance: Reading the Mind of the Market*. New York: John Wiley & Sons.

- Schumpeter, Joseph A. 1934. *The Theory of Economic Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Shiller, Robert J. 2019. *Narrative Economics: How Stories Go Viral and Drive Major Economic Events*. Princeton: Princeton University Press.
- Stiglitz, Joseph E. 2002. *Globalization and Its Discontents*. New York: W.W. Norton & Company.
- Taleb, Nassim Nicholas. 2007. *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*. New York: Random House.
- Tooze, Adam. 2018. *Crashed: How a Decade of Financial Crises Changed the World*. New York: Viking.
- Varoufakis, Yanis. 2016. *And the Weak Suffer What They Must?: Europe's Crisis and America's Economic Future*. New York: Nation Books.
- Weatherford, Jack. 1997. *The History of Money*. New York: Crown Publishers.
- Werner, Richard A. 2005. *New Paradigm in Macroeconomics: Solving the Riddle of Japanese Macroeconomic Performance*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Wolf, Martin. 2014. *The Shifts and the Shocks: What We've Learned—and Have Still to Learn—from the Financial Crisis*. New York: Penguin Press.
- Wray, L. Randall. 2015. *Modern Money Theory: A Primer on Macroeconomics for Sovereign Monetary Systems*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Yergin, Daniel dan Joseph Stanislaw. 1998. *The Commanding Heights: The Battle for the World Economy*. New York: Simon & Schuster.

Zuboff, Shoshana. 2019. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs.

# TENTANG PENULIS

Adiyat Coto adalah seorang pengamat pasar dan penulis yang aktif mengamati dinamika pasar keuangan global. Dengan latar belakang di bidang teknologi dan implementasi perangkat lunak, ia kini fokus pada analisis pasar dan berbagi wawasan melalui tulisan-tulisannya di Medium.

Sebagai penulis, Adiyat menawarkan perspektif unik yang menggabungkan pemahaman teknologi dengan wawasan ekonomi global. Buku "Playing the World's Game: Sebuah Perspektif tentang Permainan di Meja Judi Global" menyajikan metafora menarik tentang sistem ekonomi global sebagai meja judi, mengeksplorasi dinamika kekuasaan, nilai, dan strategi dalam perekonomian dunia.

Melalui tulisan-tulisannya, Adiyat berupaya membuka mata pembaca tentang kompleksitas sistem ekonomi global dan kemungkinan arah masa depannya, dengan fokus pada pencarian keseimbangan dan keadilan dalam sistem ekonomi dunia.